

**STUDI PERMASALAHAN ANTAR *STAKEHOLDER* DALAM  
PENGEMBANGAN AGROWISATA BERBASIS *COMMUNITY BASED*  
*TOURISM* (CBT)**

**(Studi Kasus Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi  
(KTMA) Desa Tulungrejo, Kec. Bumiaji,  
Kota Batu)**

Oleh  
**WIDYA PRATIWI**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
MALANG**

**2018**

**STUDI PERMASALAHAN ANTAR *STAKEHOLDER* DALAM  
PENGEMBANGAN AGROWISATA BERBASIS *COMMUNITY BASED*  
*TOURISM* (CBT)**

**(Studi Kasus Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi  
(KTMA) Desa Tulungrejo, Kec. Bumiaji,  
Kota Batu)**

Oleh

**WIDYA PRATIWI**

**145040101111109**

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana  
Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
MALANG**

**2018**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juli 2018

Widya Pratiwi



**LEMBAR PERSETUJUAN**

Judul : Studi Permasalahan Antar *Stakeholder* dalam Pengembangan Agrowisata Berbasis *Community Based Tourism* (CBT) (Studi Kasus Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) Desa Tulungrejo, Kec. Bumiaji, Kota Batu)


Nama : Widya Pratiwi

NIM : 145040101111109

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

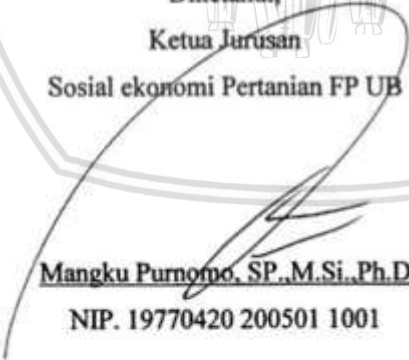
Program Studi : Agribisnis

Disetujui  
Pembimbing Utama,



Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc., Ph.D.  
NIP. 19610615 198602 1 001

Diketahui,  
Ketua Jurusan  
Sosial ekonomi Pertanian FP UB



Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D  
NIP. 19770420 200501 1001

Tanggal Persetujuan:

## LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan  
**MAJELIS PENGUJI**

Penguji I,



Dr. Ir. Agustina Shinta H.W., MP

NIP. 19710821 200212 2 001

Penguji II



Dina Novia P, SP., M.Si

NIP. 19781105 200604 2 002

Penguji III,



Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc., Ph.D.

NIP. 19610615 198602 1 001

Tanggal Lulus :

## LEMBAR PERSEMBAHAN

**“Dan sampai kapanpun aku percaya pada kekuatan Doa.  
Allah will guide us”  
-RPHP-**

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah swt., saya persembahkan karya ini kepada:

Ayah Tarwo dan Mama Sumarsih yang selalu ada selalu sayang sama Mba Tiwi.  
Terima Kasih untuk Doa, motivasi dan semangat yang tidak pernah berhenti.  
Love u from the moon & back.

My brother the one and only Galih Aji Pratowo. Semangat ya biar bisa buat lembar persembahan yang ada nama kakakmu juga.

Teman-teman seperjuangan dan seperbimbingan Lab. Komunikasi Penyuluhan FP UB: Fifi, Eka, Ibat, Shinta, Tiara, Erma, Rini, Mega, Wirdha, Narti, Fanya, Fany.  
Terima kasih. Kalian luar biasa.

Teman-teman selama di Malang part I: Fifi, Erma, Shinta, Tiara, Nanda, Riska, Dinik, Tita, Devi, Yunita, Ikke, Rini.

Teman-teman di Malang part II: Riza, Pandhan, Hesty. Terima kasih sudah menjadi bagian cerita selama di Malang.

Teman-teman since SMA yang kumpulnya belum tentu setahun sekali: Nur Hidaiyah, Zainul M., Rohmad R. Semoga sukses dan bahagia selalu dimanapun kalian berada.

Adek-adek kost Perumahan Puri Landungsari Kavling 11: Kiki, Evi, Adel, Ellyn, Echa. Terima Kasih adek-adek pelipur lara yang anak UMM semua. Semangat ya, perjalanan kalian masih lumayan panjang.



## RINGKASAN

**Widya Pratiwi. 14504010111109. Studi Permasalahan Antar *Stakeholder* dalam Pengembangan Agrowisata Berbasis *Community Based Tourism* (CBT) (Studi Kasus Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) Desa Tulungrejo, Kec. Bumiaji, Kota Batu) di bawah bimbingan Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc., Ph.D.**

---

Sektor pariwisata ke depan baiknya telah menerapkan model pariwisata berwawasan lingkungan yang melibatkan peran masyarakat lokal atau lebih dikenal dengan istilah *Community Based Tourism* (CBT). Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) berpotensi untuk dikembangkan karena sudah menerapkan wisata edukasi berbasis pertanian serta terdapat keterlibatan beberapa petani yang telah membentuk tim pengurus untuk mengembangkan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Maka dari itu, penelitian ini akan membahas mengenai bagaimana pengurus melibatkan masyarakat dalam komunikasi antar *stakeholder* untuk pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) agar sejalan dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT).

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengidentifikasi potensi wilayah dan daya tarik wisata di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), 2) mengidentifikasi *stakeholder* yang terlibat dalam upaya pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), 3) mengidentifikasi penerapan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), dan 4) mendeskripsi dan mengevaluasi keterlibatan *stakeholder* dalam komunikasi untuk pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) Desa Tulungrejo, Kec. Bumiaji, Kota Batu. Metode penentuan *key informants* (informan kunci) dengan total 3 orang dan *supporting informants* (informan pendukung) dengan total 12 orang dilakukan secara *purposive sampling*.

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif Miles, Huberman dan Saldana (2014), dengan metode analisis data 1) Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) tahun (2003), 2) *Strategic management: a stakeholder approach* oleh Freeman (2010), 3) Prinsip-prinsip *Community Based Tourism* (CBT) menurut *United Nations Environment Programme* (UNEP) dan *World Tourism Organisation* (WTO) (2005) pada aspek sosial, dan 4) Model komunikasi konvergensi dengan menggunakan komponen dasar dari model komunikasi konvergensi (Rogers & Kincaid, 1981).

Hasil dari penelitian ini adalah 1) Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sangat berpotensi dan layak untuk dikembangkan dan dijadikan tujuan wisata, 2) *stakeholder* yang terlibat dalam Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) terbagi menjadi *stakeholder* internal yang terdiri dari Ketua Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), ketua unit wisata dan ketua unit saprotan, sedangkan untuk *stakeholder* eksternal terdiri dari anggota Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) termasuk pengurus harian

agrowisata, Unit Pengolahan Sari Apel Wanglin, Wisata Sapi Perah Kungkuk, tengkulak, agen travel, wisatawan dan Dinas Pertanian Kota Batu, 3) pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sudah memenuhi beberapa kesesuaian kriteria prinsip sosial *Community Based Tourism* (CBT), kecuali kriteria mengikutsertakan kelompok tani dalam setiap aspek pengembangan agrowisata yang belum berjalan secara optimal karena kelompok tani belum dilibatkan dalam kegiatan rapat rutin pengurus, 4) pada aspek informasi (*information*), tindakan bersama (*collective action*) kesepakatan bersama (*mutual agreement*), dan saling pengertian (*mutual understanding*) pada *stakeholder* internal dapat dikatakan baik, karena *stakeholder* internal dilibatkan dalam grup *WhatsApp* dan rapat rutin. Berbeda dengan *stakeholder* eksternal pada aspek informasi (*information*), tindakan bersama (*collective action*), kesepakatan bersama (*mutual agreement*), dan saling pengertian (*mutual understanding*) yang dikatakan cukup baik, karena *stakeholder* eksternal tidak dilibatkan dalam grup *WhatsApp* maupun rapat rutin, namun *stakeholder* eksternal masih dapat mendapatkan informasi melalui *stakeholder* internal.

Saran yang diberikan oleh peneliti yaitu 1) Pengurus harian Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sebaiknya melibatkan *stakeholder* eksternal dalam pertemuan rutin, dan 2) Peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan jenis penelitian yang berbeda dengan penelitian ini, yakni dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, agar penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya dapat melengkapi kekurangan yang ada di penelitian ini dari segi kuantitatifnya.



## SUMMARY

**Widya Pratiwi. 145040101111109. Study of Problems Between Stakeholders in Community Based Tourism (CBT) Based Agro Tourism Development (Case Study Apples Agro-tourism of Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) Tulungrejo Village, Bumiaji Sub-District, Batu City) under the guidance of Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc., Ph.D.**

---

The tourism sector in the future should have implemented an environmentally friendly tourism model that involves the role of local community or better known as Community Based Tourism (CBT). Apples Agro-tourism of Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) has the potential to be developed because it has implemented agriculture-based educational tourism as well as the involvement of several farmers who formed the management team to develop Apples Agro-tourism of Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Therefore, this study will discuss about how the board involves the community in communication between stakeholders for the development of Apples Agro-tourism of Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) in line with the concept of Community Based Tourism (CBT).

This study aims to 1) identify regional potential and tourist attraction in Apples Agro-tourism of Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), 2) identify stakeholders involved in efforts to develop Apples Agro-tourism of Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), 3) identify the application of the principle of Community Based Tourism (CBT) in the development of Apples Agro-tourism of Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), and 4) describing and evaluating stakeholder involvement in communication for the development of Apples Agro-tourism of Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). This type of research is qualitative with the case study method. Determination of location was done intentionally (purposive) that is in Apples Agro-tourism of Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) Tulungrejo Village, Bumiaji Sub-District, Batu City. Methods of determining key informants with a total of 3 people and supporting informants (supporting informants) with a total of 12 people conducted by purposive sampling.

The data analysis technique used was interactive models of Miles, Huberman and Saldana (2014), with data analysis methods 1) Guidelines for Regional Analysis of Object Operations and Natural Attractions (ADO-ODTWA) Director General of Forest Protection and Nature Conservation (PHKA) year (2003 ), 2) Strategic management: a stakeholder approach by Freeman (2010), 3) Principles of Community Based Tourism (CBT) according to the United Nations Environment Program (UNEP) and the World Tourism Organization (WTO) (2005) on social aspects, and 4) Convergence communication model using the basic components of the convergence communication model (Rogers & Kincaid, 1981).

The results of this study are 1) Apples Agro-tourism of Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) is very potential and feasible to be developed and used as a tourist destination, 2) stakeholders involved in Apples Agro-tourism of Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) are divided into internal stakeholders consisting from the Chairperson of the Makmur Abadi Farmers Group, the head of the tourism unit and the head of the Saprotan unit, while for external

stakeholders consisting of members of the Makmur Abadi Farmers Group including the daily agro-tourism board, Wanglin Apple Sari Processing Unit, Benthide Dairy Cow Tourism, brokers, travel agents, tourists and the Batu City Agriculture Service, 3) the development of Apples Agro-tourism, the Makmur Abadi Farmer Group has fulfilled several conformity with the social principle criteria of Community Based Tourism (CBT), except the criteria for involving farmer groups in every aspect of agrotourism development that has not yet proceeded optimally because farmer groups have not been involved in rap activities at the management routine, 4) in the aspect of information (collective information), collective action, mutual agreement, and mutual understanding on internal stakeholders can be said to be good, because internal stakeholders are involved in the WhatsApp group and regular meetings . It is different from external stakeholders on aspects of information (information), collective action, mutual agreement, and mutual understanding which are said to be quite good, because external stakeholders are not involved in the WhatsApp group or routine meetings, but external stakeholders can still get information through internal stakeholders.

The suggestion given by the researcher is that 1) the daily organizer of apple picking farmer group, Makmur Abadi Farmer Group should involve external stakeholders in regular meetings, and 2) the next researcher should use a different type of research than this research, using a quantitative approach, so that the research that will be carried out by the next researcher can complete the deficiencies in this research in terms of quantitative.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas karunia, taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Studi Permasalahan Antar *Stakeholder* dalam Pengembangan Agrowisata Berbasis *Community Based Tourism* (CBT) (Studi Kasus Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi Desa Tulungrejo, Kec. Bumiaji, Kota Batu)”. Hasil dari penelitian ini adalah untuk dijadikan sebagai masukan bagi tim pengelola dan pemangku kepentingan lainnya mengenai Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) pada proses komunikasi dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana dan merupakan kewajiban mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya.

Terwujudnya skripsi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dan membimbing penulis sampai dengan diselesaikannya penyusunan proposal skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Ir. Edi Dwi Cahyono, M.Agr.Sc., Ph.D. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan serta dukungan dalam penyusunan proposal skripsi.
2. Orang tua yang selalu memberikan doa, semangat dan bantuan materil yang sangat berarti bagi penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi.
3. Semua pihak yang mungkin tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis atas doa dan dukungannya.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang dapat membangun demi kesempurnaan skripsi.

Malang, Juli 2018

Penulis

## RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal 12 Oktober 1995 di Bandung dari pasangan Tarwo dan Sumarsih. Riwayat pendidikan yang pernah ditempuh penulis adalah Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita II Tawangmangu, Karanganyar (2000-2002), pendidikan dasar di SDN 05 Tawangmangu, Karanganyar (2002-2008), selanjutnya pendidikan menengah pertama di SMP N 01 Tawangmangu, Karanganyar (2008-2011), dan kemudian di sekolah menengah atas di SMA N Karangpandan, Karanganyar (2011-2014). Pada tahun 2014 penulis melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Brawijaya, Fakultas Pertanian, Program Studi Agribisnis melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).



## DAFTAR ISI

<b>RINGKASAN .....</b>	<b>i</b>
<b>SUMMARY .....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	6
1.3 Batasan Masalah .....	7
1.4 Tujuan Penelitian .....	8
1.5 Kegunaan Penelitian .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1 Tujuan Penelitian Terdahulu .....	10
2.2 Tinjauan Agrowisata .....	13
2.2.1 Sisi Positif dan Sisi Negatif Agrowisata .....	15
2.2.2 Upaya Pengembangan Agrowisata .....	16
2.2.3 Analisis Potensi Objek Wisata dan Daya Tarik .....	17
2.3 Tinjauan <i>Stakeholder</i> .....	18
2.3.1 Peran <i>Stakeholder</i> .....	19
2.3.2 Matriks Tingkat Kepentingan dan Pengaruh <i>Stakeholder</i> .....	21
2.4 Tinjauan <i>Community Based Tourism</i> (CBT) .....	22
2.4.1 Prinsip-Prinsip <i>Community Based Tourism</i> (CBT) .....	23
2.4.2 Unsur-Unsur <i>Community Based Tourism</i> (CBT) .....	24
2.5 Tinjauan Komunikasi Partisipatif .....	25
2.6 Model Komunikasi Konvergensi .....	27
2.7 Kerangka Pemikiran .....	31
2.8 Proposisi .....	34
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>35</b>
3.1 Jenis Penelitian .....	35
3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian .....	36
3.3 Teknik Penentuan Informan .....	36
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	38
3.4.1 Data Primer .....	38
3.4.2 Data Sekunder .....	39
3.5 Teknik Analisis Data .....	40
3.6 Metode Analisis Data .....	41
3.6.1 Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam .....	41
3.6.2 <i>Stakeholder</i> yang Terlibat dalam Pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA .....	43
3.6.3 Prinsip-Prinsip <i>Community Based Tourism</i> (CBT) .....	44
3.6.4 Model Komunikasi Konvergensi (Rogers & Kincaid, 1981) .....	44
3.7 Keabsahan Data .....	45
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>47</b>



4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	47
4.1.1 Profil Desa Tulungrejo .....	47
4.2 Profil Agrowisata Petik Apel KTMA .....	48
4.2.1 Sejarah dan Perkembangan Agrowisata Petik Apel KTMA .....	48
4.2.2 Lembaga Pengurus Agrowisata Petik Apel KTMA .....	49
4.2.3 Prestasi Agrowisata Petik Apel KTMA .....	51
4.2.4 Keunikan Agrowisata Petik Apel KTMA .....	53
4.2.5 Paket Wisata Agrowisata Petik Apel KTMA .....	54
4.2.6 Kendala Pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA .....	55
4.2.7 Sistem Pembayaran dalam Agrowisata Petik Apel KTMA .....	56
4.2.8 Manfaat Kerjasama Agrowisata Petik Apel KTMA .....	58
4.3 Potensi Wilayah dan Daya Tarik Wisata di Agrowisata Petik Apel KTMA .....	59
4.3.1 Daya Tarik Agrowisata Petik Apel KTMA .....	60
4.3.2 Aksesibilitas Agrowisata Petik Apel KTMA .....	65
4.3.3 Akomodasi Agrowisata Petik Apel KTMA .....	68
4.3.4 Sarana dan Prasarana Agrowisata Petik Apel KTMA .....	71
4.4 <i>Stakeholder</i> yang Terlibat dalam Pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA .....	73
4.4.1 <i>Stakeholder</i> yang Terlibat .....	73
4.4.2 Peran <i>Stakeholder</i> Internal dan <i>Stakeholder</i> Eksternal Agrowisata Petik Apel KTMA .....	78
4.4.3 Matriks Pengaruh dan Kepentingan <i>Stakeholder</i> .....	84
4.4.4 Pengelompokan dan Pengategorian <i>Stakeholder</i> .....	87
4.5 Penerapan Prinsip <i>Community Based Tourism</i> (CBT) dalam Pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA .....	89
4.5.1 Keikutsertaan Anggota Kelompok Tani dalam Setiap Aspek .....	89
4.5.2 Mengembangkan Kebanggaan Kelompok Tani .....	91
4.5.3 Mengembangkan Kualitas Hidup Kelompok Tani .....	93
4.6 Keterlibatan <i>Stakeholder</i> dalam Komunikasi untuk Pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA .....	95
4.6.1 Aspek Informasi ( <i>Information</i> ) .....	96
4.6.2 Aspek Tindakan Kolektif ( <i>Collective Action</i> ) .....	98
4.6.3 Aspek Kesepakatan Bersama ( <i>Mutual Agreement</i> ) .....	101
4.6.4 Aspek Saling Pengertian ( <i>Mutual Understanding</i> ) .....	104
<b>V. PENUTUP .....</b>	<b>113</b>
5.1 Kesimpulan .....	113
5.2 Saran .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>115</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>120</b>



## DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1	<i>Key Informants</i> (Informan Kunci) .....	37
2	<i>Supporting Informants</i> (Informan Pendukung) .....	37
3	Kriteria Daya Tarik .....	42
4	Kriteria Aksesibilitas .....	42
5	Kriteria Akomodasi .....	43
6	Kriteria Sarana dan Prasarana .....	43
7	Jenis Penggunaan Lahan Desa Tulungrejo .....	48
8	Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tulungrejo .....	48
9	Susunan Pengurus Unit Wisata Petik Apel KTMA .....	51
10	Daya Tarik di Agrowisata Petik Apel KTMA .....	64
11	Aksesibilitas di Agrowisata Petik Apel KTMA .....	67
12	Akomodasi di Agrowisata Petik Apel KTMA .....	70
13	Sarana dan Prasarana di Agrowisata Petik Apel KTMA .....	71
14	Matriks Pengaruh dan Kepentingan <i>Stakeholder</i> .....	85



## DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	<i>Strategic Management: A Stakeholder Approach</i> (Freeman, 2010) .....	20
2.	Matriks Pengaruh dan Kepentingan <i>stakeholder</i> .....	21
3.	Komponen Dasar dari Model Komunikasi Konvergensi (Rogers & Kincaid, 1981) .....	29
4.	Kerangka Pemikiran .....	33
5.	Komponen-Komponen dalam Analisis Data Model Interaktif (Miles Huberman dan Saldana 2014 ) .....	40
6.	Peta Kecamatan Bumiaji, Kota Batu .....	44
7.	Struktur Organisasi Pengurus Agrowisata Petik Apel KTMA .....	50
8.	Juara 1 Varietas Apel Manalagi Terbaik .....	52
9.	Juara 2 Varietas Apel <i>Romebeauty</i> Terbaik .....	52
10.	Juara 3 Varietas Apel Ana Terbaik .....	53
11.	Juara 3 Sari Apel Terbaik .....	53
12.	Wisata Sapi Perah Kungkuk .....	54
13.	Edukasi Budidaya Apel .....	55
14.	Aktivitas Edukasi Cara Pemetikan Buah Apel .....	61
15.	Wisata Sapi Perah Kungkuk .....	61
16.	Kebersihan lahan di Agrowisata Petik Apel KTMA .....	62
17.	Batas Lahan untuk Kemanan Wisatawan .....	63
18.	Pelayanan di Agrowisata Petik Apel KTMA .....	63
19.	Kondisi Jalan Menuju Agrowisata Petik Apel KTMA .....	66
20.	Jarak menuju Agrowisata Petik Apel KTMA dari Pusat Kota Batu .....	66
21.	Tipe Jalan Menuju Agrowisata Petik Apel KTMA .....	67
22.	Akomodasi di Sekitar Kawasan Agrowisata Petik Apel KTMA .....	69
23.	Sarana dan Prasarana di Kawasan Agrowisata Petik Apel KTMA .....	72
24.	<i>Stakeholder</i> dalam Agrowisata Petik Apel KTMA .....	77
25.	Hasil Matriks Pengaruh dan Kepentingan <i>Stakeholder</i> dalam Pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA .....	87
26.	Tampilan Grup <i>WhatsApp</i> pengurus Harian Agrowisata KTMA .....	96
27.	Tampilan Undangan Tertulis untuk Kegiatan Rapat Rutin Pengurus Harian Agrowisata KTMA .....	99
28.	Kegiatan Rapat Rutin Pengurus Harian Agrowisata Petik Apel KTMA .....	102
29.	Hasil Komponen Dasar dari Model Komunikasi Konvergensi .....	106
30.	Kerangka Hasil Penelitian .....	108

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Dokumentasi Penelitian .....	120
2.	Gambaran Umum Informan .....	121
3.	Panduan Wawancara Penelitian .....	126



## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pariwisata dianggap sebagai salah satu jenis usaha di bidang industri yang paling cepat berkembang, sehingga pariwisata dapat dikatakan sebagai salah satu sumber pendapatan bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Badan Pusat Statistik Kota Batu (2017) mencatat bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia selama 2017 mencapai 12,68 juta, terhitung hingga bulan November 2017, naik 21,84% dibandingkan periode yang sama tahun 2016 yang mencapai 10,41 juta kunjungan. Zhao, Ritchie, & Echtner (2011) menegaskan bahwa pariwisata diakui sebagai pendorong kemajuan ekonomi, pengembangan usaha kecil dan pemberdayaan masyarakat. Perlu juga mendapat perhatian bahwa dalam upaya pengelolaan pariwisata di samping dampak positif bagi masyarakat sekitar, juga menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat sekitar. Berpedoman pada konsep pembangunan berkelanjutan, pariwisata berkelanjutan dianggap lebih efektif untuk mengurangi beberapa dampak negatif dari pariwisata, seperti rusaknya lingkungan, pembangunan berlebih dan hilangnya warisan budaya (Lu & Nepal, 2009). Pariwisata berkelanjutan mencerminkan perencanaan dan praktek yang selaras dengan isu-isu lokal, konservasi sumber daya alam dan kembali kepada nilai-nilai masyarakat. Beberapa bentuk wisata alternatif yang berorientasi sebagai pariwisata berkelanjutan antara lain adalah pariwisata sejarah, pariwisata budaya, ekowisata dan agrowisata atau pariwisata di bidang pertanian (Dominguez-Gomez & Gonzalez-Gomez, 2017).

Agrowisata sebagai salah satu sektor wisata di Indonesia berkembang dengan pesat dan telah memberi kontribusi penting bagi pembangunan masyarakat perdesaan dengan sistem-sistem pertanian yang ada di perdesaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Handayani (2016) yang mengatakan bahwa berkembangnya agrowisata di seluruh dunia tidak luput dari bergesernya *trend* pariwisata secara global. Bentuk pergeseran yang signifikan tersebut adalah dari wisata massal menjadi bentuk kunjungan individual atau kelompok kecil, di mana wisatawan terlibat langsung dengan masyarakat lokal dan mereka juga terlibat dalam berbagai aktivitas di lokasi wisata. Keterlibatan wisatawan yang dimaksud

adalah wisatawan belajar langsung mengenai berbagai macam kebudayaan lokal, seperti aktivitas dibidang pertanian mulai dari tanam hingga panen. Hal ini menjelaskan bahwa, masyarakat lokal pada kegiatan agrowisata diharapkan tidak hanya berperan sebagai obyek wisata, namun dapat pula berperan sebagai subjek agar masyarakat lokal dapat ikut serta berpartisipasi menentukan arah pengembangan agrowisata.

Partisipasi masyarakat lokal terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata menjadi salah satu pemain kunci dalam agrowisata. Partisipasi adalah keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial yang berarti seseorang berpartisipasi dalam suatu kelompok dengan mengidentifikasi dirinya melalui bermacam sikap “berbagi” yaitu berbagi nilai tradisi, berbagi perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggung jawab bersama. Sumarjo & Saharudin, 2004 (dalam Muljono & Saharuddin, 2015) mengemukakan bahwa seseorang untuk dapat berpartisipasi dalam pembangunan ada tiga prasyarat, yaitu adanya kesadaran pada diri, adanya kemauan dan didukung oleh kemampuan inisiatif untuk bertindak dengan komitmen.

Pembangunan partisipatif merupakan model pembangunan yang melibatkan *stakeholders* dalam semua proses, mulai dari perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi. Melalui partisipasi *stakeholder*, diharapkan antar *stakeholder* dapat memformulasi sekaligus mengimplementasi tujuan mereka dalam pengembangan wisata berbasis lingkungan secara bersama. Hal ini sejalan dengan pernyataan Byrd (2007) bahwa keberhasilan dalam pelaksanaan pembangunan agrowisata tidak terlepas dari adanya partisipasi *stakeholder*. Model pengembangan wisata yang berbasis masyarakat lokal dan berwawasan lingkungan dikenal dengan istilah *Community Based Tourism* (CBT) atau dapat disebut Pariwisata Berbasis Komunitas.

*Community Based Tourism* (CBT) merupakan sebuah kegiatan pengembangan wisata yang dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat, dengan ide kegiatan dan pengelolaan dilakukan seluruhnya juga oleh masyarakat secara partisipatif dan manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat. *Community Based Tourism* (CBT) dengan demikian mengarah pada peran masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan merupakan unsur terpenting dalam pengembangan

tempat wisata. Hal ini sesuai dengan pernyataan Dewi, Fandeli, & Baiquni (2013) bahwa partisipasi masyarakat lokal sangat dibutuhkan dalam pengembangan tempat wisata karena masyarakat lokal sebagai pemilik sumber daya tempat wisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) yang berbasis *Community Based Tourism* (CBT) ini tentunya tidak terlepas dari peran *stakeholder* yang terlibat didalamnya dan partisipasi masyarakat lokal merupakan salah satu hal yang penting dalam pengembangan agrowisata. Wearing & McDonald (2002) juga menegaskan bahwa masyarakat lokal berkedudukan sama penting dengan pemerintah dan swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan tempat wisata, sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu wujud partisipasi masyarakat lokal dapat diterapkan melalui turut serta mereka dalam seluruh proses komunikasi yang terjadi dalam suatu kegiatan.

Menurut Suparjan (2003) komunikasi adalah salah satu hal yang penting, dimana keberhasilan dari suatu kegiatan ditentukan oleh proses komunikasi yang terjalin didalamnya. Komunikasi dikatakan efektif apabila tercapai pemahaman bersama antara pelaku yang terlibat dalam komunikasi. Rogers & Kincaid (1981) melihat bahwa komunikasi sebagai suatu proses yang memiliki kecenderungan bergerak ke arah suatu titik temu (*convergence*) dengan kata lain, komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih saling menukar informasi untuk mencapai kebersamaan pemikiran satu sama lainnya dalam situasi dimana mereka berkomunikasi.

Pariwisata di Kota Batu dapat dikatakan sangat banyak dan beragam jenisnya, mulai dari wisata edukasi, wisata dengan wahana permainan hingga wisata berbasis alam (Badan Pusat Statistik Kota Batu, 2017). Salah satu wisata yang berbasis alam di Kota Batu adalah Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) di Desa Tulungrejo, Kec. Bumiaji, Kota Batu. Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) merupakan salah satu wisata yang berbasis alam yang terbentuk sejak tahun 2005. Ketua kelompok tani selaku pengurus agrowisata mengatakan bahwa lahan yang digunakan sebagai lahan petik apel adalah lahan milik anggota kelompok tani setempat dan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) merupakan



agrowisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, namun juga mengutamakan untuk memberdayakan masyarakat dengan melibatkan partisipasi masyarakat lokal, khususnya anggota Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) (Observasi Pendahuluan, 2017).

Pada pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) Kecamatan Bumiaji ini diduga terdapat permasalahan pada komunikasi antar *stakeholder*. Permasalahan tersebut didapatkan ketika peneliti melakukan observasi pendahuluan dengan mewawancarai ketua Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dan Pengurus Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika *stakeholder internal* mengadakan rapat rutin, *stakeholder eksternal* tidak dilibatkan dalam pertemuan rutin tersebut, sehingga akan menyebabkan informasi yang dibagikan tidak tersampaikan dengan baik dan akan mempengaruhi aspek lain dari model komunikasi konvergensi. Aspek lain dari model komunikasi konvergensi tersebut diantaranya adalah tindakan bersama, kesepakatan bersama dan pemahaman bersama yang tidak akan tercapai dengan baik untuk pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), dan akan berpengaruh juga pada kerjasama yang terjalin antara *stakeholder internal* dan *stakeholder eksternal*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dewi *et al*, (2013), bahwa keberhasilan pelaksanaan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat dapat dicapai dengan cara melibatkan masyarakat dalam seluruh kegiatan, seperti saling berbagi informasi, merumuskan tujuan, menentukan kebijakan serta mendistribusikan manfaat yang diperoleh.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh Anandita (2017), Maulidiah (2017) dan Sarwoedi (2017) telah membahas mengenai agrowisata berbasis *Community Based Tourism* (CBT) dengan menggunakan model komunikasi partisipatif. Beberapa penelitian tersebut lebih berfokus membahas mengenai agrowisata dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian terdahulu yang meneliti mengenai agrowisata berbasis *Community Based Tourism* (CBT) dengan menggunakan model komunikasi konvergensi oleh Rogers & Kincaid (1981) belum pernah diteliti, maka penelitian

ini menjadi penting untuk dilakukan. Hal ini juga di karenakan penelitian yang menggunakan model komunikasi konvergensi oleh Rogers & Kincaid (1981) masih sangat sedikit.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Maulidyah (20017) merupakan salah satu penelitian yang sejalan dengan penelitian ini, dengan membahas mengenai *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan agrowisata yakni *stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal. Hasil penelitian yang dilakukan Maulidyah (2017) menunjukkan bahwa pada *stakeholder* internal akses mendapatkan informasi dikatakan baik, kemudian akses *stakeholder* eksternal dalam mendapatkan informasi cukup baik. *Stakeholder* eksternal tidak tergabung dalam grup *WhatsApp* dan tidak terlibat dalam rapat rutin, namun sering mendapatkan informasi dari *stakeholder* internal. Sesuai dengan hasil pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa *stakeholder* internal pada akses informasi, tindakan bersama, kesepakatan bersama dan pemahaman bersama dikatakan baik, karena *stakeholder* internal tergabung dalam grup *WhatsApp* dan terlibat rapat rutin. Sedangkan untuk *stakeholder* eksternal dikatakan cukup baik, karena walaupun *stakeholder* eksternal tidak tergabung dalam grup *WhatsApp* dan tidak terlibat dalam rapat rutin, namun masih memiliki akses mendapatkan informasi dari *stakeholder* internal.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini akan membahas terkait sejauh mana partisipasi dan keterlibatan *stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal dalam pengembangan agrowisata dengan menggunakan model komunikasi konvergensi oleh Rogers & Kincaid (1981) yang terdiri dari aspek informasi, tindakan bersama, kesepakatan bersama dan pemahaman bersama. Adanya penelitian ini diharapkan pihak pengurus Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dapat melibatkan seluruh *stakeholder* dalam pengembangan agrowisata agar seluruh *stakeholder* dapat berpartisipasi secara maksimal. Maka, penulis melakukan penelitian dengan judul “Studi Permasalahan Antar *Stakeholder* dalam Pengembangan Agrowisata Berbasis *Community Based Tourism* (CBT) (Studi Kasus Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) Desa Tulungrejo, Kec. Bumiaji, Kota Batu)”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Pengembangan agrowisata dengan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) merupakan jenis kepariwisataan yang mengedepankan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pengembangan, pengelolaan dan kepemilikan. Karakteristik lain dari pariwisata berbasis masyarakat adalah berskala kecil, adanya unsur edukasi dan interpretasi dalam produknya, mempromosikan pentingnya konservasi terhadap lingkungan, sosial dan budaya (Hausler & Strasdas, 2003). *The Mountain Institute* (2000) juga menyatakan bahwa pariwisata berbasis masyarakat harus berkontribusi dalam memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal serta menyediakan produk yang bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.

Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) merupakan salah satu wisata berbasis masyarakat, sebab dalam pengembangan agrowisata terlihat adanya keterlibatan kelompok tani dengan jumlah anggota 46 orang. Keikutsertaan masyarakat merupakan salah satu karakteristik penting dari pariwisata berbasis masyarakat. Hal ini menegaskan bahwa proses partisipasi masyarakat akan berjalan dengan lancar dan akan didapatkan tingkat pemahaman yang sama, apabila komunikasi antar masyarakat yang berpartisipasi terjalin dua arah. Rogers & Kincaid (1981) juga menjelaskan bahwa komunikasi konvergen didefinisikan sebagai suatu proses konvergen (memusat) dengan informasi yang disepakati bersama oleh pihak-pihak yang berkomunikasi dalam rangka mencapai saling pengertian. Pemahaman bersama dapat dikatakan merupakan suatu hal yang penting untuk meningkatkan partisipasi *Stakeholder* dalam upaya pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

Menurut hasil wawancara pendahuluan yang telah dilakukan penulis kepada Ketua Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), menunjukkan bahwa ketika *stakeholder* internal mengadakan rapat rutin, *stakeholder* eksternal tidak dilibatkan dalam pertemuan rutin tersebut, sehingga akan menyebabkan informasi yang dibagikan tidak tersampaikan dengan baik dan akan mempengaruhi aspek lain dari model komunikasi konvergensi. Aspek lain dari model komunikasi konvergensi tersebut diantaranya adalah tindakan bersama, kesepakatan bersama dan pemahaman bersama yang tidak akan tercapai dengan baik untuk pengemba-

ngan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), dan akan berpengaruh juga pada kerjasama yang terjalin antara *stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah yang akan dimunculkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana potensi wilayah dan daya tarik wisata di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)?
2. Siapa sajakah *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)?
3. Bagaimana penerapan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)?
4. Bagaimana tim pengurus melibatkan *stakeholder* dalam komunikasi untuk pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)?

### 1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang akan diidentifikasi dalam penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini hanya sebatas meneliti mengenai peran *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan agrowisata tanpa peneliti terlibat langsung dalam pertemuan rutin yang diadakan pengurus harian Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).
2. Prinsip-prinsip dasar *Community Based Tourism* (CBT) menurut *United Nations Environment Programme* (UNEP) dan *World Tourism Organisation* (WTO) (2005), dibatasi hanya pada kategori prinsip sosial. Kategori prinsip sosial menjadi penting untuk diteliti dikarenakan pada penelitian ini membahas mengenai agrowisata berbasis *Community Based Tourism* (CBT), pada *Community Based Tourism* (CBT) partisipasi komunitas menjadi tolak ukur sejalan atau tidaknya agrowisata tersebut dengan prinsip *Community Based Tourism* (CBT). Kategori prinsip sosial *Community Based Tourism* (CBT) terdiri dari:
  - Mengikutsertakan anggota kelompok tani dalam memulai setiap aspek
  - Mengembangkan kebanggaan kelompok tani.
  - Mengembangkan kualitas hidup kelompok tani.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi potensi wilayah dan daya tarik wisata di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).
2. Mengidentifikasi *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).
3. Mengidentifikasi penerapan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).
4. Mendeskripsi dan mengevaluasi keterlibatan *stakeholder* dalam komunikasi untuk pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)

### 1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan, diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

#### 1. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan untuk pihak pengurus maupun kelompok tani makmur abadi di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Informasi yang dimaksud adalah mengenai penggunaan komunikasi antar *stakeholder* secara lebih efektif dan efisien, dapat dikatakan efektif dan efisien bila semua *stakeholder* dapat berpartisipasi secara langsung dalam setiap kegiatan yang dilakukan di agrowisata petik apel. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Sulistyowati, 2005) bahwa fungsi komunikasi yang dilakukan *Stakeholder dalam* proses pembangunan menjadi sangat penting dan strategis, dimana komunikasi diperlukan untuk melakukan pendekatan yang memungkinkan masyarakat memiliki kemampuan memecahkan masalahnya sendiri yang semakin kompleks dan mengondisikan masyarakat bebas berpendapat, berekspresi dan mengungkapkan diri secara terbuka satu sama lainnya. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai acuan bagi para *stakeholder* untuk tetap berpartisipasi dalam pengembangan agrowisata.



## 2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk menambah pengetahuan, pengembangan ilmu mengenai komunikasi *stakeholder* dan bahan rujukan dalam pengembangan pariwisata khususnya agrowisa





## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan beberapa referensi dari penelitian terdahulu sebagai sumber pengetahuan dan wawasan serta sebagai sumber pustaka. Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang mengarah pada tujuan penelitian:

Penelitian pertama dilakukan oleh Figueroa, Kincaid, Rani, & Lewis (2002) dengan judul *Communication for Social Change Working Paper Series: Communication for Social Change: an Integrated Model for Measuring the Process and its Outcomes*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengambil langkah maju yang besar dalam memperbaiki praktik komunikasi untuk perubahan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah komunikasi awal dalam komunitas atau kelompok diperlukan untuk mengidentifikasi bidang kesepakatan dan ketidaksepakatan di antara mereka yang berpartisipasi. Bila berbagai sudut pandang dan kepercayaan muncul perbedaan, komunikasi lebih lanjut diperlukan untuk mengurangi tingkat keragaman (konvergensi) sampai pada titik di mana ada tingkat saling pengertian dan kesepakatan yang cukup untuk terlibat dalam tindakan kolektif dan memecahkan masalah bersama. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Figueroa, Kincaid, Rani, & Lewis (2002) dengan penelitian ini adalah pada aspek perubahan sosial didasarkan pada bagaimana bentuk dialog/komunikasi antar masyarakat, sedangkan perbedaannya pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) yang di dalamnya membahas cara meningkatkan partisipasi *stakeholder* menggunakan model komunikasi konvergensi dalam upaya pengembangan agrowisata.

Penelitian kedua dilakukan oleh Cahyono, Edi Dwi (2014) dengan judul *Challenges Facing Extension Agents in Implementing the Participatory Extension Approach in Indonesia: A Case Study of Malang Regency in the East Java Region*. Tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan karakteristik dari penyuluh di Kabupaten Malang, menggambarkan kebutuhan pelatihan agen dalam menerapkan pendekatan baru dan menilai kebutuhan komunikasi untuk pembangunan dalam memperkuat ekstensi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode survei wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem ekstensi baru tidak bekerja secara efektif sebagaimana mestinya karena

masalah komunikasi. Kerangka strategi *Communication for Development* (C4D) akan memberikan penyuluh dengan kemampuan komunikasi yang mereka butuhkan dalam memobilisasi petani untuk pengambilan keputusan partisipatif. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Cahyono, Edi Dwi (2014) dengan penelitian ini adalah terletak pada permasalahan yang ditemukan yakni kurangnya partisipasi petani, sedangkan perbedaannya adalah, pada penelitian ini menggunakan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) yang didalamnya membahas cara meningkatkan partisipasi *stakeholder* menggunakan model komunikasi konvergensi dalam upaya pengembangan agrowisata.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Anandita (2017) dengan judul Komunikasi Partisipatif Dalam Upaya Pengembangan Kampung Ekologi Batu Into Green (BIG) Berbasis *Community Based Tourism* (CBT) (Studi Kasus: Komunikasi antara Pengurus dan Masyarakat Kampung Ekologi Batu Into Green (BIG)). Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi potensi dan daya tarik wisata di Kampung Ekologi Batu Into Green (BIG) serta mengidentifikasi penerapan *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengembangan Kampung Ekologi Batu Into Green (BIG). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kampung Ekologi Batu Into Green (BIG) telah memenuhi berbagai kriteria potensi pariwisata, seperti daya tarik, aksesibilitas, akomodasi dan sarana prasarana pendukung agrowisata. Hasil selanjutnya diketahui bahwa Kampung Ekologi Batu Into Green (BIG) sudah memenuhi beberapa kriteria prinsip *Community Based Tourism* (CBT), kecuali kriteria mengikutsertakan masyarakat dalam setiap aspek pengembangan Kampung Ekologi Batu Into Green (BIG) belum berjalan optimal. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Anandita (2017) dengan penelitian ini secara garis besar terletak pada pendekatan yang digunakan dalam pengembangan agrowisata, yakni pendekatan *Community Based Tourism* (CBT), sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini cara meningkatkan partisipasi *stakeholder* dengan menggunakan model komunikasi konvergensi, dimana model komunikasi konvergensi digunakan untuk menilai keterlibatan *stakeholder* dalam komunikasi untuk pengembangan agrowisata.

Penelitian keempat dilakukan oleh Maulidyah (2017) dengan judul Komunikasi Partisipatif *Stakeholder* dalam Pengembangan Agrowisata (Studi Kasus Agrowisata Petik Apel Desa Wisata Gubuklakah, Kec. Poncokusumo, Kabupaten Malang). Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan *stakeholder* yang terlibat, dan mendeskripsikan proses komunikasi antar *stakeholder* serta proses komunikasi partisipatif *stakeholder* dalam upaya pengembangan Agrowisata Petik Apel. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *stakeholder* yang ada dalam agrowisata apel terbagi atas *stakeholder* internal: Ketua Lembaga Desa dan pengurus agrowisata dan *stakeholder* eksternal: petani agrowisata, tengkulak, pengunjung dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Malang dan proses komunikasi *stakeholder* internal bersifat *top-down*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Maulidyah (2017) dengan penelitian ini secara garis besar terletak pada pendekatan yang digunakan dalam pengembangan agrowisata, yakni pendekatan *Community Based Tourism* (CBT), sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini cara meningkatkan partisipasi *stakeholder* dengan menggunakan model komunikasi konvergensi yang didalamnya membahas mengenai tingkat pemahaman komunikasi *stakeholder*.

Penelitian terakhir dilakukan oleh Sarwoedi (2017) dengan judul Strategi Komunikasi *Stakeholder* untuk Meningkatkan Partisipasi dalam Pengembangan Agrowisata Melalui Pendekatan *Community Based Tourism* (CBT) (Studi Kasus: Agrowisata Petik Jeruk di Desa Selorejo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui *stakeholder* yang terlibat dalam upaya pengembangan agrowisata berbasis komunitas dan mendeskripsikan proses komunikasi serta strategi komunikasi *Stakeholder* dalam pengembangan agrowisata melalui pendekatan *Community Based Tourism* (CBT). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Agrowisata Petik Jeruk berbasis *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Selorejo, Kecamatan Dau telah mendapat dukungan dari berbagai *stakeholder*, mulai dari tingkat desa (Kepala Desa, Kelompok Tani, Ketua Pengelola, Masyarakat) sampai pada tingkat kabupaten (Dinas Pariwisata, PPL), proses komunikasi yang dilakukan antar *stakeholder* pada agrowisata petik jeruk

adalah pengiriman informasi yang dilakukan antar *Stakeholder dalam* upaya pengembangan agrowisata masih bersifat *top-down*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sarwoedi (2017) dengan penelitian ini adalah terletak pada jenis agrowisata yang diteliti yaitu agrowisata berwawasan lingkungan dan berbasis komunitas dengan prinsip yang selalu dipengang adalah adanya peran serta masyarakat lokal, sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian ini cara meningkatkan partisipasi *stakeholder* dengan menggunakan model komunikasi konvergensi dalam upaya pengembangan agrowisata.

Perbedaan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Figueroa, Kincaid, Rani, & Lewis (2002), Cahyono, Edi Dwi (2014), (Anandita, 2017), (Maulidyah, 2017) dan (Sarwoedi, 2017) dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah, pertama, pada penggunaan prinsip *Community Based Tourism* (CBT). Pada penelitian ini, penerapan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) menggunakan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) yang dirumuskan oleh UNEP dan WTO (2005). Peneliti fokus pada prinsip sosial yang terdiri dari 1) mengikutsertakan anggota masyarakat dalam memulai setiap aspek, 2) mengembangkan kebanggaan masyarakat dan 3) mengembangkan kualitas hidup masyarakat. Perbedaan kedua, yaitu pada penelitian terdahulu belum ada yang membahas mengenai keterlibatan *stakeholder* dalam komunikasi untuk pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) pada agrowisata berbasis *Community Based Tourism* (CBT) dengan menggunakan model komunikasi konvergensi oleh Rogers & Kincaid (1981), yang memiliki aspek sebagai berikut: 1) informasi (*information*), 2) tindakan kolektif (*collective action*), 3) kesepakatan bersama (*mutual agreement*) dan 4) saling pengertian (*mutual understanding*).

## 2.2 Tinjauan Agrowisata

Menurut Nurisjah (2001) agrowisata didefinisikan sebagai rangkaian aktivitas perjalanan wisata yang memanfaatkan sektor pertanian mulai dari awal produksi hingga diperoleh produk pertanian, dengan tujuan memperluas pengetahuan, pemahaman dan pengalaman wisata di bidang pertanian. Sarwoedi (2017) menyatakan bahwa agrowisata merupakan suatu objek wisata yang dikembangkan oleh pengusaha dengan memanfaatkan sektor pertanian untuk

kesenangan dan edukasi para pengunjung. Berkembangnya agrowisata di satu daerah wisata akan memberikan manfaat untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintahan dengan kata lain bahwa fungsi pariwisata dapat dilakukan dengan fungsi budidaya pertanian dan pemukiman pedesaan dan sekaligus fungsi konservasi (Sastrayuda, 2010).

Sutjipta (2001) juga mendefinisikan agrowisata sebagai sebuah sistem kegiatan yang terpadu dan terkoordinasi dalam kaitannya dengan pelestarian lingkungan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat petani. Hal itu sesuai dengan pernyataan Subowo, 2002 (*dalam* Budiarti, Suwanto, & Muflikhati, 2013) bahwa pengembangan agrowisata dapat bermanfaat untuk melestarikan sumber daya, melestarikan kearifan dan teknologi lokal serta meningkatkan pendapatan petani atau masyarakat sekitar agrowisata. Berdasarkan pengertian agrowisata dari pendapat beberapa peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa agrowisata merupakan kegiatan atau wisata yang mengarah pada kegiatan kunjungan kepada petani yang sedang bekerja di lahan pertanian mereka, dimana wisatawan mungkin dapat melihat proses pembibitan, penanaman, pemanenan, bahkan kegiatan pengolahan produk pertanian menjadi produk olahan dalam konteks kegiatan agribisnis.

Menurut Utama (2015) dalam pengembangan agrowisata perlu mengikutsertakan masyarakat setempat dalam berbagai kegiatan yang menunjang usaha agrowisata, dengan adanya peran serta masyarakat di dalam pengembangan agrowisata, diharapkan dapat menciptakan interaksi positif dalam bentuk menjaga eksistensi obyek. Pengembangan agrowisata akan berdampak positif bagi sektor pertanian dan masyarakatnya, sejalan dengan hal tersebut, diperlukan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) pedesaan agar dalam pengelolaan agrowisata peran serta masyarakat lebih besar (Muzha, 2013). Utama (2015) juga menjelaskan bahwa peran serta masyarakat dapat dilakukan melalui:

- 1) Masyarakat desa yang memiliki lahan di dalam kawasan yang dibangun agar tetap dapat mengolah lahannya sehingga menunjang peningkatan hasil produk pertanian yang menjadi daya tarik agrowisata dan di sisi lain akan mendorong rasa memiliki dan tanggungjawab di dalam pengelolaan kawasan secara keseluruhan.



- 2) Melibatkan masyarakat desa setempat di dalam kegiatan perusahaan secara langsung sebagai tenaga kerja, baik untuk pertanian maupun untuk pelayanan wisata, pemandu dan lain-lain. Pihak pengelola untuk itu perlu melakukan langkah-langkah dan upaya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja khusus yang berasal dari masyarakat.
- 3) Menyediakan fasilitas dan tempat penjualan hasil pertanian, kerajinan dan cendera mata bagi masyarakat desa di sekitar kawasan, sehingga dapat memperkenalkan khas setempat sekaligus untuk meningkatkan penghasilan.

### **2.2.1 Sisi Positif dan Sisi Negatif Agrowisata**

Sisi positif dari pengembangan agrowisata dapat dijabarkan sebagai berikut (Departemen Pertanian, 2005):

#### **1) Melestarikan Sumber Daya Alam (SDA)**

Aset yang penting untuk menarik kunjungan wisatawan adalah keaslian, keunikan, kenyamanan, dan keindahan alam. Menyadari pentingnya nilai kualitas lingkungan tersebut, petani serta masyarakat setempat perlu diajak untuk selalu menjaga keaslian, kenyamanan, dan kelestarian lingkungannya.

#### **2) Mengkonversi teknologi lokal**

Keunikan teknologi lokal yang merupakan hasil seleksi alam merupakan aset agrowisata yang patut dibanggakan. Teknologi lokal seperti kebun atau pekarangan merupakan salah satu contoh yang bisa ditawarkan untuk dimanfaatkan sebagai lahan agrowisata.

#### **3) Meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat sekitar**

Selain memberikan nilai kenyamanan, keindahan ataupun pengetahuan, wisata juga dapat mendatangkan pendapatan bagi petani serta masyarakat di sekitarnya. Wisatawan yang berkunjung akan menjadi konsumen produk pertanian yang dihasilkan, sehingga pemasaran hasil menjadi lebih efisien, sedangkan menurut Sutjipta (2001) sisi negatif yang ditimbulkan dari pengembangan agrowisata antara lain:

- a. Penurunan kualitas lingkungan.
- b. Terjadinya kesenjangan ekonomi.
- c. Perubahan sosial budaya yang negatif.



### 2.2.2 Upaya Pengembangan Agrowisata

Menurut Sutjipta (2001) untuk pengembangan agrowisata yang baik bagi masyarakat sekitar diperlukan gerakan serentak oleh masyarakat serta petani setempat yang berupa:

1) Menjaga kelestarian lingkungan

Pengembangan pariwisata harus memperhatikan kelestarian lingkungan karena jika lingkungan rusak mustahil pariwisata bisa terus berkembang.

2) Pemanfaatan sumberdaya alam secara bijaksana

Sumberdaya alam yang ada bukan untuk dinikmati oleh generasi sekarang saja tetapi untuk anak cucu kita juga, dari sinilah diharapkan kita tidak melakukan eksploitasi alam dengan semena-mena.

3) Keseimbangan antara konsumsi dan produksi

Berproduksi sesuai dengan permintaan pasar, bukan melakukan penawaran secara berlebihan sehingga tercipta kondisi over suplay, jika kondisi ini terjadi maka segala sesuai akan bernilai rendah.

4) Peningkatan sumber daya manusia

Jika sumberdaya manusia tidak cakap, maka ada potensi dalam waktu panjang sumber daya manusia yang ada akan tergusur oleh sumber daya manusia global yang lebih potensi dan kompeten, disinilah diperlukan pengembangan sumber daya manusia secara terus menerus.

5) Pemberantasan kemiskinan

Program-program yang ditawarkan oleh pemerintah sebaiknya tidak hanya memberikan kemudahan tetapi juga sebaiknya memperhatikan masyarakat petani yang sebagian besar tergolong miskin bahkan melarat.

Pengembangan agrowisata dituntut untuk mengarah pada terwujudnya tahap pengembangan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable of Tourism Development*) yaitu prinsip pengembangan yang berpijak pada keseimbangan aspek dan pengembangan serta berorientasi ke depan (jangka panjang). Berkenaan pada nilai manfaat yang besar bagi masyarakat setempat, prinsip pengelolaan aset/sumber daya yang tidak merusak, namun berkelanjutan jangka panjang baik secara sosial, budaya, ekonomi serta pengembangan pariwisata harus mampu mengembangkan apresiasi yang lebih peka dari masyarakat.

### 2.2.3 Analisis Potensi Objek Wisata dan Daya Tarik

Menurut Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) tahun (2003), fungsi kriteria dan indikator adalah sebagai dasar dalam pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) melalui penetapan unsur kriteria. Tujuan membuat kriteria ini adalah untuk menentukan skala prioritas pengembangan Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) dan mengintensifikan pemanfaatan dan pembinaan suatu Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA). Jenis setiap kriteria menurut pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) 2003 adalah berbeda-beda. Kriteria dasar yang dipakai adalah sebagai berikut:

#### 1) Daya Tarik

Daya tarik wisata alam adalah potensi objek wisata yang menjadi objek kunjungan wisata alam antara lain keunikan sumber daya alam, banyaknya sumberdaya alam yang menonjol, kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan, kebersihan lokasi objek wisata, keamanan kawasan, kenyamanan.

#### 2) Kadar Hubungan/Aksesibilitas

Kadar hubungan/ aksesibilitas merupakan faktor yang sangat penting dalam mendorong potensi pasar seperti kondisi dan jarak jalan darat dari ibukota propinsi, jarak dari pintu gerbang udara internasional/domestik, waktu tempuh dari ibukota propinsi.

#### 3) Akomodasi

Akomodasi merupakan salah satu faktor yang diperlukan dalam kegiatan wisata yaitu jumlah penginapan dan jumlah kamar.

#### 4) Sarana dan Prasarana Penunjang

Sarana dan prasarana merupakan faktor penunjang dalam kegiatan wisata sarana penunjang seperti rumah makan, pusat perbelanjaan/pasar, bank, toko *souvenir*/cinderamata, angkutan umum dan prasarana seperti kantor pos, jaringan telepon, puskesmas, jaringan listrik, jaringan air minum.

Beberapa pustaka yang dijabarkan diatas dapat bermanfaat bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Hal ini dikarenakan pustaka dapat dijadikan

landasan dalam menemukan jawaban atas tujuan penelitian yang sebelumnya telah dirumuskan. Pustaka pada bagian ini akan membantu peneliti dalam membahas tujuan penelitian pertama mengenai potensi objek wisata serta daya tarik yang ada di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Potensi objek wisata serta daya tarik akan dianalisis dengan menggunakan Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) Dirjen Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) tahun 2003. Daya tarik, kadar hubungan/aksesibilitas, akomodasi, serta sarana dan prasarana penunjang menjadi poin kriteria yang akan diteliti.

### 2.3 Tinjauan *Stakeholder*

Teori *stakeholder* adalah sebuah konsep manajemen strategis, tujuannya adalah untuk membantu korporasi (badan hukum) memperkuat hubungan dengan kelompok-kelompok eksternal dan mengembangkan keunggulan kompetitif (Mardikanto, 2014). Ulum (2009) juga menyatakan bahwa teori *stakeholder* merupakan sekelompok orang atau individu yang diidentifikasi dapat mempengaruhi kegiatan perusahaan ataupun dapat dipengaruhi oleh kegiatan perusahaan. Pemegang saham, para pekerja, *supplier*, bank, *customer*, pemerintah dan komunitas memegang peran penting dalam organisasi (berperan sebagai *stakeholder*), untuk itu perusahaan harus memperhitungkan semua kepentingan dan nilai-nilai dari para *stakeholder* (Duran & Davor, 2004).

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Lindawati & Puspita (2015) bahwa dalam teori *stakeholder*, perusahaan bukanlah entitas (wujud) yang hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri serta hanya berorientasi pada keuntungan semata, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* yang dalam hal ini terdiri atas pemegang saham, kreditor, konsumen, pemasok, pemerintah, masyarakat, analis dan pihak lain. Jadi, dapat dikatakan bahwa keberadaan dan keberlangsungan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Chariri & Ghazali, 2007). Kesimpulannya, teori *stakeholder* merupakan suatu teori yang mengatakan bahwa keberlangsungan suatu perusahaan tidak terlepas dari adanya peranan *stakeholder* baik dari internal maupun eksternal dengan berbagai latar belakang kepentingan yang berbeda dari setiap *stakeholder* yang ada.

Menurut Widjaja & Pratama, 2008 (*dalam* Aulia, 2016) *stakeholder* dapat diartikan sebagai setiap orang atau sekelompok orang yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh tindakan, keputusan, kebijakan, praktik atau tujuan. Sarwoedi (2017) menjelaskan secara umum *stakeholder* didefinisikan sebagai pihak-pihak terkait yang mempunyai kepentingan atau perhatian dan berpengaruh atau terkena dampak secara langsung terhadap suatu objek. Objek disini dapat berupa masalah, organisasi, kebijakan, program, proyek, dan sebagainya (Bryson, 2008). Pengertian lain yaitu menurut Hadi (2011) yang menyatakan bahwa *stakeholder* adalah semua pihak baik internal maupun eksternal yang memiliki hubungan baik bersifat mempengaruhi maupun dipengaruhi, bersifat langsung maupun tidak langsung oleh perusahaan.

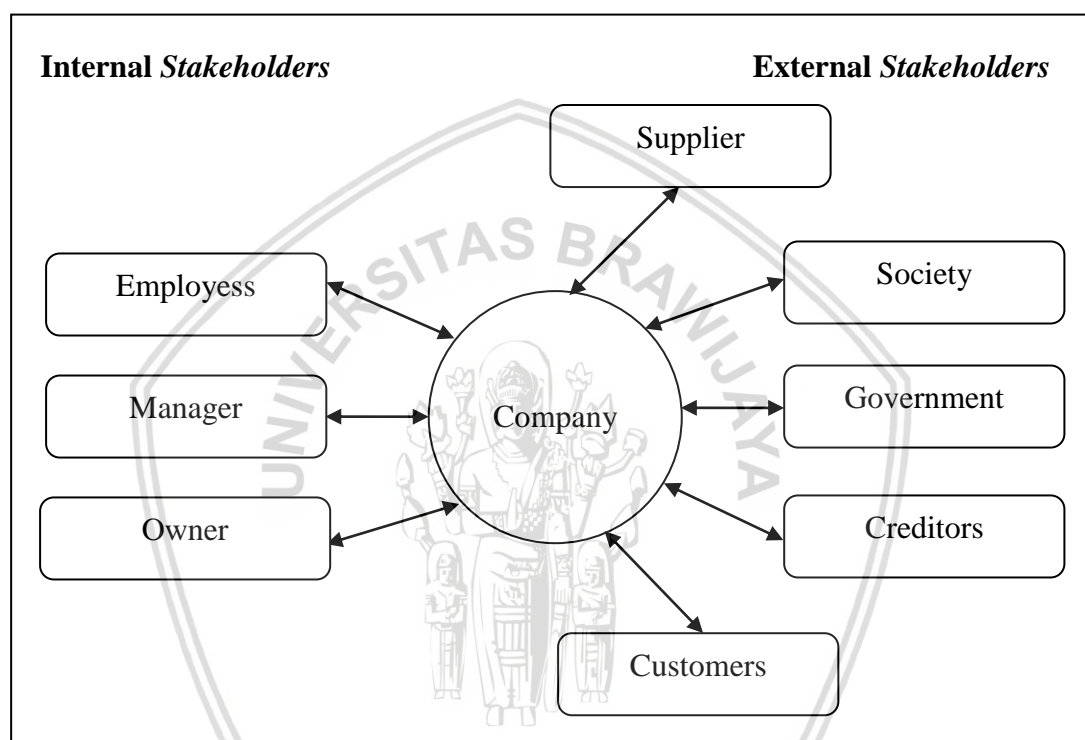
Pengertian *stakeholder* dapat dijelaskan berdasarkan pengklasifikasiannya. Kasali (2005) mengklasifikasikan *stakeholder* menjadi beberapa macam yaitu, *stakeholder* internal adalah *stakeholder* yang berada dalam lingkungan organisasi, misalnya karyawan, manajer dan pemegang saham (*shareholder*) sedangkan penyalur atau pemasok, konsumen atau pelanggan, masyarakat dan pemerintah termasuk dalam *stakeholder* eksternal, karena *stakeholder* ini berada diluar lingkungan organisasi. *Stakeholder* primer merupakan *stakeholder* yang harus diperhatikan oleh perusahaan dan *stakeholder* sekunder merupakan *stakeholder* yang kurang penting, sedangkan *stakeholder* marjinal merupakan *stakeholder* yang sering diabaikan oleh perusahaan (Hadi, 2011).

Berdasarkan pengertian *stakeholder* dari pendapat beberapa peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa *stakeholder* merupakan kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau bahkan dipengaruhi oleh suatu pencapaian tujuan perusahaan, hal ini berarti bahwa keberlangsungan hidup perusahaan antara lain dipengaruhi oleh seperti apa perilaku dan respon dari *stakeholder* kepada perusahaan.

### **2.3.1 Peran Stakeholder**

Para *stakeholder* mempunyai peran dan kepentingan masing-masing. Peran dan kepentingan tersebut akan mempengaruhi hubungan kerjasama yang terjalin dalam pengelolaan wisata alam, baik dalam bentuk suatu kebijakan, kesamaan visi dan misi, tugas pokok dan fungsi maupun aturan kelembagaan lainnya. Hubungan

kerjasama antar *stakeholder* dalam suatu pengelolaan wisata alam sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan (Laksono, 2012). Hal ini diterapkan juga di perusahaan dalam bentuk agrowisata, dimana dalam upaya pengembangan wisata alam membutuhkan peran aktif dari insan-insan pariwisata yaitu para *stakeholder*. Hal ini sesuai dengan Freeman, 2010 (dalam Sarwoedi, 2017) yang kemudian menyajikan model hubungan dari setiap *stakeholder* ke dalam bentuk *stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal.



Gambar 1. *Strategic Management: A Stakeholder Approach* (Freeman, 2010)

Menurut Nugroho (2014), *stakeholder* dalam program pembangunan diklasifikasikan berdasarkan peranannya, antara lain:

- Policy creator* yaitu *stakeholder* yang berperan sebagai pengambil keputusan dan penentu suatu kebijakan.
- Koordinator yaitu *stakeholder* yang berperan mengkoordinasikan *stakeholder* lain yang terlibat.
- Fasilitator yaitu *stakeholder* sebagai fasilitator yang berperan memfasilitasi dan mencukupi apa yang dibutuhkan kelompok sasaran.
- Implementer yaitu *stakeholder* pelaksana kebijakan yang di dalamnya termasuk kelompok sasaran.

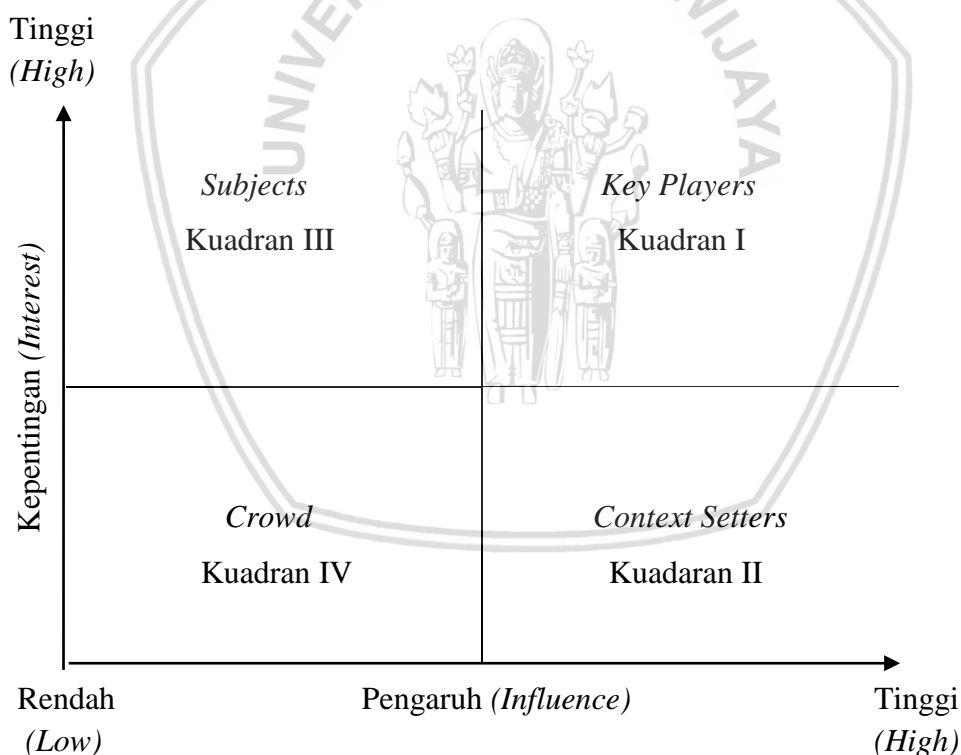


- e) Akselerator yaitu *stakeholder* yang berperan mempercepat dan memberikan kontribusi agar suatu program dapat berjalan sesuai sasaran atau bahkan lebih cepat waktu pencapaiannya.

### 2.3.2 Matriks Tingkat Kepentingan dan Pengaruh *Stakeholder*

Matriks tingkat kepentingan dan pengaruh *stakeholder* diklasifikasikan mengikuti kriteria. Menurut Eden & Ackermann (1998) tingkat pengaruh dan kepentingan *stakeholder* dikelompokkan menjadi *key players*, *context setters*, *subjects* dan *crowd* dengan penjelasan sebagai berikut.

- Key players* memiliki kepentingan dan pengaruh yang tinggi.
- Context setters* memiliki pengaruh yang tinggi tapi kepentingannya rendah.
- Subjects* memiliki kepentingan yang tinggi tetapi pengaruhnya rendah.
- Crowd* adalah *stakeholder* yang memiliki kepentingan dan pengaruh yang rendah.



Gambar 2. Matriks Pengaruh dan Kepentingan *stakeholder*

Sumber: Eden & Ackermann (1998)



1) Derajat kepentingan

- a. Tinggi: memiliki harapan, aspirasi dan manfaat potensial yang tinggi.
- b. Sedang: memiliki harapan dan aspirasi tetapi tidak menerima manfaat potensial secara langsung.
- c. Rendah: Tidak memiliki harapan, aspirasi dan manfaat potensial.

2) Derajat pengaruh

- a. Tinggi: memiliki kewenangan penuh dalam membuat keputusan, memfasilitasi implementasi keputusan dan memengaruhi pihak lain dalam membuat keputusan.
- b. Sedang: memiliki kewenangan yang terbatas dalam membuat keputusan, memfasilitasi implementasi keputusan dan memengaruhi pihak lain dalam membuat keputusan.
- c. Rendah: tidak memiliki kewenangan dalam membuat keputusan, memfasilitasi implementasi keputusan dan memengaruhi pihak lain dalam membuat keputusan.

Beberapa pustaka yang dijabarkan di atas dapat bermanfaat bagi peneliti untuk membahas hasil penelitian. Hal ini dikarenakan pustaka dapat dijadikan landasan dalam menemukan jawaban atas tujuan penelitian yang sebelumnya telah dirumuskan. Pustaka pada bagian ini akan membantu peneliti dalam membahas tujuan penelitian yang kedua yaitu mengidentifikasi *stakeholder* yang terlibat dalam upaya pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

#### **2.4 Tinjauan *Community Based Tourism* (CBT)**

Anstrand (2006) mendefinisikan *Community Based Tourism* (CBT) sebagai pariwisata yang memperhitungkan dan menempatkan keberlanjutan lingkungan dan sosial, diatur dan dimiliki oleh komunitas serta untuk komunitas. Anstrand (2006) mencoba melihat *Community Based Tourism* (CBT) bukan dari aspek ekonomi terlebih dahulu melainkan aspek pengembangan kapasitas komunitas dan lingkungan, sementara aspek ekonomi menjadi "*induced impact*" dari aspek sosial, budaya dan lingkungan. Pengertian lain *Community Based Tourism* (CBT) adalah menurut Sarwoedi (2017) dimana *Community Based Tourism* (CBT) merupakan bentuk dari pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan dengan

memberikan keterampilan kepada masyarakat yang dikemas melalui konsep pariwisata untuk menjaga keberlanjutan dari pariwisata tersebut dengan harapan dapat memberikan dampak positif bagi sosial ekonomi masyarakat lokal.

Guzman, Canizares, & Pavon (2011) juga mendefinisikan bahwa *Community Based Tourism* (CBT) didasarkan pada penciptaan produk wisata yang ditandai dengan partisipasi masyarakat lokal dalam pembangunannya, *Community Based Tourism* (CBT) muncul sebagai solusi yang mungkin untuk mengurangi efek negatif dari pariwisata massal di negara-negara berkembang dan sebagai strategi organisasi masyarakat untuk mencapai kondisi hidup yang lebih baik. Guzman, Canizares, & Pavon (2011) selanjutnya menyatakan bahwa *Community Based Tourism* (CBT) memiliki beberapa tujuan, di antaranya pemberdayaan masyarakat dan kepemilikan, pembangunan sosial dan ekonomi, konservasi sumber daya alam dan budaya, dan pengalaman pengunjung yang berkualitas tinggi. Suansri (2003) menguatkan definisi *Community Based Tourism* (CBT) sebagai pariwisata yang memperhitungkan aspek keberlanjutan lingkungan, sosial dan budaya dalam komunitas.

Berdasarkan pengertian *Community Based Tourism* (CBT) dari pendapat beberapa peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa *Community Based Tourism* (CBT) merupakan alat bagi pembangunan komunitas dan konservasi lingkungan, yang pada dasarnya *Community Based Tourism* (CBT) dikelola dan dimiliki oleh masyarakat dan untuk masyarakat dengan tujuan memungkinkan pengunjung untuk meningkatkan kesadaran mereka serta belajar tentang masyarakat lokal dan cara hidup.

#### **2.4.1 Prinsip-Prinsip *Community Based Tourism* (CBT)**

Menurut *United Nations Environment Programme* (UNEP) dan *World Tourism Organisation* (WTO) (2005) prinsip-prinsip dasar *Community Based Tourism* (CBT) adalah sebagai berikut:

##### **1) Sosial**

- a. Mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek
- b. Mengembangkan kebanggaan komunitas
- c. Mengembangkan kualitas hidup komunitas

## 2) Ekonomi

- a. Mengakui, mendukung dan mengembangkan kepemilikan komunitas dalam industri pariwisata
- b. Mendistribusikan keuntungan secara adil kepada anggota komunitas

## 3) Budaya

- a. Mempertahankan keunikan karakter dan budaya di area lokal
- b. Membantu berkembangnya pembelajaran tentang pertukaran budaya pada komunitas
- c. Menghargai perbedaan budaya dan martabat manusia

## 4) Politik

Berperan dalam menentukan prosentase pendapatan (pendistribusian pendapatan) dalam proyek-proyek yang ada di komunitas.

Perlu disiapkan beberapa hal sebelum mengembangkan *Community Based Tourism* (CBT) sesuai dengan *Community Based Tourism* (CBT) menurut *United Nations Environment Programme* (UNEP) dan *World Tourism Organisation* (WTO) (2005), diantaranya yaitu membangun kapasitas masyarakat lokal untuk mengelola pariwisata, menyadarkan masyarakat tentang perbedaan *Community Based Tourism* (CBT) dan pariwisata massal dan mendidik masyarakat untuk menyadari pentingnya *Community Based Tourism* (CBT) sebagai alat masyarakat untuk konservasi sumber daya serta pelestarian budaya.

### 2.4.2 Unsur-Unsur *Community Based Tourism* (CBT)

Menurut Suansri (2003) unsur-unsur kunci *Community Based Tourism* (CBT) yaitu sebagai berikut:

#### 1) Sumber daya alam dan budaya

- a. Sumber daya alam terpelihara dengan baik
- b. Perekonomian dan mode produksi lokal bergantung pada pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan

#### 2) Organisasi masyarakat

- a. Komunitas berbagi kesadaran, norma dan ideologi
- b. Komunitas memiliki orang tua yang memiliki pengetahuan dan kebijaksanaan tradisional setempat. Komunitas memiliki rasa memiliki dan ingin berpartisipasi dalam pembangunannya sendiri

### 3) Manajemen

- a. Masyarakat memiliki peraturan dan peraturan untuk pengelolaan lingkungan, budaya, dan pariwisata.
- b. Suatu organisasi atau mekanisme lokal ada untuk mengelola pariwisata dengan kemampuan untuk menghubungkan pariwisata dan pengembangan masyarakat.
- c. Manfaat terbagi secara merata ke semua.
- d. Persentase keuntungan dari pariwisata berkontribusi pada dana masyarakat untuk pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat.

### 4) Edukasi

- b. Membina proses pembelajaran bersama antara host dan tamu.
- c. Mendidik dan membangun pemahaman tentang beragam budaya dan cara hidup.
- d. Meningkatkan kesadaran akan konservasi alam dan budaya antar wisatawan dan masyarakat setempat.

Beberapa pustaka yang dijabarkan dapat bermanfaat bagi peneliti sebagai bahan untuk membahas penelitian. Hal ini dikarenakan pustaka dapat dijadikan landasan dalam menemukan jawaban atas tujuan penelitian yang sebelumnya telah dirumuskan. Pustaka pada bagian ini akan membantu peneliti dalam membahas tujuan penelitian yang ketiga yaitu mengenai identifikasi penerapan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Prinsip-prinsip dasar *Community Based Tourism* (CBT) menurut *United Nations Environment Programme* (UNEP) dan *World Tourism Organisation* (WTO) (2005) yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu hanya terfokus pada prinsip sosial yang terdiri dari: 1) mengikutsertakan anggota masyarakat dalam memulai setiap aspek, 2) mengembangkan kebanggaan masyarakat dan 3) mengembangkan kualitas hidup masyarakat.

## 2.5 Tinjauan Komunikasi Partisipatif

Komunikasi partisipatif merupakan suatu proses komunikasi dimana terjadi komunikasi dua arah atau dialogis, sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang sama terhadap pesan yang disampaikan (Satriani, Muljono, & Lumintang,

2011). Menurut Msibi & Penzhorn (2010) komunikasi partisipatif memegang peranan penting dalam pembangunan daerah. Komunikasi partisipasi merupakan bentuk strategi program pembangunan yang melibatkan masyarakat dalam pembangunan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Mulyasari (2009) bahwa komunikasi partisipasi memiliki hubungan terhadap kepuasan dan partisipasi masyarakat dalam keberhasilan pelaksanaan program.

Yusron (2011) menunjukkan, bahwa komunikasi partisipasi melibatkan masyarakat secara lokal sehingga pemahaman dan kemampuan masyarakat terhadap program menjadi faktor yang memiliki pengaruh terhadap keberhasilan sebuah program. Adapun Saputra (2011) menambahkan bahwa perilaku komunikasi partisipasi sangat ditentukan oleh karakteristik pelaku serta peran pelaku di dalam sebuah penyampaian program pembangunan. Tujuan pokok dari komunikasi partisipatif adalah untuk memfasilitasi partisipasi masyarakat pada semua tingkat pembangunan, dan juga untuk membantu mengidentifikasi dan menerapkan kebijakan (Anyaeibunam, 2004).

Pendekatan komunikasi partisipatif dengan paradigma pemberdayaan sebagai alternatif dari pendekatan modernisasi yang menekankan pada peningkatan produktivitas (Kim, 2005), sekaligus sebagai bentuk penerapan dari konsep komunikasi pembangunan partisipatif yang belum banyak dikenal di Indonesia (Hadiyanto, 2008). Meskipun demikian, pendekatan ini telah banyak diterapkan dalam pemberdayaan masyarakat di bidang pengelolaan sumberdaya alam dan pertanian (Bessette, 2012). Pendekatan komunikasi partisipatif dipandang semakin penting karena pembangunan akan lebih berorientasi pada pemberdayaan (Bessette, 2012).

Pendekatan komunikasi partisipatif lebih berorientasi kepada *receiver* (khalayak penerima) ketimbang kepada *sender* (sumber). Proses ini dapat berlangsung ketika yang menjadi titik masuknya adalah bukan hanya pada masalah pembangunan itu sendiri, tetapi sasaran atau tujuan yang ditentukan bersama di tingkat komunitas (Servaes, 2008). Artinya, proses komunikasi disesuaikan dengan komunitas atau kelompok sosial tertentu, baik menyangkut isi, bahasa, budaya maupun media yang digunakan, bukan menggunakan teknik,



media dan pesan yang sama untuk kelompok yang memiliki budaya dan kondisi sosial yang berbeda (Dagron, 2011).

Prinsip pemberdayaan dalam komunikasi partisipatif memungkinkan masyarakat terlibat dalam mengidentifikasi masalah mereka, mencari solusi dan mengambil keputusan untuk penerapan tindakan dalam pembangunan (Msibi & Penzhorn, 2010). Mengenai istilah komunikasi partisipatif, seringkali dikaitkan bahkan sering disamakan dengan istilah komunikasi pembangunan partisipatif. Berkaitan dengan hal ini Dagron (2011), mengungkapkan perbedaan komunikasi pembangunan partisipatif dengan strategi komunikasi. Adapun perbedaan dari kedua bentuk komunikasi ini antara lain (Servaes, 2008):

- 1) Dalam komunikasi partisipatif masyarakat adalah aktor yang dinamis, aktif terlibat dalam proses perubahan sosial dan turut mengendalikan cara-cara komunikasi dan isi komunikasi, alih-alih sebagai penerima informasi dan petunjuk-petunjuk berperilaku yang pasif, sementara orang lain yang membuat keputusan kehidupan mereka.
- 2) Dalam komunikasi partisipatif, proses komunikasi disesuaikan dengan komunitas atau kelompok sosial tertentu, baik menyangkut isi, bahasa, budaya maupun media yang digunakan.
- 3) Dalam komunikasi partisipatif, dialog yang dilakukan berbasis komunitas dan cara-cara komunikasi ditujukan untuk membantu mengidentifikasi, mendefinisikan perbedaan antara felt needs dan real needs.
- 4) Dalam komunikasi partisipatif, proses komunikasi merupakan “hak rakyat” yang dimiliki untuk memberikan kesempatan yang sama pada komunitas.
- 5) Dalam komunikasi partisipatif, proses untuk mencapai penyadaran dan pemahaman yang mendalam tentang realitas sosial, masalah serta solusinya.

## 2.6 Model Komunikasi Konvergensi

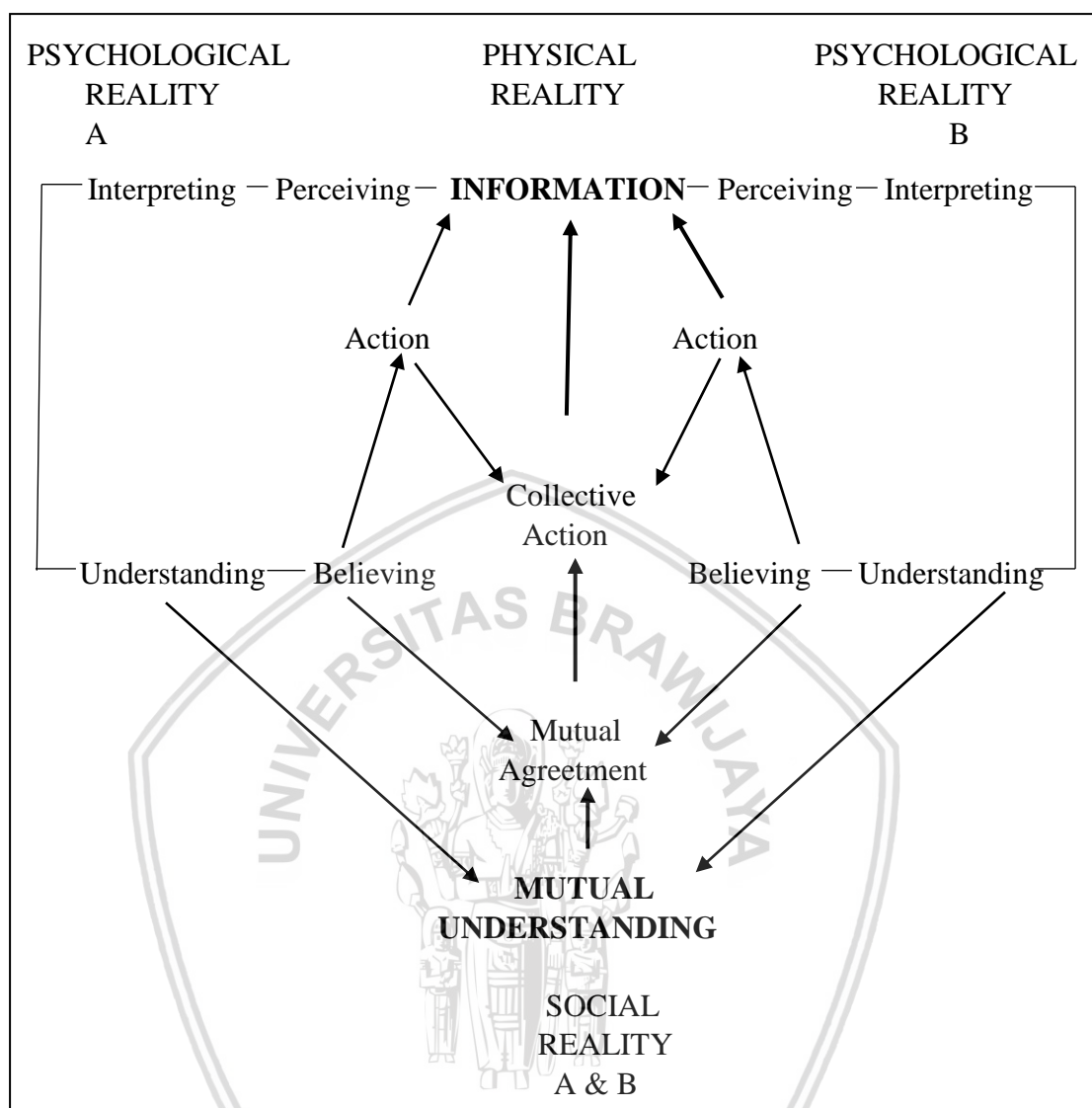
Model Komunikasi Konvergensi telah dirumuskan oleh Everet Mitchell Rogers dan D. Lawrence Kincaid pada tahun 1981 dan pada tahun 1999 telah diuji oleh Sumardjo dalam disertasinya bahwa lebih efektif dan efisien dalam sistem penyuluhan pertanian untuk pengembangan modal manusia dan sosial pertanian (Rogers & Kincaid, 1981). Oleh sebab itu, model komunikasi konvergensi layak ditempatkan sebagai paradigma dominan dalam pola komunikasi pengembangan



sosial pertanian. Dengan model komunikasi konvergensi akan terjadi keterpaduan antara kebutuhan petani dengan kebutuhan pihak-pihak yang terkait seperti penyuluh dan kelompok kepentingan lainnya.

Kesinambungan kepentingan antarpihak tersebut akan memacu masing-masing pihak untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara proaktif dan antisipatif melalui berbagai pengetahuan yang saling mendukung dan saling memperkuat upaya pemenuhan kebutuhan masing-masing pihak (Mulyandari, Sumardjo, Pandjaitan, & Lubis, 2010). Efektif karena yang dibutuhkan dapat dipenuhi dan efisien karena tidak memerlukan energi yang berlebih untuk mencari dan memperoleh hasil yang bermanfaat bagi masing-masing pihak terkait. Komunikasi lebih lanjut diperlukan dalam model komunikasi konvergensi untuk mengurangi tingkat keragaman (konvergensi) sampai pada titik di mana ada tingkat saling pengertian dan kesepakatan yang cukup untuk terlibat dalam tindakan kolektif dan memecahkan masalah bersama. Model komunikasi konvergensi bertujuan tidak hanya sekedar proses penyampaian informasi, namun lebih mengutamakan bagaimana informasi dapat diterima dan tercapainya kesepahaman bersama (Mulyandari, Sumardjo, Pandjaitan, & Lubis, 2010).

Komunikasi konvergensi atau interaktif dinilai layak untuk dikembangkan dalam proses pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) pertanian karena akan menghasilkan keseimbangan dalam perspektif teori pertukaran melalui jalur kelembagaan yang telah mapan dan didukung dengan bentuk komunikasi yang konvergen (interaktif) baik secara vertikal maupun horizontal dengan sistem pertanian (Mulyandari, Sumardjo, Pandjaitan, & Lubis, 2010). Oleh sebab itu, pendekatan komunikasi konvergensi memungkinkan untuk dapat tercapainya kesepahaman bersama melalui dialog Subejo (2014) dalam (Syandi, 2009). Berikut dapat dilihat pada Gambar 3 yang merupakan 4 (empat) aspek dalam model komunikasi konvergensi yang dirumuskan oleh (Rogers & Kincaid, 1981):



Gambar 3. Komponen Dasar dari Model Komunikasi Konvergensi (Rogers & Kincaid, 1981)

### 1) Informasi (*Information*)

Informasi merupakan komponen dominan dari model komunikasi konvergensi. Informasi yang dibagi atau dipertukarkan antara dua atau lebih individu lalu ditransmisikan dari satu pihak ke pihak yang lain. Semua pihak bertindak berdasarkan informasi yang sama. Tidak ada satupun penerima informasi yang pasif. Informasi dan fungsi konvergensi dalam komunikasi akan dibahas dalam empat istilah yang saling terkait, yaitu: 1) bentuk, 2) perbedaan, 3) invarian, dan 4) ketidakpastian.

## 2) Tindakan Kolektif (*Collective action*)

Setiap tindakan menciptakan informasi baru, yang berpotensi dapat ditafsirkan oleh pihak lainnya. Misalnya dalam sebuah dialog, proses berbicara terjadi ketika masing-masing pihak berusaha untuk mengklarifikasi apa yang orang lain percaya dan pahami serta pemahaman dan kepercayaan diri sendiri. Dapat dikatakan tindakan bersama terjadi apabila adanya dialog yang berlangsung antara dua atau lebih orang yang terlibat. Asumsi mendasar dari dialog adalah bahwa semua pihak bersedia untuk mendengarkan, bukan hanya salah satu pihak.

## 3) Kesepakatan Bersama (*Mutual Agreement*)

Setiap pihak harus dapat merasakan dan menginterpretasikan informasi yang telah didapatkan, baik informasi personal maupun kelompok. Kesepakatan diperlukan agar semua pihak mematuhi dan terlibat dalam aksi kolektif. Konvergensi tidak menyiratkan kesempurnaan kesepakatan, namun lebih pada arah gerakan/tindakan yang dilakukan.

## 4) Saling Pengertian (*Mutual Understanding*)

Saling pengertian merupakan komponen dominan dari model komunikasi konvergensi selain informasi. Pemahaman dari masing-masing individu secara bertahap diharapkan dapat lebih banyak kesamaan dengan pemahaman yang dimiliki pihak lain. Dengan kata lain, pemahaman antara pihak satu dengan pihak lainnya adalah sama. Dengan begitu, pemahaman dan kepercayaan dari masing-masing pihak dapat diungkapkan kepada pihak lain (*sharing*), yang berguna untuk mencapai tingkat pemahaman dan kesepakatan yang lebih tinggi atau untuk mendapatkan apa yang antarpihak inginkan.

Beberapa pustaka yang dijabarkan diatas dapat bermanfaat bagi peneliti untuk membahas hasil penelitian. Hal ini dikarenakan pustaka dapat dijadikan landasan dalam menemukan jawaban atas tujuan penelitian yang sebelumnya telah dirumuskan. Pustaka pada bagian ini akan membantu peneliti dalam membahas tujuan penelitian yang keempat yaitu mendeskripsi dan mengevaluasi Studi Permasalahan Antar Stakeholder dalam upaya pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi. Penelitian ini menggunakan elemen dari model komunikasi konvergensi yaitu informasi (*information*), tindakan

kolektif (*collective action*), kesepakatan bersama (*mutual agreement*) dan saling pengertian (*mutual understanding*) yang bertujuan untuk mengetahui keterlibatan *stakeholder* dalam komunikasi untuk pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

## 2.7 Kerangka Pemikiran

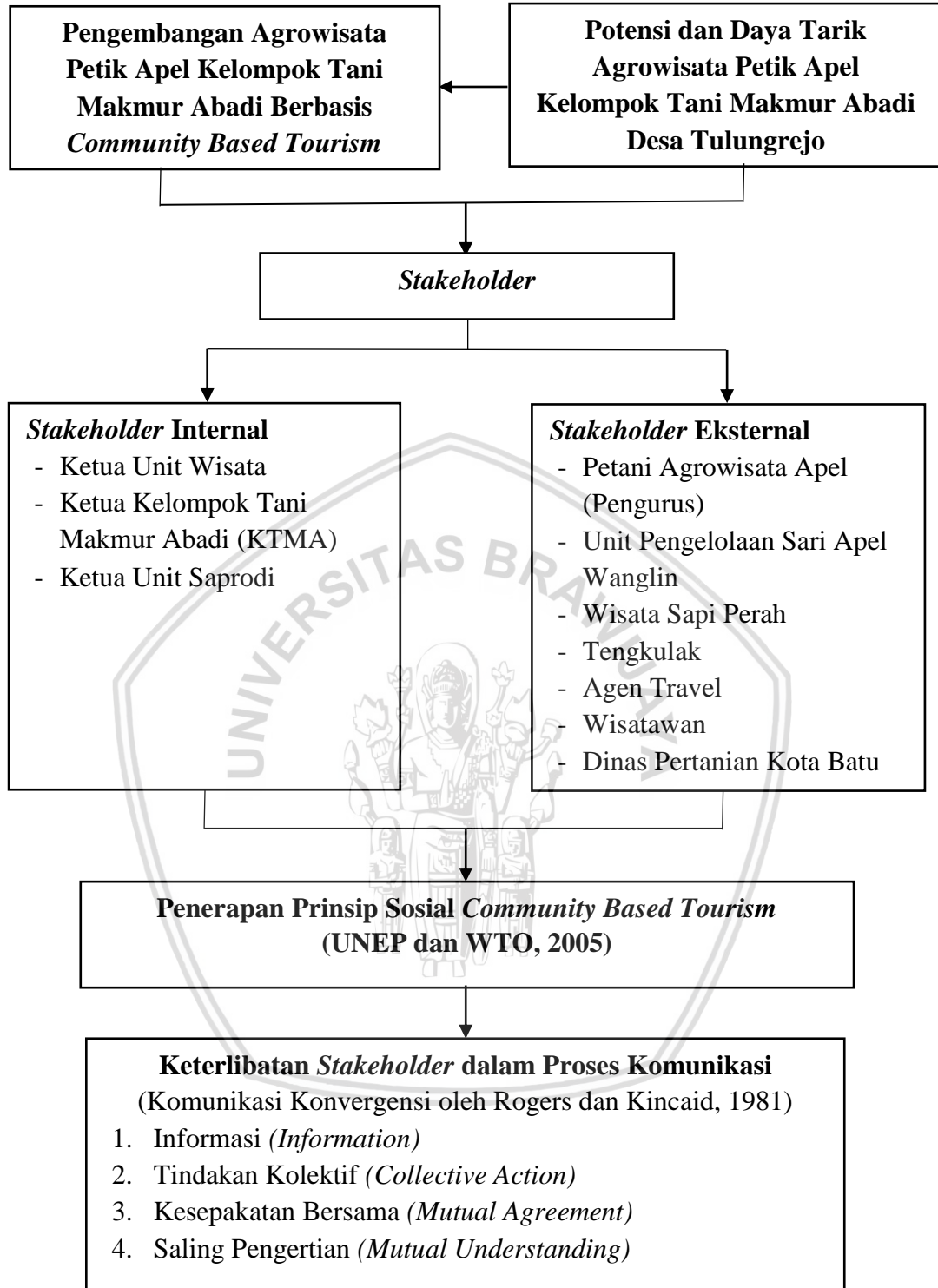
Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) adalah sebuah wisata alam yang berbasis *Community Based Tourism* (CBT). Masyarakat lokal sebagai subjek dari pengembangan agrowisata merupakan konsep utama dari *Community Based Tourism* (CBT). Salah satu prinsip dasar *Community Based Tourism* (CBT) menurut *United Nations Environment Programme* (UNEP) dan *World Tourism Organisation* (WTO) (2005) adalah mengikutsertakan anggota komunitas dalam memulai setiap aspek. Dilihat dari pernyataan prinsip tersebut maka dapat disimpulkan bahwa komunitas sangat berperan penting dalam pengembangan agrowisata, yang dalam penelitian ini adalah Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) berpotensi untuk terus dikembangkan menjadi agrowisata maju yang berbasis *Community Based Tourism* (CBT). Hal ini salah satunya dibuktikan dari keterlibatan beberapa anggota Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dan disamping itu ada Tim Pengelola Agrowisata Petik Apel. Pengurus harian Agrowisata Petik Apel harus dapat memberikan kesempatan bagi anggota kelompok tani untuk turut serta dalam memberikan pendapat ataupun masukan terkait pengembangan agrowisata agar menjadi destinasi wisata berbasis masyarakat yang lebih maju, salah satunya dengan melibatkan masyarakat dalam proses komunikasi agar apa yang diinginkan para pemangku kepentingan (*stakeholder*) dalam upaya pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dapat tercapai.

Menurut Baskoro & Rukendi (2008) pariwisata dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT) mengedepankan pendekatan *bottom-up* yang mengandung arti bahwa inisiatif untuk pengembangan pariwisata berasal dari masyarakat. Penelitian ini menggunakan elemen dalam model komunikasi konvergensi oleh Rogers & Kincaid (1981) yaitu 1) informasi (*information*), 2) tindakan kolektif (*collective action*), 3) kesepakatan bersama (*mutual agreement*) dan 4) saling

pengertian (*mutual understanding*) sebagai justifikasi untuk melihat sejauh mana Studi Permasalahan Antar Stakeholder yang dilakukan antara Tim Pengelola dengan Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), sehingga Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dapat berkembang secara berkelanjutan dan memenuhi prinsip-prinsip *Community Based Tourism* (CBT). Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka skema kerangka pemikiran dari penelitian ini secara rinci dapat digambarkan dalam skema kerangka pemikiran pada Gambar 4.





Gambar 4. Kerangka Pemikiran

Keterangan:

→ : Analisis hubungan



## 2.8 Proposisi

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dijelaskan, maka proposisi dalam penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan hasil analisis potensi wilayah agrowisata menunjukkan bahwa Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sangat berpotensi untuk terus dikembangkan dan dijadikan tujuan wisata. Hal tersebut dikarenakan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) telah memenuhi kesesuaian aspek, mulai dari besarnya potensi daya tarik yang dimiliki dan kemudahan akses untuk menuju lokasi agrowisata tersebut, ketersediaan akomodasi di sekitar lokasi agrowisata yang memadai serta dilengkapi juga dengan sarana dan prasarana penunjang yang memadai.
2. *Stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) yaitu terdiri dari *stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal. *Stakeholder* internal maupun *stakeholder* eksternal yang terlibat memiliki peran masing-masing dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) berbasis *Community Based Tourism* (CBT) di Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu.
3. Prinsip dan kriteria pariwisata di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sudah memenuhi beberapa kesesuaian kriteria prinsip sosial *Community Based Tourism* (CBT) yang dirumuskan oleh UNEP dan WTO, (2005). Namun, terdapat satu kriteria yang dinilai masih kurang optimal dalam pengembangan agrowisata yang berkelanjutan. Kriteria tersebut yaitu pada prinsip keikutsertaan anggota kelompok tani dalam setiap aspek pengembangan.
4. Keterlibatan *stakeholder* secara keseluruhan dalam aspek komunikasi partisipatif Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) tergolong baik pada *stakeholder* internal dan kurang baik pada tingkat *stakeholder* eksternal. Keterlibatan *stakeholder* eksternal dalam proses komunikasi seharusnya dapat ditingkatkan untuk pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

## II. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang hal yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi serta tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011). Noor (2017) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci, dimana peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas sehingga peneliti dapat bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti secara lebih jelas. Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memahami dan menganalisis secara mendalam dan memaparkan secara jelas komunikasi yang terjadi antara pengurus dengan anggota Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) pada Agrowisata Petik Apel dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) yang merupakan bagian dari penelitian kualitatif, dengan alasan peneliti berusaha untuk mengetahui bagaimana komunikasi yang terjadi antara pengurus dengan anggota Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) pada Agrowisata Petik Apel dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Noor (2017) menjelaskan bahwa studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seseorang individu atau kelompok yang dipandang mengalami kasus tertentu, dengan peneliti harus mempelajari kasus secara mendalam dan dalam kurun waktu cukup lama. Mendalam artinya adalah mengungkap semua variabel yang dapat menyebabkan terjadinya kasus ini didukung dengan memunculkan pertanyaan mengapa (*why*) individu melakukan apa yang dia lakukan dan bagaimana (*how*) tingkah lakunya dalam kondisi dan pengaruhnya terhadap lingkungan.

### 3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Peneliti memilih tempat penelitian di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) yang beralamat di Jalan Pengeran Diponegoro No. 24, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja), dengan beberapa pertimbangan diantaranya adalah: 1) Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) merupakan agrowisata yang melibatkan langsung masyarakat lokal, yaitu Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) yang beranggotakan 46 orang, 2) dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) peran dari masing-masing *stakeholder* belum optimal sebab jarang diadakannya pertemuan rutin, 3) belum ada penelitian yang dilakukan di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Waktu penelitian dilakukan pada bulan April-Mei 2018.

### 3.3 Teknik Penentuan Informan

Menurut Afrizal (2016) informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara secara mendalam. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Afrizal (2016), makna *purposive sampling* adalah sebelum para peneliti melakukan penelitian, maka peneliti harus menetapkan kriteria tertentu yang wajib dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sebagai informan.

Teknik *purposive sampling* pada penelitian ini digunakan untuk menentukan *key informants* (informan kunci) dan *supporting informants* (informan pendukung). Kriteria untuk menentukan *key informants* (informan kunci) pada penelitian ini adalah pihak Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) yang dinilai memiliki pengaruh, pengetahuan dan informasi mendalam mengenai Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), sehingga *key informants* (informan kunci) dalam penelitian ini terdiri dari *stakeholder* internal, yang terdiri dari 3 orang dari pihak Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

**Tabel 1** *Key Informants* (Informan Kunci)

No.	Informan	Usia	Jabatan
1.	Bapak Heri	43 tahun	Ketua Unit Wisata Petik Apel KTMA
2.	Bapak Sugiman	46 tahun	Ketua Kelompok Tani Makmur Abadi
3.	Bapak Hendri	33 tahun	Ketua Unit Saprotan Agrowisata Petik Apel KTMA

Penentuan *supporting informants* (informan pendukung) dalam penelitian ini juga menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan beberapa kriteria seperti: petani yang tergabung menjadi pengurus harian dan petani yang memiliki lahan dengan lahan tersebut dijadikan sebagai lokasi agrowisata, sehingga petani yang sesuai dengan kriteria tersebut terdapat 4 orang. Sedangkan kriteria untuk wisatawan yaitu wisatawan dengan rentang usia 18-25 tahun. Kriteria selanjutnya adalah semua pihak yang terlibat kerjasama dengan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), dengan demikian didapatkan: Unit Pengolahan Sari Apel Wanglin, Unit Wisata Sapi Perah Kungkuk, tengkulak dan Dinas Pertanian Kota Batu.

**Tabel 2** *Supporting Informants* (Informan Pendukung)

No.	Informan	Usia	Jabatan
1.	Bapak Slamet Effendi	36 tahun	Pengurus Harian Agrowisata Petik Apel KTMA
2.	Bapak David Eko	37 tahun	Pengurus Harian Agrowisata Petik Apel KTMA
3.	Bapak Dani Arie	40 tahun	Pengurus Harian Agrowisata Petik Apel KTMA
4.	Bapak Didik	40 tahun	Pengurus Harian Agrowisata Petik Apel KTMA
5.	Ibu Yunanik	55 tahun	Unit Pengolahan Sari Apel Wanglin
6.	Bapak Ribut	57 tahun	Unit Wisata Sapi Perah Kungkuk
7.	Bapak Suwitnyo	58 tahun	Tengkulak
8.	Valery	21 tahun	Wisatawan
9.	Wina Ayu	19 tahun	Wisatawan
10.	Sella Kalista	20 tahun	Wisatawan
11.	Natalia	22 tahun	Wisatawan
12.	Bapak Dhulkamar	51 tahun	Dinas Pertanian Kota Batu (Bagian Penyuluh Pertanian)

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2005). Terdapat enam bentuk pengumpulan data dalam studi kasus, yaitu: 1) dokumentasi, 2) rekaman arsip, 3) wawancara, 4) obsevasi langsung, 5) observasi partisipan dan 6) perangkat fisik atau kultural (Yin, 2014). Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 3.4.1 Data Primer

Metode pengumpulan data primer pada penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti kepada *stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

##### 1) Observasi

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi, dimana pengamatan dilakukan untuk mencari data yang nantinya menjadi salah satu sumber data yang dapat diolah menjadi bahan analisa. Peneliti melakukan pengamatan dilapang dengan cara terlibat langsung pada kegiatan-kegiatan yang ada dalam Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Hal yang akan diobservasi adalah objek wisata Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dan Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

Observasi dapat membantu peneliti dalam menjelaskan aktivitas komunikasi yang terjadi antara pengurus dengan Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dengan anggota Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), agar sejalan dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT). Foto objek wisata Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) juga digunakan, foto maupun rekaman kegiatan wawancara yang dapat mendukung hasil penelitian.



## 2) Wawancara Mendalam

Penelitian ini menggunakan jenis wawancara semi-terstruktur, karena ciri-ciri dari wawancara semi-terstruktur adalah pertanyaan terbuka, namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, ada pedoman wawancara yang dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena, namun juga memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan secara bebas berlandaskan pada tujuan penelitian dan lengkap untuk mengumpulkan data yang dicari.

Beberapa pertanyaan yang ditanyakan adalah hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi yang terjadi antara pengurus harian dengan Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dan mengenai segala hal yang membantu peneliti dalam menjawab tujuan penelitian ini. Contoh pertanyaan yang akan diajukan adalah:

- a) Kegiatan pengembangan apa saja yang ada di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)?
- b) Darimana Anda mendapatkan informasi terkait kegiatan-kegiatan yang ada di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)?
- c) Apakah ada pertemuan atau rapat mengenai pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), jika ada seperti apa isi dari pertemuan atau rapat tersebut?

### 3.4.2 Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder pada penelitian ini dilakukan melalui studi dokumentasi dan studi literatur.

#### 1) Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan. Studi dokumentasi dalam penelitian ini adalah berupa dokumen gambaran umum pariwisata Kota Batu dan dokumentasi wilayah penelitian.

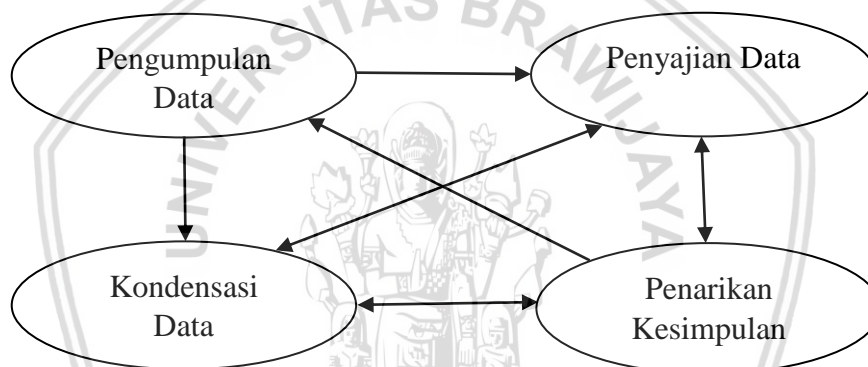


## 2) Studi Literatur

Studi literatur dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber yang relevan dengan topik penelitian seperti, buku, jurnal, artikel penelitian terdahulu, situs-situs di internet dan lain sebagainya.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Proses analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis model interaktif milik Miles, Huberman, & Saldana (2014). Secara garis besar Miles, Huberman, & Saldana (2014) membagi analisis data dalam penelitian kualitatif menjadi tiga tahap. Ketiga tahap tersebut harus dilakukan terus sampai penelitian berakhir. Tiga tahap tersebut yaitu data *condensation*, data *display*, dan *conclusion drawing/verifications* (Miles *et al.*, 2014).



Gambar 1. Komponen-Komponen dalam Analisis Data Model Interaktif (Miles Huberman dan Saldana 2014 )

#### 1) Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Pengumpulan wawancara dimulai dengan wawancara terhadap *key informan* (informan kunci) yaitu Bapak Heri Sayekti, Bapak Sugiman dan Bapak Hendrik, kemudian dilanjutkan wawancara dengan *supporting informant* (informan pendukung), seperti Kelompok Tani Makmur Abadi (pengurus), Unit Pengolahan Sari Apel Wanglin, Unit Wisata Sapi Perah Kungkuk, tengkulak, wisatawan dan Dinas Pertanian Kota Batu, dan selanjutnya

peneliti melakukan observasi langsung ke lokasi penelitian untuk memperkuat hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

## 2) Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman. Penyajian data pada penelitian ini salah satunya dengan menggunakan data yang diperoleh dari Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dalam bentuk naratif dengan didukung literatur, seperti jurnal. Peneliti juga membuat tabel pada penilaian potensi kelayakan objek wisata. Kerangka hasil penelitian juga dibuat dengan tujuan agar pembaca mudah memahami isi/inti penelitian yang dilakukan.

## 3) Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan “final” mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan catatan lapangan. Setelah data selesai didapatkan lalu disajikan, langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan, sehingga komunikasi antar *stakeholder* di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dapat tergambarkan dengan jelas.

### 3.6 Metode Analisis Data

#### 3.6.1 Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam

Metode analisis untuk mengidentifikasi daerah operasi objek dan daya tarik wisata alam pada penelitian ini menggunakan kriteria Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (Modifikasi Pedoman Analisis Daerah Objek Wisata dan Daya Tarik Wisata Alam Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Tahun 2003).

1) Aspek Daya Tarik

**Tabel 3** Kriteria Daya Tarik

Kriteria Daya Tarik		
No.	Unsur	Sub Unsur
1.	Keunikan	a. Gua b. Flora c. Fauna d. Adat Istiadat/kebudayaan e. Sungai
2.	Kegiatan wisata yang dapat dilakukan	a. Menikmati keindahan alam b. Melihat flora dan fauna c. Trekking d. Penelitian/pendidikan e. Berkemah
3.	Kebersihan	a. Industri b. Jalan ramai c. Pemukiman penduduk d. Sampah e. Vandalisme (coret-core)et f. Pencemaran lainnya
4.	Keamanan kawasan	a. Tidak ada arus berbahaya b. Tidak ada perambahan/ penebangan liar c. Tidak ada pencurian d. Tidak ada penyakit berbahaya e. Tidak ada kepercayaan mengganggu f. Tidak ada tanah longsor
5.	Kenyamanan	a. Udara yang bersih dan sejuk b. Bebas dari bau yang mengganggu c. Tidak ada lalu lintas yang mengganggu d. Pelayanan terhadap pengunjung baik e. Tersedianya sarana dan prasarana

2) Aspek Aksesibilitas

**Tabel 4** Kriteria Aksesibilitas

No.	Kriteria Aksesibilitas (Radius 5-15 km dari Objek Wisata)
1.	Kondisi jalan
2.	Jarak
3.	Tipe Jalan
4.	Waktu tempuh dari pusat kota

## 3) Aspek Akomodasi

**Tabel 5** Kriteria Akomodasi

No.	Kriteria Akomodasi	
	(Radius 5-15 km dari Objek Wisata)	
1.	Jumlah akomodasi	
2.	Jumlah Kamar	

## 4) Aspek Sarana dan Prasarana

**Tabel 6** Kriteria Sarana dan Prasarana

Kriteria Sarana dan Prasarana		
(Radius 5 – 15 km dari Objek Wisata)		
No.	Unsur	Sub Unsur
1.	Prasarana	a. Kantor pos b. Jaringan telepon c. Rumah sakit / puskesmas d. Jaringan listrik e. Jaringan air minum
2.	Sarana Penunjang	a. Rumah makan b. Pasar/pusat pembelajaran c. Bank d. Toko souvenir/ oleh-oleh e. Cenderamata f. Angkutan umum

**3.6.2 Stakeholder yang Terlibat dalam Pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA**

Metode analisis yang digunakan untuk mengetahui *stakeholder* yang terlibat dalam penelitian ini adalah melalui dua tahap sebagai berikut:

1) Model Hubungan Setiap *Stakeholder*

*Stakeholder* pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu *stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal.

2) Analisis Tingkat Kepentingan dan Pengaruh *Stakeholder*

Derajat kepentingan dan pengaruh *stakeholder* oleh Reed *et al.*, (2009), ODA, (1995), Grimble (1998), dan Bryson, (2004), dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dinilai secara kualitatif dari hasil wawancara dan data sekunder. Matriks tingkat kepentingan dan pengaruh *stakeholder* diklasifikasikan mengikuti kriteria.

### 3) Derajat Kepentingan

- a. Tinggi: memiliki harapan, aspirasi dan manfaat potensial yang tinggi atas terwujudnya pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)..
- b. Sedang: memiliki harapan dan aspirasi tetapi tidak menerima manfaat potensial secara langsung dari pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)..
- c. Rendah: Tidak memiliki harapan, aspirasi dan manfaat potensial atas pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

### 4) Derajat Pengaruh

- a. Tinggi: memiliki kewenangan penuh dalam membuat keputusan, memfasilitasi implementasi keputusan dan memengaruhi pihak lain dalam membuat keputusan.
- b. Sedang: memiliki kewenangan yang terbatas dalam membuat keputusan, memfasilitasi implementasi keputusan dan memengaruhi pihak lain dalam membuat keputusan.
- c. Rendah: tidak memiliki kewenangan dalam membuat keputusan, memfasilitasi implementasi keputusan dan memengaruhi pihak lain dalam membuat keputusan.

### 5) Hubungan Antara *Stakeholder*

Untuk menyelidiki hubungan antar *stakeholder* digunakan metode *actor linkages matrices* yang menggunakan matriks berisi para *stakeholder* dalam tiap kolom dan barisnya dan hubungan antar *stakeholder* hasil identifikasi berupa konflik, pelengkap atau kerjasama.

### 3.6.3 Prinsip-prinsip *Community Based Tourism* (CBT)

Metode analisis untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip *Community Based Tourism* (CBT) pada penelitian ini menggunakan pedoman dari *United Nations Environment Programme (UNEP)* dan *World Tourism Organisation (WTO)* (2005). Prinsip yang diteliti hanya sebatas pada prinsip sosial. Kategori prinsip sosial menjadi penting untuk diteliti dikarenakan pada penelitian ini membahas mengenai agrowisata berbasis *Community Based Tourism* (CBT), pada

*Community Based Tourism* (CBT) partisipasi komunitas menjadi tolak ukur sejalan atau tidaknya agrowisata tersebut dengan prinsip *Community Based Tourism* (CBT). Prinsip sosial tersebut terdiri dari:

- a. Mengikutsertakan anggota kelompok tani dalam memulai setiap aspek
- b. Mengembangkan kebanggaan kelompok tani.
- c. Mengembangkan kualitas hidup kelompok tani.

#### **3.6.4 Model Komunikasi Konvergensi (Rogers & Kincaid, 1981)**

Metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi keterlibatan *stakeholder* dalam komunikasi partisipatif pada pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) yakni menggunakan komponen-komponen dasar dari model komunikasi konvergensi oleh Rogers & Kincaid (1981). Secara paradigmatik, komponen dasar dari model komunikasi konvergensi yaitu 1) informasi (*information*), 2) tindakan kolektif (*collective action*), 3) kesepakatan bersama (*mutual agreement*) dan 4) saling pengertian (*mutual understanding*).

### **3.7 Keabsahan Data**

Jumlah informan dalam penelitian kualitatif bukanlah hal yang menentukan validasi data yang terkumpul, melainkan salah satunya adalah ketepatan atau kesesuaian sumber data dengan data yang diperlukan. Menurut Afrizal (2016), salah satu teknik untuk memperoleh data yang valid dalam penelitian kualitatif yang perlu dibahas adalah penggunaan teknik triangulasi. Prinsipnya adalah, menurut teknik triangulasi informasi mestilah dikumpulkan atau dicari dari sumber-sumber yang berbeda agar tidak bias sebuah kelompok. Triangulasi dalam kaitan tersebut dapat berarti adanya informan-informan yang berbeda atau adanya sumber data yang berbeda mengenai sesuatu. Triangulasi dilakukan untuk memperkuat data, membuat peneliti yakin terhadap kebenaran dan kelengkapan data, triangulasi dapat dilakukan secara terus-menerus sampai peneliti puas dengan datanya dan yakin bahwa datanya telah valid.

(Raharjdo, 2010) menjelaskan bahwa triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda, sehingga menurut Raharjdo (2010) triangulasi meliputi empat hal, yaitu: 1) triangulasi metode, 2)



triangulasi antar peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), 3) triangulasi sumber data dan 4) triangulasi teori.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Menurut Creswell (2009) triangulasi sumber merupakan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

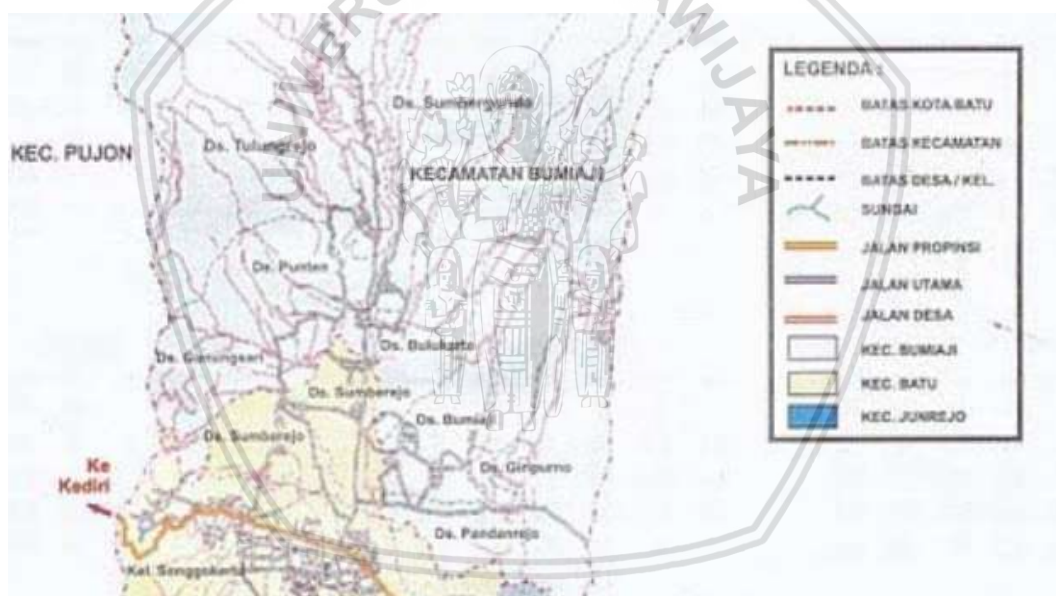
Pada penelitian ini triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara dari *key informan* (informan kunci) dengan hasil wawancara dari pihak pengurus Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Sedangkan untuk triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, hasil wawancara dan hasil dokumentasi. Berikut merupakan contoh keabsahan data dengan menggunakan triangulasi metode, peneliti membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi lapang berupa foto objek wisata di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### 1.1.1 Profil Desa Tulungrejo

Desa Tulungrejo adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Bumiaji, Kota Batu dengan ketinggian tempat 1.150 meter dpl dan dengan suhu rata-rata 15-25°C. Desa Tulungrejo memiliki 5 dusun yaitu Dusun Kekep, Dusun Gondang, Dusun Gerdu, Dusun Junggo, dan Dusun Wonorejo. Adapun batas-batas wilayah Desa Tulungrejo adalah sebelah utara desa berbatasan dengan Desa Sumberbrantas, sebelah selatan desa berbatasan dengan Desa Punten, sebelah barat berbatasan dengan Hutan Perum Perhutani BKPH Pujon KPH Malang, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Sumbergondo (Data Sekunder Profil Desa Tulungrejo, 2018).



Gambar 1. Peta Kecamatan Bumiaji, Kota Batu

*Sumber: Data Sekunder Profil Desa Tulungrejo, 2018*

Desa Tulungrejo secara administratif mempunyai total luas lahan sekitar 807,019 Ha. Penggunaan lahan di Desa Tulungrejo sebagian besar adalah sebagai pertanian yakni sebesar 74,26%, dimana 4,99% lahan digunakan untuk persawahan dan 69,27% perladangan, dengan mayoritas lahan perladangan digunakan untuk budidaya apel dan sayur. Sedangkan sebesar 12,67% luasan

lahan digunakan untuk pemukiman dan penggunaan lainnya sebesar 13,07%. Berikut dapat dilihat pada Tabel 7 adalah jenis penggunaan lahan di Desa Tulungrejo.

**Tabel 1** Jenis Penggunaan Lahan Desa Tulungrejo

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Jumlah
1.	Pemukiman	12,67 %
2.	Pertanain:	74,26 %
	Persawahan	4,99 %
	Perladangan	69,27 %
3.	Lain-Lain	13,07 %
	<b>Jumlah</b>	<b>807,019 Ha</b>

*Sumber: Data Sekunder Profil Desa Tulungrejo, 2018*

Berdasarkan jenis penggunaan lahan di Desa Tulungrejo, dapat dikatakan bahwa mayoritas penggunaan lahan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Hal ini juga akan berdampak pada mata pencaharian masyarakat Desa Tulungrejo yang memiliki jumlah penduduk 10.060 jiwa, dengan rincian 5.085 laki-laki dan 4.975 perempuan. Berikut merupakan Tabel 8 yang membahas mengenai mata pencaharian masyarakat Desa Tulungrejo.

**Tabel 2** Mata Pencaharian Masyarakat Desa Tulungrejo

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1.	Petani	2.301
2.	Buruh Tani	2.256
3.	Pedagang	1.327
4.	Karyawan	1.062
5.	PNS	354
6.	Wiraswasta	1.239
7.	TNI/POLRI	18
8.	Lainnya	1.503
	<b>Jumlah</b>	<b>10.060</b>

*Sumber: Data Sekunder Desa Tulungrejo, 2018*

## 4.2 Profil Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)

### 4.2.1 Sejarah dan Perkembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)

Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) berdiri sejak disahkan sebagai daerah otonom yang didirikan oleh Dinas Pertanian Kota Batu yang pertama, Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) berdiri pada tanggal 10 November 2002

dengan anggota awal 15 petani, kemudian pada tanggal 3 Juni 2008 Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) berakta notaris nomor 1 di hadapan Notaris Agus Ssmi, SH. Seiring dengan lahirnya undang-undang No. 23 tahun 2014 maka Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) telah berbadan hukum NOMOR AHU-0050114.01.07. TAHUN 2016.

Saat ini Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) beranggotakan 46 petani dengan total luas lahan yang dikelola 60 Ha. Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) di Kecamatan Bumiaji berstatus kelas lanjut. Berikut merupakan Visi dan Misi Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

a. Visi:

Membangun pertanian yang berkelanjutan dan meningkatkan perekonomian petani dengan menjunjung tinggi nilai-nilai sosial dan budaya untuk kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat Indonesia.

b. Misi:

1. Melestarikan usaha pertanian apel
2. Menampung keluhan kesah petani apel
3. Memecahkan masalah budidaya apel
4. Sebagai wadah aspirasi petani untuk diusulkan kepada pemerintah
5. Sebagai wadah untuk meningkatkan SDM petani
6. Mewujudkan pertanian apel yang sehat dan berkelanjutan
7. Kelompok sebagai kekuatan ekonomi petani

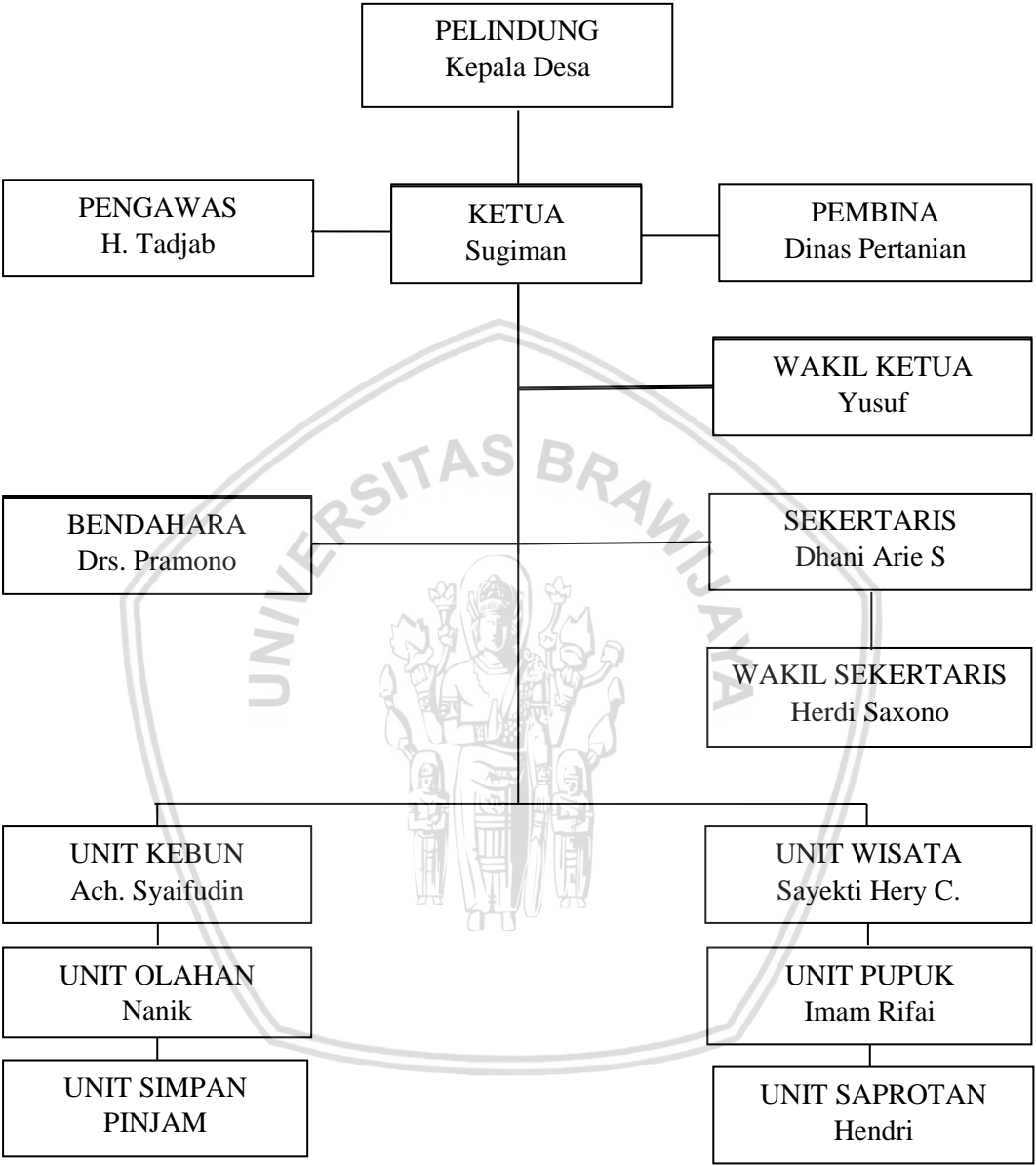
Pada tahun 2005, Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) mulai berinisiatif mendirikan agrowisata petik apel, yang kemudian diberi nama Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) didirikan dengan tujuan utamanya adalah sebagai langkah untuk memberdayakan masyarakat di sekitar Desa Tulungrejo, khususnya anggota Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

#### **1.2.2 Lembaga Pengurus Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)**

Struktur organisasi yang jelas dibutuhkan untuk mempermudah dalam mengelola dan manajemen Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam sistem pengelolaan dan pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi.

Berikut Gambar 7 yang merupakan struktur organisasi Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA):

**4.2.2.1 Struktur Organisasi Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)**



Gambar 2. Struktur Organisasi Pengurus Agrowisata Petik Apel KTMA  
*Sumber: Data Sekunder Profil KTMA, 2018*

**4.2.2.2 Daftar Pengurus Unit Wisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)**

Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) memiliki daftar pengurus unit wisata yang beranggotakan 11 petani. Tugas dari pengurus unit wisata yakni mengelola Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur

Abadi (KTMA) sesuai dengan pembagian tugas masing-masing. Cara pembagian tugas di agrowisata yaitu dapat didiskusikan melalui grup *whatsapp* atau didiskusikan secara langsung ketika berada di lokasi agrowisata petik apel. Tugas-tugas tersebut diantaranya adalah penginformasian rombongan wisatawan yang akan datang, penjemputan wisatawan menuju lokasi agrowisata dan menjadi *guide* wisatawan. Daftar pengurus unit wisata Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dapat dilihat pada Tabel 9.

**Tabel 3** Susunan Pengurus Unit Wisata Petik Apel KTMA

No.	Nama	Jabatan
1.	Sayekti Hery C.	Ketua Pengurus
2.	Didik	Pengurus
3.	Hendri	Pengurus
4.	David Eko	Pengurus
5.	Dhani	Pengurus
6.	Candra	Pengurus
7.	Suharno	Pengurus
8.	Hariyanto	Pengurus
9.	Slamet Effendi	Pengurus
10.	Ipan	Pengurus
11.	Pendik	Pengurus

*Sumber: Data Sekunder Profil KTMA, 2018*

#### **4.2.3 Prestasi Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)**

Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dalam perkembangannya telah banyak meraih prestasi, diantaranya pada tanggal 8 Agustus tahun 2015, Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) mengikuti lomba pada acara *Festival Apple Day* dan mendapatkan peringkat 1 sebagai pemenang varietas apel manalagi terbaik.





Gambar 3. Juara 1 Varietas Apel Manalagi Terbaik

*Sumber: Observasi Lapangan, 2018*

Selain juara 1 pada acara *Festival Apple Day* 2015, Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) juga mendapatkan juara 2 untuk kategori varietas Apel *Romebeauty* terbaik, serta juara 3 pada kategori varietas Apel Ana terbaik dan Sari Apel terbaik di acara yang sama yaitu *Festival Apple Day* 2015.



Gambar 4. Juara 2 Varietas Apel *Romebeauty* Terbaik

*Sumber: Observasi Lapangan, 2018*



Gambar 5. Juara 3 Varietas  
Apel Ana Terbaik

*Sumber: Observasi Lapang, 2018*



Gambar 6. Juara 3 Sari Apel  
Terbaik

*Sumber: Observasi Lapang, 2018*

#### **4.2.4 Keunikan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)**

Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) memiliki beberapa keunikan tersendiri dibandingkan dengan wisata petik apel lainnya. Keunikan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) yaitu dari segi destinasi. Dimana Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) telah bekerjasama dengan Wisata Sapi Perah Kungkuk, Desa Punten, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu yang dikelola oleh Bapak Ribut. Wisata Sapi Perah Kungkuk didirikan dan bekerjasama dengan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) mulai pada tahun 2008. Salah satu tujuan utama didirikannya Wisata Sapi Perah Kungkuk adalah sebagai langkah untuk pemberdayaan masyarakat, sebab Wisata Sapi Perah Kungkuk adalah wisata yang berbasis edukasi, dimana wisatawan dapat praktek secara langsung cara pemerahan susu sapi, selain dijadikan wisata, Wisata Sapi Perah Kungkuk dapat dijadikan sebagai tempat program keprofesian bagi para mahasiswa maupun masyarakat yang ingin belajar mengenai sapi perah.

*“Mulai bekerjasama dengan KTMA yaa itu 2008 itu paling. Alasannya ya merangkak bersama, berjalan bersama. Semua temen-temen di KTMA itu kayak Pak Harno itu dulu satu tempat dengan saya mulai kecil kita berbareng-bareng, kemudian se-ide untuk pemberdayaan masyarakat.”*

(Bapak Ribut, Unit Peternakan Sapi Perah)

Keunikan selanjutnya adalah dari segi tujuan utama Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) didirikan bukan hanya berorientasi pada *profit*, namun juga dikelola dengan tujuan pemberdayaan petani sekitar. Berbeda dengan agrowisata sejenis yang dikelola oleh individu (perorangan). Hal ini dijelaskan oleh Ketua Unit Wisata Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

*“Awalnya sih pemberdayaan untuk petani, untuk menampung aspirasi petani. Karena dulu itu apel sudah mulai punah, semakin lama itu semakin keatas lokasinya di bawah itu sebagian sudah aslih fungsi, ya memeprtahanakan buah apel di Kota Batu.”*

(Bapak Heri, Ketua Unit Wisata Agrowisata Petik Apel KTMA)

#### **4.2.5 Paket Wisata Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)**

Terdapat beberapa paket wisata yang ditawarkan oleh Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) seperti yang dijelaskan oleh ketua Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), diantaranya yaitu:

##### **1. Paket Wisata Petik Apel dan Sapi Perah**

Wisatawan harus membayar Rp 40.000 ribu jika mengambil paket wisata petik apel dan sapi perah. Dimana Rp 25.000 ribu sebagai tiket masuk kebun petik apel dan Rp 15.000 ribu untuk tiket masuk wisata sapi perah. Apabila untuk menjangkau destinasi wisatawan membutuhkan transportasi angkot, maka ada biaya tambahan sesuai dengan destinasi yang akan dituju.



Gambar 7. Wisata Sapi Perah Kungkuk  
*Sumber: Observasi Lapang, 2018*

## 2. Paket Petik Apel dan Budidaya Apel

Wisatawan harus membayar Rp 110.000 ribu/orang jika mengambil paket wisata petik apel sekaligus budidaya apel. Paket ini melibatkan petani secara langsung untuk memberikan materi mengenai budidaya apel, mulai dari awal cara pembuatan bibit, perawatan hingga panen. Wisatawan juga akan mendapatkan bibit apel yang dapat dibawa pulang.



Gambar 8. Edukasi Budidaya Apel  
*Sumber: Observasi Lapangan, 2018*

### 4.2.6 Kendala Pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)

Terdapat beberapa kendala dalam upaya pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Kendala tersebut salah satunya adalah terkait dengan *rest area*. Menurut salah satu pengurus harian Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) menyatakan bahwa masih ada kendala terkait *rest area*, Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) untuk *rest area* masih bergabung dengan *rest area* wisata lain, seperti Wisata Selecta.

*“Kalo khusus untuk KTMA ini saya ada unek-unek masalah rest area, kita gak punya rest area. Kemudian kalo untuk rombongan grup-grup kita kesulitan. Selama ini kita numpang di Selecta, kalo Selecta pas rame kita diatas itu ngabung sama pengelola lain dari Dusun Gerdu itu cuman sama gak besar jadi menampung maksimal itu cuma 7 bis kalo gak salah.”*

(Bapak Didik, Pengurus Harian Agrowisata Petik Apel KTMA)

Kendala mengenai *rest area* tersebut sudah mulai didiskusikan dan menghasilkan solusi. Solusinya berupa membuka *rest area* baru khusus untuk Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Saat ini pembuatan *rest area* masih pada tahap pembentukan.

*“Tapi ini sudah ada program dari desa ini dibangun, mungkin ya 2 tahun kedepan baru bisa dibuka. Ini masih banyak gambar ini.”*  
(Bapak Didik, Pengurus Harian Agrowisata Petik Apel KTMA)

#### **4.2.7 Sistem Pembayaran dalam Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)**

Sistem pembayaran pada Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) terbagi menjadi tiga, yaitu melalui tengkulak, langsung kepada petani serta melalui agen travel. Sistem pembayaran di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sebisa mungkin dilakukan secara adil dan saling menguntungkan. Berikut merupakan penjelasan dari sistem pembayaran kepada masing-masing pihak yang terkait:

##### **1) Sistem pembayaran dengan tengkulak**

Sistem pembayaran dengan tengkulak bertujuan untuk menghindari kerugian para petani, karena sisa apel yang mayoritas berukuran kecil tidak akan dipetik ataupun dibeli oleh wisatawan. Petani akan menghubungi tengkulak setelah lahan yang digunakan sebagai lokasi agrowisata petik apel sudah selesai (pindah ke lahan lain). Sistem pembayaran dengan tengkulak menggunakan sistem borongan, sehingga setelah apel selesai ditimbang, petani dapat menerima total pembayaran dari tengkulak secara langsung di hari itu juga ataupun seminggu kemudian. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu tengkulak yang membeli sisa-sisa apel di kebun lokasi agrowisata.

*“Ya dengan telpon, punya kontaknya petani. Setelah adanya agrowisata ini baru di beli kita tengkulak. Setelah transaksi, sudah akad penjualan perkilo dibeli berapa nanti modelnya seperti apa, apa nanti itu root, maksudnya root ini dari kecil sampe besar atau dibeli disortir di grading. Kalo root harga berapa grading harga berapa. Setelah itu nanti ada dua macam pembayaran bisa setelah ditimbang bayar langsung, ada yang mungkin menunggu satu minggu baru di bayar kontan.”*  
(Bapak Suwitnya, Tengkulak)



## 2) Sistem pembayaran dengan petani

Sistem pembayaran dengan petani awalnya dilakukan dengan cara menghubungi petani yang lahannya siap untuk dijadikan lokasi agrowisata petik apel, setelah itu dibuat pembatas antara lahan yang siap untuk dipanen dan yang belum siap panen. Setelah lahan yang dijadikan sebagai lokasi agrowisata petik apel sudah selesai dan berpindah ke lahan lain, maka petani harus bertemu bendahara untuk mengurus proses pembayaran. Hal ini dijelaskan oleh ketua unit saprotan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

*“Yang dari kelompok, kalo sudah ditotal semua ya siap untuk dicairkan. Bagian bendahara Mas Candra, jadi nanti dijelaskan tamunya sekian yang masuk, kemudian biaya angkot itu kan kita harus tau a sekian, kemudian apel yang terjual sekian, total semuanya mas bersih segini jebret uwis selesai. Iya jadi petani tinggal mana uangnya, terus di tok.”*

(Bapak Hendri, Unit Saprotan Agrowisata Petik Apel KTMA)

## 3) Sistem pembayaran dengan agen travel

Sistem pembayaran dengan agen travel dilakukan dengan cara menyesuaikan berapa jumlah wisatawan yang dibawa oleh agen travel tersebut ke Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Wisatawan yang masuk Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) membayar tiket Rp 25.000 ribu/orang, kemudian agen travel akan mendapatkan Rp 10.000 ribu/orang dari tiket masuk tersebut. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ketua Unit Saprotan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

*“Kalo travel ada fee nya, jadi merka itu datang kesini biasanya kan kita floornya tiketnya kan Rp 25.000 ribu satu orangnya, nanti kalo travel kesini itu mereka dapat Rp 10.000 ribu untuk yang 15.000 ribu nah kesini ke KTMA. Tiap pengunjung, jadi misalkan kalo travelnya bawa 10 orang, jadi mereka dapatnya Rp 10.000 ribu x 10 orang jadi Rp 100.000 ribu, gitu.”*

(Bapak Hendri, Ketua Unit Saprotan Agrowisata Petik Apel KTMA)

Ketiga sistem pembayaran tersebut sudah berjalan baik dalam Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) ini, sistem pembayaran digunakan sesuai dengan kondisi yang terjadi. Melibatkan tengkulak ketika



lahan sudah selesai digunakan sebagai lokasi agrowisata petik apel untuk meminimalisir kerugian, lalu melibatkan petani ketika lahan sudah selesai digunakan sebagai lokasi agrowisata petik apel dan melibatkan agen travel ketika terdapat wisatawan yang datang dengan rombongan beberapa bus, tentu akan membutuhkan agen travel untuk menuju lokasi agrowisata petik apel. Pengurus agrowisata selalu mengusahakan menggunakan ketiga sistem pembayaran tersebut sesuai dengan kesepakatan awal dengan tengkulak, petani maupun agen travel, sehingga adil dan akan menguntungkan bagi pihak-pihak yang terkait maupun untuk Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sendiri.

#### **4.2.8 Manfaat Kerjasama Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)**

Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) memberikan beberapa manfaat bagi pemangku kepentingan yang terlibat. Peningkatan penghasilan tiap bulan merupakan salah satu manfaat yang didapatkan oleh petani dari kerjasama yang dilakukan dengan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Sesuai dengan pernyataan dari salah satu pengurus harian Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

*“Keuntungan kan dari segi petani ya itu tadi keuntungan pendapatannya daripada dijual ke tengkulak. Terus kemudian kalo buat saya ya, buat saya ini kan juga penghasilan tambahan tiap bulannya. Kerja ini kan akhirnya saya dapat tambahan. Saya tiap hari paling banyak petaninya.”*

(Bapak Dani Arie, Pengurus Harian Agrowisata Petik Apel KTMA)

*“Ya yang paling besar sih ya dari segi ekonomi jadi ada peningkatan, jadi ada tambahan lah ya, kalo sebelum saya tergabung disini kan cuma dari tani aja, jadi ada tambahan lah. Yah, kita semua kan awalnya juga temen semua cuma jadi ya lebih dekat.”*

(Bapak Didik Krisdianto, Pengurus Harian Agrowisata Petik Apel KTMA)

Manfaat lainnya yakni semakin terbukanya pertemanan baru dan juga menambah wawasan bagi petani dari segi bahasa, dimana para petani maupun pengurus menjadi terbiasa menggunakan bahasa asing secara sederhana tanpa ada pelatihan bahasa asing sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan petani terbiasa bertemu dengan wisatawan asing seperti dari Malaysia, Singapura, Thailand dan

negara lainnya yang berkunjung ke Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Hal ini sesuai dengan pernyataan dari salah satu pengurus harian Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

*“Mungkin pertama kan kita dari segi sosial, nah segi sosial mungkin kan semakin banyak temen, semakin banyak wawasan dan mungkin juga kita mengasah dari segi kemampuan dari segi bahasa.”*  
(Bapak David Eko, Pengurus Harian Agrowisata Petik Apel KTMA)

Terkait adanya beberapa keuntungan yang diperoleh pengurus maupun petani, disamping itu juga terdapat kerugian. Kerugian dapat terjadi jika sisa-sisa apel yang berada di lokasi agrowisata tidak dimanfaatkan dengan benar. Maka dari itu, untuk meminimalisir kerugian tersebut, pengurus maupun petani memiliki strategi dengan melibatkan tengkulak. Tengkulak dilibatkan untuk membeli seluruh sisa-sisa apel yang berada di lahan yang telah selesai digunakan sebagai lokasi agrowisata petik apel. Strategi kedua yaitu dengan menyetorkan apel varietas *Romebeauty* kepada unit pengolahan sari apel, untuk kemudian diolah oleh Kelompok Wanita Tani Makmur Abadi menjadi sari apel. Sari apel yang telah diolah dapat digunakan sebagai *welcome drink* di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) maupun dijual kepada wisatawan sebagai oleh-oleh. Hal tersebut dijelaskan oleh Ketua Unit Wisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

*“Iya, kita utamanya kan ee apa ya, jadinya kita berkumpul dikelompok tani cari solusi gimana permasalahan-permasalahan yang kita hadapi, sedikit demi sedikit mungkin bisa diubah, kita merubah gimana caranya wes buat keripik apel terus juga cari informasi buah apel ini selain dijual seperti ini diapain gitu, terus kita buat sari apel. Sebetulnya dulu itu kita juga mengawali belum ada sari apel itu kita udah buat, sari apel, cuka apel, kalo kripik sih belum bisa soalnya waktu itu belum ada alatnya, terus selang beberapa tahun dapat bantuan alat, kita coba-coba buat keripik. Alat-alatnya masih ada, yang bisa kita gunakan cuma sari apel.”*  
(Bapak Heri, Ketua Unit Wisata Petik Apel KTMA)

#### **4.3 Potensi Wilayah dan Daya Tarik Wisata di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)**

Penilaian potensi pariwisata dilakukan sebagai upaya suatu daerah dalam mengembangkan daerah tujuan wisatanya dan memberikan justifikasi kelayakan suatu kawasan yang layak dikembangkan. Menurut Direktur Jendral Perlindungan

Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Tahun 2003 dalam menilai potensi pariwisata, maka dapat dilihat dari beberapa aspek seperti daya tarik, aksesibilitas, akomodasi serta sarana dan prasarana penunjang. Hasil penelitian potensi yang terdapat di kawasan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) adalah sebagai berikut:

#### **4.3.1 Daya Tarik Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)**

Obyek dan daya tarik wisata merupakan potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata (Suwanto, 2004). Daya tarik yang khas sangat menentukan tingkat kunjungan pada kawasan tertentu. Daya tarik yang terdapat dalam kawasan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dapat dilihat dari beberapa aktivitas wisata yang ditawarkan kepada pengunjung.

*“Ada, ada, memangkan mungkin saat ini ndak sebegitu detail ya, kadang-kadang itu ada yang detail itu ada, tetap kita berikan edukasi lah sedikit-sedikit.”*

(Bapak Heri, Ketua Unit Wisata Petik Apel KTMA)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung di lokasi penelitian, maka terdapat aktivitas wisata yang dapat dilakukan pengunjung di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) yang berupa:

##### **1) Edukasi Cara Pemetikan Buah Apel**

Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) merupakan agrowisata yang memberikan kebebasan kepada pengunjung untuk dapat merasakan memetik buah apel yang ada di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) secara langsung dengan biaya Rp 25.000 ribu/kg. Sebelum memetik buah apel yang ada di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) para pengunjung dibekali dengan edukasi cara memetik buah apel yang baik dan benar oleh pengelola agrowisata. Tujuan utama dari edukasi ini untuk memberikan pengetahuan kepada pengunjung tentang pentingnya memetik buah apel dengan cara yang baik dan benar. Cara tersebut dengan memutar bagian tangkai buah apel, jadi bukan dengan langsung menariknya dari tangkai.



Gambar 9. Aktivitas Edukasi Cara Pemetikan Buah Apel

*Sumber: Observasi Lapang, 2018*

Kriteria daya tarik lainnya menurut pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam dapat dilihat dari keunikan pariwisata. Berdasarkan hasil penelitian, maka keunikan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) adalah adanya ternak sapi yang teletak dekat dengan lahan agrowisata. Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu pengelola Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

*“Ada sapi itu aja kan buat sampingan ya wis petani-petani itu semua. Biasanya ada itu dibawah, biasanya jadi satu (lahan). Pemikirannya dulu itu kita jadikan di pohon, cari maknnya kan mudah, terus kotorannya untuk pupuk ya disini (lahan).”*

(Bapak Heri, Ketua Unit Wisata Petik Apel KTMA)

*“Itu pengelolanya kan orang lain ya, kita hanya istilahnya rekanan. Jadi dia memang beternak, terus mungkin kok prospeknya bagus untuk wisata jadi juga untuk wisata. Lain lahan, untuk edukasi.”*

(Bapak Heri, Ketua Unit Wisata Petik Apel KTMA)



Gambar 10. Wisata Sapi Perah Kungkuk

*Sumber: Observasi Lapang, 2018*

Daya tarik Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) selain aktivitas wisata, juga terletak pada kebersihan agrowisata, kemanan



agrowisata dan, kenyamanan. Pada aspek kebersihan, lingkungan agrowisata tetap dijaga kebersihannya oleh para pengurus, dimana mulai dari awal jam buka hingga tutupnya Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) yaitu pukul 08.00-17.00 WIB keadaan sekitar lahan tetap dijaga kebersihannya. Berikut adalah pernyataan dari Ketua Unit Wisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

*“Kalo gak bersih kan kadang-kadang ada yang bilang kok gak menarik. Soalnya yang namanya sampah, kalo sudah selesai kita bersihkan semua, sore gitu kita bersihkan. Jangan sampai kita awalnya disini gak ada sampah kita pulang numpuk sampah.”*  
(Bapak Heri, Ketua Unit Wisata Petik Apel KTMA)



Gambar 11. Kebersihan lahan di Agrowisata Petik Apel KTMA  
*Sumber: Observasi Lapang, 2018*

Pada aspek keamanan, supaya pengunjung dapat membedakan lahan yang siap dijadikan lahan petik, maka pengurus membatasinya dengan menggunakan paranet atau tali rafia. Sehingga, wisatawan tidak bingung dengan posisi lahan yang siap untuk dipanen. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Ketua Unit Wisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

*“Guna pembatas untuk mengarahkan pengunjung, terus disamping itu untuk membatasi supaya pengunjung tidak ke yang beda lahan.”*  
(Bapak Heri, Ketua Unit Wisata Petik Apel KTMA)





Gambar 12. Batas Lahan untuk Kemanan Wisatawan

*Sumber: Observasi Lapang, 2018*

Pada aspek kenyamanan, wisatawan akan mendapatkan pelayanan yang nyaman dari pengurus dengan adanya fasilitas berupa tenda-tenda yang ada di lahan petik apel. Tujuannya agar pengunjung dapat berteduh ketika kepanasan dan kehujanan, bahkan kadang ada pemandu yang siap mengarahkan pengunjung agar pengunjung mengetahui kualitas buah yang bagus. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari Ketua Unit Wisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

*“Pelayanan supaya nyaman ada tenda-tenda itu biar pengujung gak panas gak kehujanan sambil kita pandu kadang-kadang supaya nyaman dan supaya tahu mana buah yang bagus atau tidak.”*  
(Bapak Heri, Ketua Unit Wisata Petik Apel KTMA)



Gambar 13. Pelayanan di Agrowisata Petik Apel KTMA

*Sumber: Observasi Lapang, 2018*

Berdasarkan pada hasil observasi penelitian pada objek Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mengikuti pedoman dari Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Tahun 2003, maka daya tarik Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) memenuhi unsur-unsur pada Tabel 10.

**Tabel 4** Daya Tarik di Agrowisata Petik Apel KTMA

No.	Unsur	Hasil di Agrowisata Petik Apel KTMA	Transkrip
1.	Keunikan	a. Fauna berupa sapi	<p>“...sapi itu pengelolanya kan orang lain ya, kita hanya istilahnya rekanan. Jadi dia memang beternak, terus mungkin kok prospeknya bagus untuk wisata jadi juga untuk wisata. Lain lahan, untuk edukasi.”</p> <p>(Bapak Heri, Ketua Unit Wisata Petik Apel KTMA)</p>
2.	Kegiatan Agrowisata	a. Menikmati keindahan alam b. Melihat flora dan fauna c. Berwisata sambil belajar	<p>“...ada, ada, memangkan mungkin saat ini ndak sebegitu detail ya, kadang-kadang itu ada yang detail itu ada, tetap kita berikan edukasi lah sedikit-sedikit...”</p> <p>(Bapak Heri, Ketua Unit Wisata Petik Apel KTMA)</p>
3.	Kebersihan Agrowisata	a. Bersih dari sampah industri b. Jauh dari keramaian c. Jauh dari pemukiman d. Tidak ada sampah berserakan e. Tidak ada coret-coret f. Tidak ada pencemaran lainnya	<p>“...kalo gak bersih kan kadang-kadang ada yang bilang kok gak menarik. Soalnya yang namanya sampah, kalo sudah selesai kita bersihkan semua, sore gitu kita bersihkan. Jangan sampai kita awalnya disini gak ada sampah kita pulang numpuk sampah.”</p> <p>(Bapak Heri, Ketua Unit Wisata Petik Apel KTMA)</p>
4.	Keamanan Agrowisata	a. Tidak ada arus berbahaya b. Tidak ada penebangan liar c. Tidak ada pencurian d. Tidak ada tanah longsor	<p>“...guna pembatas untuk mengarahkan pengunjung, terus disamping itu untuk membatasi supaya pengunjung tidak ke yang beda lahan.”</p> <p>(Bapak Heri, Ketua Unit Wisata Petik Apel KTMA)</p>

**Tabel 10** Daya Tarik di Agrowisata Petik Apel KTMA (Lanjutan)

No.	Unsur	Hasil di Agrowisata Petik Apel KTMA	Transkrip
5.	Kenyamanan Agrowisata	a. Udara yang bersih dan sejuk b. Bebas dari bau yang mengganggu c. Tidak ada lalu lintas yang mengganggu d. Pelayanan terhadap pengunjung baik e. Tersedianya sarana dan prasarana	<i>"...pelayanan supaya nyaman ada tenda-tenda itu biar pengunjung gak panas gak kehujanan sambil kita pandu kadang-kadang supaya nyaman dan supaya tahu mana buah yang bagus atau tidak."</i> (Bapak Heri, Ketua Unit Wisata Petik Apel KTMA)

Berdasarkan hasil dari kriteria daya tarik di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), dapat disimpulkan bahwa keseluruhan daya tarik di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) mulai dari keunikan agrowisata, kegiatan agrowisata, kebersihan agrowisata, keamanan agrowisata, dan kenyamanan agrowisata dapat dinikmati oleh wisatawan. Harga tiket masuk di agrowisata adalah Rp 25.000 ribu/orang, wisatawan dapat menikmati buah apel sepuasnya di kebun dan apabila ingin memetik buah apel untuk dibawa pulang, harga per kilonya yaitu Rp 20.000 ribu/kilo. Wisatawan akan diberikan arahan tentang cara memetik buah apel dengan baik dan benar oleh pengurus agrowisata. Wisatawan juga dapat menikmati pemandangan alam beserta mengabadikan momen wisata dengan berfoto di kebun petik apel.

#### **4.3.2 Aksesibilitas Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)**

Aksesibilitas merupakan faktor yang mempermudah wisatawan untuk berpergian dari tempat tinggal wisatawan ke lokasi obyek wisata yang akan dikunjunginya (Yuniarti, Soekmadi, Arifin, & Noorachmat, 2018). Kondisi jalan di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sudah menggunakan paving dengan lebar  $\pm 2,5$  meter sehingga akan mempermudah akses pengunjung. Hal ini diperkuat pernyataan oleh ketua unit wisata di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

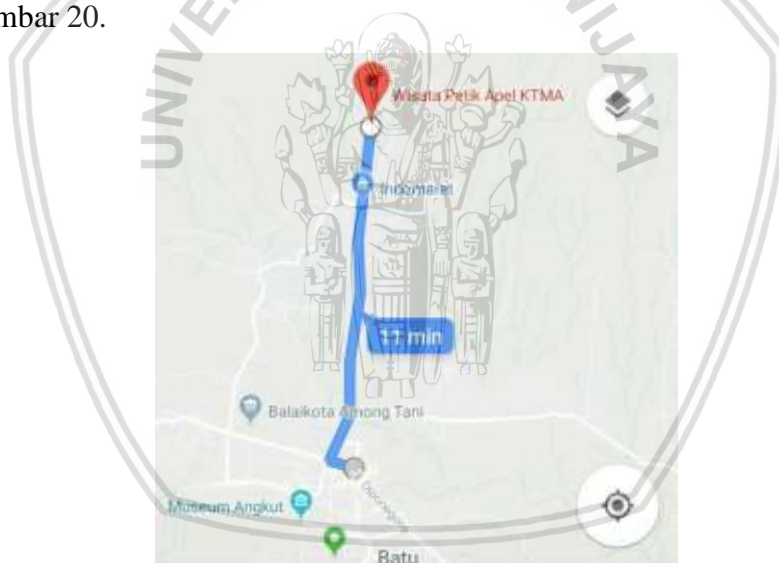
*"Jalan yang dilewati setelah aspal ada jalan pavingnya mbak."*  
 (Bapak Heri, Ketua Unit Wisata Petik Apel KTMA)



Gambar 14. Kondisi Jalan Menuju Agrowisata Petik Apel KTMA

*Sumber: Observasi Lapangan, 2018*

Jarak menuju Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) kurang lebih adalah 5,5 kmdari Alun-Alun Kota Batu dengan ditempuh dalam waktu  $\pm 11$  menit dengan menggunakan kendaraan. Jarak tempuh menuju Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dapat dilihat pada Gambar 20.



Gambar 15. Jarak menuju Agrowisata Petik Apel KTMA dari Pusat Kota Batu

*Sumber: Data Sekunder Google Maps, 2018*

Tipe jalan menuju lokasi Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) adalah aspal dan mudah dijangkau menggunakan kendaraan, karena disetiap jalan ada petunjuk jalan yang mengarah ke Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Lokasi wisata juga dapat dilalui oleh angkutan umum, pengunjung dapat menggunakan angkutan umum perdesaan yang telah disediakan dan bekerjasama dengan Agrowisata Petik Apel Kelompok

Tani Makmur Abadi (KTMA). Lebih jelasnya untuk kondisi jalan dapat dilihat pada Gambar 21.



Gambar 16. Tipe Jalan Menuju Agrowisata Petik Apel KTMA  
Sumber: *Observasi Lapangan*, 2018

Mengacu pada hasil observasi lapangan pada objek Agro-wisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti mengikuti pedoman dari Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Tahun 2003, maka aksesibilitas Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) memenuhi unsur-unsur pada Tabel 11.

**Tabel 5** Aksesibilitas di Agrowisata Petik Apel KTMA

No.	Unsur	Hasil di Agrowisata Petik Apel KTMA	Transkrip
1.	Kondisi Jalan	Cukup	
2.	Jarak	5,5 km dari Alun-Alun Kota Batu	
3.	Tipe Jalan	Aspal dan paving dengan lebar $\pm 2,5$ m	“...jalan yang dilewati setelah aspal ada jalan pavingnya mbak.” (Bapak Heri, Ketua Unit Wisata Petik Apel KTMA)
4.	Waktu Tempuh dari Pusat Kota	$\pm 11$ menit dari Alun-Alun Kota Batu dengan kendaraan	

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kriteria aksesibilitas di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), dapat disimpulkan bahwa keadaan lokasi Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sangat mudah untuk diakses. Dengan kondisi jalan yang cukup memadai karena sudah beraspal dan tipe jalan sebagian berpaving dengan lebar kurang lebih 2,5 meter, jarak hanya 5,5 km dengan waktu tempuh kurang lebih 11 menit dari pusat



Kota Batu, sehingga wisatawan dapat menikmati perjalanan menuju lokasi agrowisata dengan aman dan nyaman. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan dari (Yusendra, 2016) bahwa kegiatan pelayanan wisata merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan kemudahan, kenyamanan, atau keselamatan pada wisatawan selama tinggal dan dalam kunjungan di kawasan wisata.

#### **4.3.3 Akomodasi Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)**

Akomodasi merupakan salah satu kriteria yang diperlukan dalam kegiatan wisata, khususnya wisatawan dari tempat yang cukup jauh atau suatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan, misalnya tempat menginap atau tempat tinggal sementara bagi orang yang berpergian (Yuniarti *et al.*, 2018). Semakin berkembang suatu kawasan wisata tentu akan menarik pembangunan baik sarana akomodasi maupun pemukiman baru, oleh karena itu pengembangannya harus dibatasi dan dijaga kelestarian lingkungannya. Sarana angkutan umum dari dan menuju lokasi Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dirasakan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Wisatawan pada umumnya menggunakan angkot ataupun menyewa kendaraan dari travel untuk menuju ke kawasan dikarenakan pihak agrowisata telah bekerjasama dengan agen travel.

*“Untuk istilahnya pengunjung grup atau rombongan yang bawa kendaraan besar mungkin bis atau mungkin ndak bawa kendaraan istilahnya rombongan, kita fasilitasi. Kita pakai angkutan perdesaan itu loh yang oren-oren.”*

(Bapak Heri, Ketua Unit Wisata Petik Apel KTMA)

Akomodasi merupakan salah satu kriteria yang diperlukan dalam kegiatan wisata, khususnya wisatawan dari tempat yang cukup jauh atau suatu yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan, misalnya tempat menginap atau tempat tinggal sementara bagi orang yang berpergian. Pada Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) tidak menyediakan akomodasi di dalam kawasan agrowisata, meskipun tidak menyediakan akomodasi berupa penginapan di dalam lokasi agrowisata, namun terdapat beberapa hotel maupun penginapan terdekat sehingga dapat dikatakan bahwa akomodasi di sekitar kawasan agrowisata sangat memadai. Hal ini dikarenakan lokasi wisata dekat dengan beberapa wisata lainnya dan jarak dari pusat Kota Batu hanya 11 km sehingga ketersediaan



fasilitas akomodasi lengkap. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ketua Unit Wisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

*“Tidak ada penginapan, kita lingkupnya hanya agrowisata ini saja. Tapi kalo kita turun sedikit tidak sampai 5 km tentu ada”*

(Bapak Heri, Ketua Unit Wisata Petik Apel KTMA)



Gambar 17. Akomodasi di Sekitar Kawasan Agrowisata Petik Apel KTMA

*Sumber: Observasi Lapangan, 2018*

Hasil observasi penelitian menunjukkan terdapat beberapa hotel dan penginapan radius 5 km dari agrowisata, seperti Hotel Monalisa yang dapat digunakan wisatawan untuk menginap. Mengacu pada hasil wawancara dan observasi lapangan pada objek Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) yang telah dilakukan oleh peneliti mengikuti pedoman dari Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Tahun 2003, maka akomodasi Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) memenuhi unsur-unsur pada Tabel 12.

**Tabel 6** Akomodasi di Agrowisata Petik Apel KTMA (Radius 5 km dari Objek Wisata)

No.	Unsur	Hasil di Agrowisata Petik Apel KTMA	Transkrip
1.	Jumlah Akomodasi	> 4	<p><i>"...untuk istilahnya pengunjung grup atau rombongan yang bawa kendaraan besar mungkin bis atau mungkin ndak bawa kendaraan istilahnya rombongan, kita fasilitasi. Kita pakai angkutan perdesaan itu loh yang oren-oren."</i></p> <p>(Bapak Heri, Ketua Unit Wisata Petik Apel KTMA)</p>
2.	Jumlah Kamar	> 100	<p><i>"...tidak ada penginapan, kita lingkupnya hanya agrowisata ini saja. Tapi kalo kita turun sedikit tidak sampai 5 km tentu ada."</i></p> <p>(Bapak Heri, Ketua Unit Wisata Petik Apel KTMA)</p>

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kriteria akomodasi di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), dapat disimpulkan bahwa akomodasi di sekitar lokasi agrowisata sangat memadai. Alasannya yakni lokasi objek wisata dekat dengan pusat Kota Batu, sehingga akses menuju lokasi sangat memadai dan ketersediaan fasilitas akomodasi lengkap. Meskipun akomodasi sudah memadai, namun akan lebih memadai apabila terdapat akomodasi seperti penyediaan *homestay* di sekitar rumah masyarakat setempat. Hal ini sejalan dengan Disbudpar KH (2014) (*dalam Yuniarti et al., 2018*) bahwa dengan tinggal di *homestay* yang dikelola masyarakat lokal di sekitar lokasi wisata, maka wisatawan akan mendapatkan kesempatan untuk belajar mengenal alam, budaya masyarakat dan kehidupan sehari-hari di lokasi tersebut. Pihak wisatawan dan tuan rumah bisa saling mengenal dan belajar satu sama lain, dan dengan itu dapat menumbuhkan toleransi dan pemahaman yang lebih baik.

#### 4.3.4 Sarana dan Prasarana Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)

Dalam mendukung suatu pengembangan pariwisata, potensi atau daya tarik kawasan harus diikuti dengan pengembangan dan pengelolaan yang baik serta tersedianya sarana dan prasarana penunjang yang cukup, karena pada umumnya wisatawan tidak hanya datang untuk menikmati daya tarik saja tetapi juga ingin menikmati fasilitas yang mampu memberikan kepuasan (Yuniarti *et al.*, 2018). Mengacu pada hasil wawancara dan observasi lapang pada objek Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) yang telah dilakukan oleh peneliti mengikuti pedoman dari Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Tahun 2003, maka sarana dan prasarana Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) memenuhi unsur-unsur pada Tabel 13.

**Tabel 7** Sarana dan Prasarana di Agrowisata Petik Apel KTMA

No.	Unsur	Hasil di Agrowisata Petik Apel KTMA	Transkrip
1.	Sarana	Rumah makan Pasar Bank Toko souvenir/oleh-oleh Angkutan umum	<i>"...kalo turun sedikit dari kantor kan itu pusat kecamatan, jadi mulai kantor pos, rumah sakit, bank, segala sesuatu ada. Fasilitas kita sudah lengkap kok, mulai dari istilahnya biro perjalanan juga ada, selain kantor pos ada mulai dari JNE, J&amp;T."</i>
2.	Prasarana	Kantor pos Jaringan telepon Rumah Sakit Jaringan listrik Jaringan air minum	(Bapak Heri, Ketua Unit Wisata Petik Apel KTMA)

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kriteria sarana dan prasarana objek wisata Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) mengikuti Pedoman dan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Tahun 2003, dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana penunjang yang terlihat di sekitar Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dalam radius 5 km dari objek wisata dapat dikatakan cukup memadai, sebab posisi agrowisata tidak jauh dari pusat Kota Batu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ketua Unit Wisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi.

*“Kita turun dikit gak sampe 5 kilo di daerah punten sekitar kecamatan, kan ada keramaian itu loh kan itu pusat kecamatan, mulai kantor pos, rumah sakit, bank segala sesuatu ada. Fasilitas kita sudah lengkap kok, mulai dari istilahnya biro perjalanan juga ada, eee untuk jasa pengiriman selain kantor pos juga ada banyak sebenarnya, mulai dari JNE, JNT itu ada.”*

(Bapak Heri, Ketua Unit Wisata Petik Apel KTMA)

Sarana penunjang yang dapat ditemukan di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) diantaranya seperti rumah makan, pasar, bank, toko *souvenir*/oleh-oleh dan angkutan umum. Prasarana penunjang juga sangat memadai, seperti tersedianya kantor pos, jaringan telepon rumah sakit, jaringan listrik dan jaringan air minum. Sejalan dengan hasil penelitian oleh (Yuniarti *et al.*, 2018) bahwa pengembangan sarana prasarana penunjang merupakan salah satu hal yang penting yang dapat memberikan kepuasan bagi wisatawan. Sarana prasarana penunjang harus disesuaikan berdasarkan selera pengunjung sehingga mampu memenuhi harapan penunjang.



Gambar 18. Sarana dan Prasarana di Kawasan Agrowisata Petik Apel KTMA

*Sumber: Observasi Lapang, 2018*

Kesimpulannya, berdasarkan Pedoman dan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Tahun 2003 untuk menilai potensi



pariwisata dapat dianalisis dari daya tarik lokasi wisata, aksesibilitas untuk dapat mencapai lokasi wisata, akomodasi yang ada di sekitar lokasi wisata serta sarana dan prasarana penunjang terdekat lokasi wisata. Hasil analisis potensi Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) menunjukkan bahwa Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sangat berpotensi untuk terus dikembangkan dan dijadikan tujuan wisata. Hal tersebut dikarenakan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) telah memenuhi kesesuaian dari berbagai aspek, mulai dari besarnya potensi daya tarik yang dimiliki dan kemudahan akses untuk menuju lokasi agrowisata tersebut, ketersediaan akomodasi di sekitar lokasi agrowisata yang memadai serta dilengkapi juga dengan sarana dan prasarana penunjang yang memadai.

#### **4.4 Stakeholder yang Terlibat dalam Pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)**

##### **4.4.1 Stakeholder yang Terlibat**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa informan yang terlibat dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) berbasis *Community Based Tourism* (CBT), dapat dikatakan bahwa hampir semua *stakeholder* yang terlibat telah mendukung adanya pengembangan agrowisata petik apel ini. *Stakeholder* yang terlibat diantaranya yaitu Ketua Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), ketua unit wisata, ketua unit saprota, anggota Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) termasuk pengurus harian agrowisata, Unit Pengolahan Sari Apel Wanglin, Wisata Sapi Perah Kungkuk, tengkulak, agen travel, wisatawan dan Dinas Pertanian Kota Batu. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara kepada beberapa informan yang terlibat dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

*“Yang terlibat secara langsung anggota, anggota kelompok tani secara langsung ya, terus yang kedua mungkin crew itu anggota semua dan juga teman-teman petani. Mungkin ada anggota ada yang bukan, ada kebijakan bisa ngumpul.”*

(Bapak David Eko, Pengurus Harian Agrowisata KTMA)

*“Petani banyak, kalo di kelompok tani itu kan, ini kan di kelola oleh kelompok tani, agrowisata itu kan dibawahnya eh sub apa ya sub kegiatannya, yang paling berperan ya kepala bagiannya. Jadi yang*



*bagi ketua kelompok itu cuman sebagai pengawas aja, ndak, ndak terlalu terlibat. Yang paling banyak terlibat pengambil keputusan ya kepala bagian itu, kalo petani kan ngikut, ikut aturannya.”*  
(Bapak Dani Arie, Pengurus Harian Agrowisata KTMA)

Kutipan wawancara selanjutnya yaitu oleh Ketua Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) yang menjelaskan mengenai *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). *Stakeholder* yang dimaksud yakni Unit Pengelolaan Sari Apel Wanglin, Wisata Sapi Perah Kungkuk, tengkulak dan agen travel.

*“Pembuatan sari apel, dan ya peternakan itu kan udah lama sebelum ada seperti ini kan kalo orang sini sampingan peternak. Sekarang agak berkurang istilahnya ndak begitu menguntungkan. Terus kita buat sari apel. Sebetulnya dulu itu kita juga mengawali belum ada sari apel itu kita udah buat, sari apel, cuka apel, kalo kripik sih belum bisa soalnya waktu itu belum ada alatnya, terus selang beberapa tahun dapat bantuan alat, kita coba-coba buat kripik. Alat-alatnya masih ada, yang bisa kita gunakan cuma sari apel.”*  
(Bapak Heri, Ketua Unit Wisata Petik Apel KTMA)

*“Ya dengan telpon, punya kontaknya petani. Setelah adanya agrowisata ini baru di beli kita tengkulak.”*  
(Bapak Suwitnyo, Tengkulak)

*“Yang jelas petani, kemudian para penggiat apa ya namanya, travel, ya agen-agen travel itu.”*  
(Bapak Sugiman, Ketua Kelompok Tani Makmur Abadi)

Berdasarkan hasil kutipan wawancara yang telah dijelaskan, menunjukkan bahwa hampir semua *stakeholder* sudah terlibat dalam pengembangan agrowisata. Unit Pengelolaan Sari Apel Wanglin dan Wisata Sapi Perah Kungkuk merupakan pihak yang telah bekerjasama dengan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). *Stakeholder* selanjutnya adalah pihak tengkulak, tengkulak menghubungi petani yang lahannya siap untuk dipanen setelah digunakan sebagai lokasi agrowisata. Mayoritas wisatawan yang berkunjung ke Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) menggunakan jasa agen travel.

Sedangkan disamping telah terlibatnya beberapa *stakeholder* dalam pengembangan agrowisata, namun terdapat beberapa informan yang menyatakan bahwa terdapat *stakeholder* yang mulai kurang berperan, seperti Dinas Pertanian

Kota Batu. Pernyataan tersebut sesuai dengan penilaian dari salah satu pengurus harian Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

*“Untuk kalo Dinas Pertanian tentang kelompok taninya kemaren jadi untuk membantu di kelompok taninya. Dari Dinas Pertanian mungkin gak seperti dulu waktu ada SLPHT, kalo SLPHT kan mungkin waktunya satu minggu pasti, agak sering lah.”*

(David Eko, Pengurus Harian Agrowisata Petik Apel KTMA)

*“Kemudian termasuk Dinas Pariwisata. Kalo penyuluh basisnya hanya sekedar apa ya, itu penyuluh itu tidak begitu lah penyuluh.”*

(Bapak Sugiman, Ketua Kelompok Tani Makmur Abadi)

Terdapat beberapa alasan yang mendasari munculnya pernyataan mengenai kurang berperannya Dinas Pertanian Kota Batu di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Alasan pertama dijelaskan oleh Ketua Unit Wisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Inti dari alasan yang disebutkan yakni kurang jelasnya dana yang digunakan untuk menjalankan suatu proyek.

*“Terus terang saja kalo KTMA ini ya bukannya kita ini munafik ya, kadang-kadang males gitu kalo berhubungan sama demokrasi seperti itu males. Soalnya kan itu tadi kalo ada proyek kita cuma dijadikan sasaran tapi kenyataannya ya nyuwun sewu yang makan dananya itu orang-orang itu aja.”*

(Bapak Heri, Ketua Unit Wisata Petik Apel KTMA)

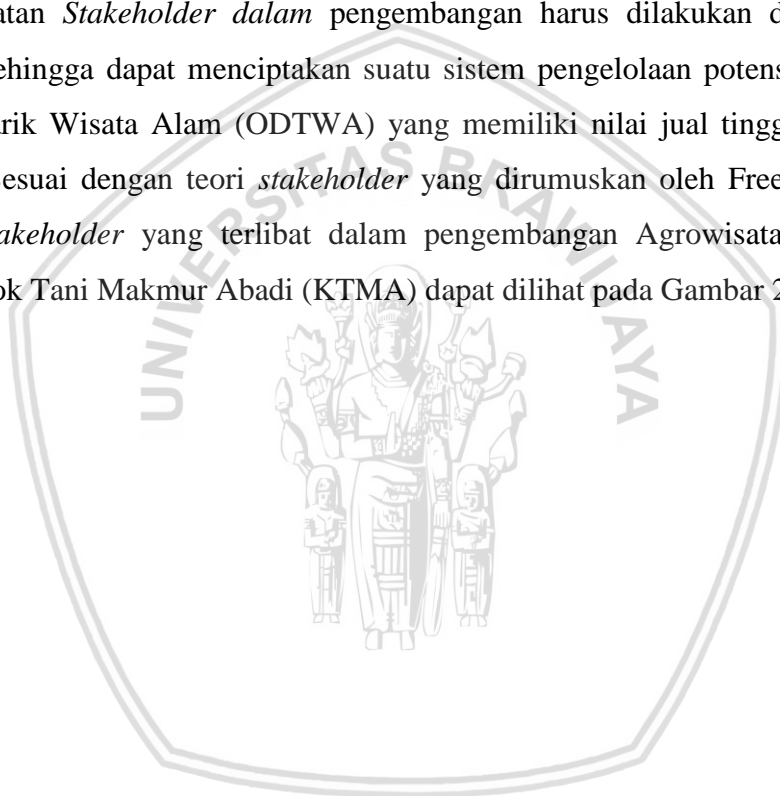
Berbeda dengan alasan yang dipaparkan oleh pihak Dinas Pertanian Kota Batu bagian Penyuluh Pertanian Kecamatan Bumiaji. Pihak Penyuluh Pertanian Kecamatan Bumiaji menyatakan bahwa Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) termasuk dalam kelompok tani yang sudah mandiri. Maka dari itu, pihak Dinas Pertanian Kota Batu sekarang hanya berperan sebagai monitoring bagi Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

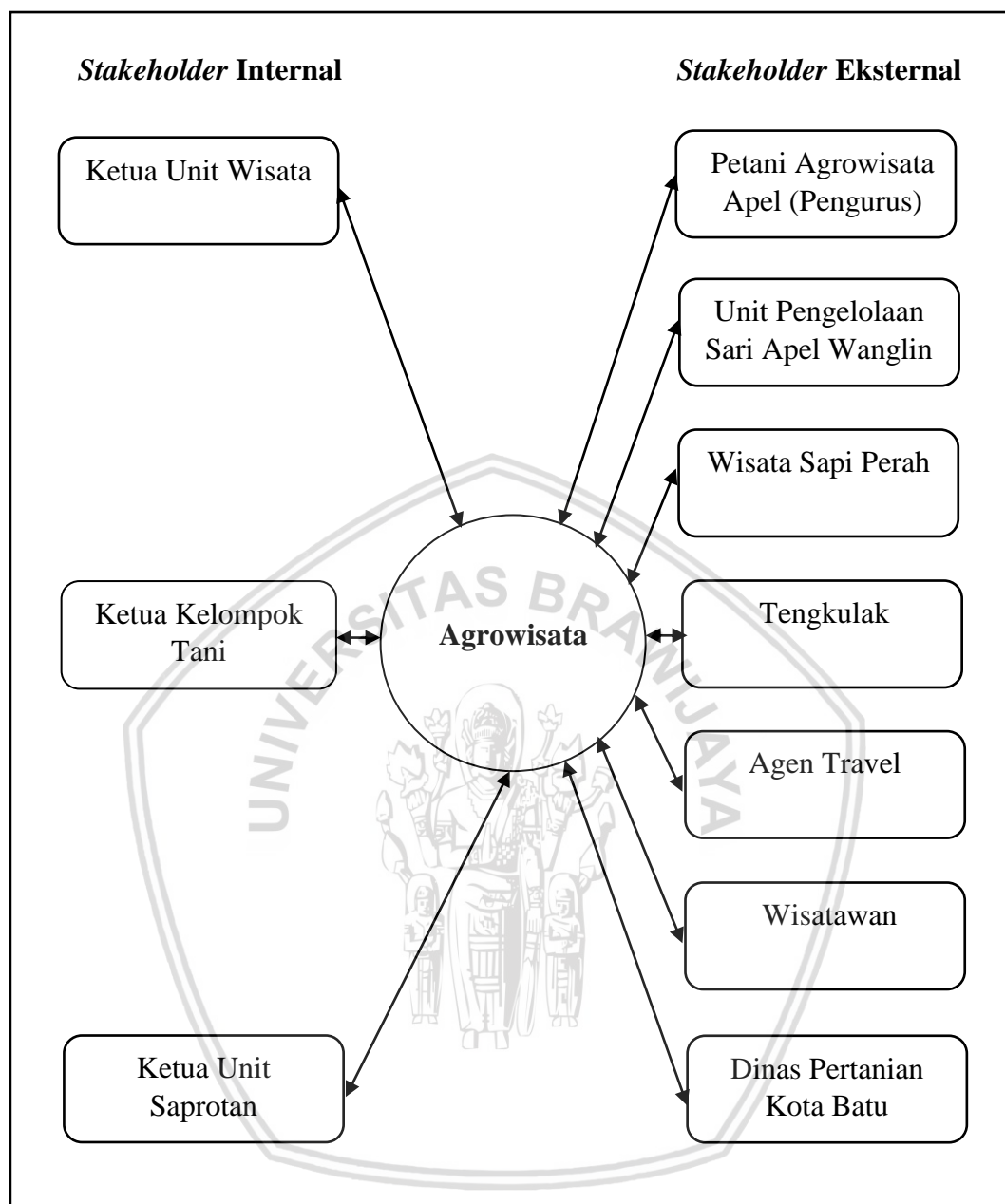
*“Jadi kasusnya Makmur Abadi itu menurut semua daripada penyuluh itu kelompok yang sudah mandiri. Tetap seh kami punya datanya, komunikasinya, keperluannya apa-apa yang bisa kita bantu kita tetap memfasilitasi, tapi dipertemuan kelompok itu tidak harus tertib tiap tanggal sekian, tergantung kebutuhan. Kalopun mereka tidak mengundang kita, kita juga tidak, tidak apa-apa tidak ada sangsi, yang penting mereka sudah mumpuni kita kawal sekian lamanya, nah harapan kita seperti itu. Kan tidak harus kita dampingi terus gitu kan*

*enggak. Karena dia sudah mampu, mandiri maka pengawalan kami tidak terlalu intensif tapi sebatas koordinasi.”*

(Bapak Dhulkamar, Penyuluh Pertanian Kecamatan Bumiaji)

Pernyataan dari beberapa informan tersebut menunjukkan bahwa peran *Stakeholder* dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) berbasis *Community Based Tourism* (CBT) sangat penting. Sejalan dengan pernyataan dari (Latupapua, 2015) bahwa pengembangan potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) yang ada dalam kawasan dapat dikembangkan melalui peran serta dari seluruh *stakeholder* yang ada. Keterlibatan *Stakeholder* dalam pengembangan harus dilakukan dalam semua aspek, sehingga dapat menciptakan suatu sistem pengelolaan potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) yang memiliki nilai jual tinggi bagi wisatawan. Sesuai dengan teori *stakeholder* yang dirumuskan oleh Freeman (2010), maka *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dapat dilihat pada Gambar 24.





Gambar 19. *Stakeholder dalam Agrowisata Petik Apel KTMA*

Pada Gambar 24 menunjukkan bahwa pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) tidak terlepas adanya dukungan baik dari *stakeholder* internal yakni ketua unit wisata, Ketua Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dan ketua unit saprotan, maupun dari *stakeholder* eksternal seperti anggota Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) termasuk pengurus harian agrowisata, Unit Pengolahan Sari Apel Wanglin, Wisata Sapi Perah Kungkuk, tengkulak, agen travel, wisatawan serta Dinas Pertanian Kota

Batu. Dinas Pertanian Kota Batu menurut hasil wawancara kepada Bapak Dhulkamar selaku Penyuluh Pertanian Kecamatan Bumiaji yang mengampu Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) menyatakan bahwa Dinas Pertanian Kota Batu juga sudah terlibat dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) berbasis *Community Based Tourism* (CBT). Berikut kutipan wawancara peneliti kepada pihak Penyuluh Pertanian Kecamatan Bumiaji.

*“Makmur Abadi itu dikawal oleh Dinas Pertanian sejak awal, nah kalo penyuluh mengawal kesana secara apa ya secara penuh tanggung jawab administrasi itu. Disana itu pertemuan bisa dikatakan rutin bisa dikatakan insidensi saja. Dikatakan rutin kalo pengurus kelompoknya itu setiap ada permasalahan mesti ada diskusi, didiskusikan. Nah menurut pandangan kami Kelompok Makmur Abadi itu adalah kelompok yang sudah mampu, sudah mandiri gitu loh. Karena dia sudah mampu, mandiri maka pengawalan kami tidak terlalu intensif tapi sebatas koordinasi.”*

(Bapak Dhulkamar, Penyuluh Pertanian Kecamatan Bumiaji)

Berdasarkan pernyataan dari Bapak Dhulkamar selaku Penyuluh Pertanian Kecamatan Bumiaji, untuk Dinas Pertanian Kota Batu sekarang telah memposisikan sebagai fasilitator. Dengan kata lain, hubungan Dinas Pertanian Kota Batu dan Penyuluh Pertanian Kecamatan Bumiaji dengan Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sekarang hanya sebatas berkoordinasi. Hal tersebut dikarenakan Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dapat dikatakan sudah mandiri, sebab sudah mampu mendirikan wisata petik apel yang dikoordinasi oleh Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) hingga sekarang.

#### **4.4.2 Peran *Stakeholder* Internal dan *Stakeholder* Eksternal Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)**

Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) tidak terlepas dari peran *stakeholder*, baik *stakeholder* internal maupun *stakeholder* eksternal. Peran *stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal tersebut berbeda, tergantung dari kepentingan masing-masing *stakeholder*. Sejalan dengan Maulidyah (2017), yang menyatakan bahwa berdasarkan teori *stakeholder*, setiap kelompok *stakeholder* memiliki karakteristik yang berbeda dan serupa tergantung pada atribut dasar dan kriteria yang sesuai dengan situasi. Berikut merupakan



peran dari *stakeholder* internal maupun *stakeholder* eksternal yang terlibat dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

1) Peran *Stakeholder* Internal Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)

a) Ketua Unit Wisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)

Ketua unit wisata bertanggungjawab dalam segala hal yang berkaitan dengan agrowisata apel, seperti pencarian lahan apel siap panen untuk lokasi agrowisata. Semua tugas mengenai agrowisata apel diawasi oleh ketua unit wisata dan dilaksanakan oleh pengurus harian agrowisata yang beranggotakan 11 orang, seperti kegiatan kumpul formal atau non-formal maupun melayani pengunjung. Sejalan dengan pernyataan dari ketua unit wisata.

*“Kegiatannya ya cuma ngumpul-ngumpul di kebun gini melayani pengunjung. Tidak ada kegiatan formal, lomba, bazar, pelatihan lama tidak ada. Dulu sempat ada dari penyuluh itu kan tentang pertanian organik. Sekarang kebun kita ini sudah mulai semi organik.”*

(Bapak Heri, Ketua Unit Wisata Petik Apel KTMA)

b) Ketua Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)

Bertanggungjawab secara administratif kepada Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Ketua kelompok tani juga berperan sebagai pengawas anggota Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Sejalan dengan pernyataan dari Ketua Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

*“Saya kan ketuanya, sekedar ya mesti tiap taun mesti datang ya tapi tidak begitu langsung terjun langsung lah, istilahnya pengawasan lah, memantau.”*

(Bapak Sugiman, Ketua Kelompok Tani Makmur Abadi)

c) Ketua Unit Saprotan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)

Bertanggungjawab kepada Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Tugas yang dilakukan oleh ketua unit saprotan yakni sebagai admin media sosial Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), seperti *Instagram* dan *Facebook* bahkan melayani wisatawan dengan menginformasikan kepada wisatawan cara memetik buah apel dengan baik dan benar.

## 2) Peran *Stakeholder* Eksternal Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)

### a) Petani Agrowisata Apel

Petani yang ada di agrowisata petik apel ini adalah Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) yang beranggotakan 46 orang. Total 46 orang sudah termasuk juga pengurus yang berjumlah 11 orang, dimana pengurus disini juga dapat disebut sebagai petani, namun petani belum tentu sebagai pengurus. Peran dari petani adalah sebagai penyedia lahan untuk agrowisata, tetapi ada beberapa petani yang tergabung namun tidak memiliki lahan. Pihak agrowisata tidak mewajibkan anggotanya harus memiliki lahan. Sehingga, petani yang tidak memiliki lahan tersebut dapat berperan sebagai pengurus harian di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

*“Gaada syarat sih, pokoknya mau istilahnya mau berkorban segala sesuatunya, waktu mulai waktu ga perhitungan gitu ya.”*  
(Bapak Heri, Ketua Unit Wisata Petik Apel KTMA)

### b) Pengelolaan Sari Apel Wanglin

Pengelolaan Sari Apel Wanglin merupakan salah satu pihak yang bekerjasama dengan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sejak tahun 2012, yang termasuk dalam *stakeholder* eksternal. Sari Apel Wanglin ini dikelola oleh Kelompok Wanita Tani Makmur Abadi yang terdiri dari 5 orang. Peran dari pengelolaan Sari Apel Wanglin adalah untuk menyediakan *welcome drink* bagi pengunjung yang ada di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

*“Dulu lak KTMA dapat bantuan alat, terus nyuruh orang-orang sini gitu, terus kita dikasih modal sama KTMA suruh buat sari apel.”*  
(Ibu Yunanik, Ketua Unit Pengolahan Sari Apel Wanglin)

### c) Wisata Sapi Perah Kungkuk

Wisata sapi perah termasuk dalam *stakeholder* eksternal yang juga bekerjasama dengan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sejak awal didirikannya agrowisata apel ini. Peran dari wisata sapi perah adalah menambah destinasi kunjungan wisatawan yang

berkunjung ke Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Sehingga, wisatawan dapat mengambil paket wisata mengunjungi agrowisata petik apel sekaligus wisata sapi perah.

*“Ya, itu 2008 itu paling. Alasannya ya ancen e merangkak bersama, berjalan bersama. Semua temen-temen di KTMA itu kayak Pak Harno itu dulu satu tempat dengan saya mulai kecil kita berbareng-bareng, kemudian se-ide untuk pemberdayaan masyarakat. Kalo untuk umum itu 2008, tapi mulai dari 2005 itu disini itu untuk edukasi, edukasi anak sekolah.”*

(Bapak Ribut, Ketua Unit Peternakan Sapi Perah Kungkuk)

d) Tengkulak

Tengkulak merupakan *stakeholder* eksternal yang berperan sebagai pembeli atau pemborong sisa-sisa apel yang ada di lahan yang telah selesai digunakan sebagai lokasi agrowisata. Para petani biasanya sudah memiliki langganan tetap untuk tengkulak, namun ada juga petani yang menyesuaikan siapa saja tengkulak yang siap untuk membeli buah apel. Sisa buah apel akan dijual kepada tengkulak ketika kebun apel benar-benar sudah tidak digunakan sebagai lokasi agrowisata.

*“Kalo sudah habis seperti ini kan, sudah ini sudah mulai habis, nanti begitu jualnya, jualnya ke tengkulak, ke pedagang, sisanya ya tapi.”*

(Bapak Dani Arie, Pengurus Harian Agrowisata Petik Apel KTMA)

e) Agen Travel

Agen travel termasuk dalam *stakeholder* eksternal yang berperan sebagai pengantar wisatawan yang ingin mengunjungi Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Biasanya wisatawan yang menggunakan jasa agen travel merupakan wisatawan rombongan bus dan rombongan keluarga baik wisatawan dalam negeri maupun luar negeri. Terdapat juga angkutan umum yang telah bekerjasama dengan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), sama halnya dengan agen travel, wisatawan juga dapat menggunakan fasilitas angkutan umum ini.

*“Untuk istilahnya pengun-jung grup atau rombongan yang bawa kendaraan besar mungkin bis atau mungkin ndak bawa*

*kendaraan istilahnya rombongan, kita fasilitasi. Kita pakai angku-tan perdesaan itu loh yang oren-oren.”*

(Bapak Heri, Ketua Unit Wisata Petik Apel KTMA)

f) Wisatawan

Wisatawan juga termasuk dalam *stakeholder* eksternal, peran wisatawan dalam Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sangat penting sebab tanpa adanya wisatawan maka Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) tidak akan dapat berkembang. Salah satu peran wisatawan adalah memberi pemasukan kepada pihak Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Wisatawan yang berkunjung bahkan tidak hanya wisatawan dalam negeri namun juga wisatawan yang berasal dari negara tetangga, seperti Singapura, Malaysia dan Thailand. Beberapa wisatawan menyatakan bahwa Agrowisata Petik Apel ini memiliki daya tarik tersendiri untuk dikunjungi, mengingat wisata petik apel sebagian besar hanya terdapat di Kota Batu.

*“Sudah, iya menurutku sih sudah sesuai harapan. Soalnya terlanjur ditempatku gaada jadi aku gak punya perbandingan. Soalnya kita pas tanya dibawanya kesini, kan kita ambilnya yang murah karena kita masih mahasiswa.”*

(Valery, Wisatawan Asal Belitung)

Wisatawan juga berperan sebagai pemberi kritik dan saran dengan tujuan agar semakin berkembangnya Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) ini. Beberapa wisatawan memberikan saran terkait Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), dengan tujuan untuk perkembangan agrowisata agar dapat lebih memuaskan wisatawan yang berkunjung. Saran tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

*“Menurutku bagus, enak, cuman buat kebawahnya ini agak susah, menurutku itu aja. Jalannya itu kurang bagus untuk kebawah, kalo turun itu mungkin kita bisa merosot ya kita, tapi kalo naik kan gak mungkin merosot ya kita. Cuman itu aja sih menurutku, tapi udah bagus kok.”*

(Valery, Wisatawan Asal Belitung).

Saran serupa juga disampaikan oleh wisatawan yang berasal dari Semarang. Wisatawan tersebut mengeluhkan mengenai jalan di sekitar lahan Agrowisata Petik Apel yang naik turun. Bahkan wisatawan tersebut juga mengatakan bahwa disana tidak tersedia fasilitas tangga yang memudahkan akses jalan di dalam kebun agrowisata.

*“Ya mungkin nanti saran mengenai jalanannya aja, bair gak perlu repot buat naik turun di kebunnya”*

(Wina Ayu, Wisatawan Asal Semarang).

g) Dinas Pertanian Kota Batu

Dinas Pertanian Kota Batu juga termasuk dalam *stakeholder* eksternal. Dinas Pertanian Kota Batu merupakan pihak yang menjadi pengawal Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sejak awal berdirinya Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Bagian Penyuluh Pertanian Kecamatan Bumiaji merupakan pihak yang sekarang lebih memiliki peran di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

*“Makmur Abadi itu dikawal oleh Dinas Pertanian sejak awal, nah kalo penyuluh mengawal kesana secara apa ya secara penuh tanggung jawab administrasi itu.”*

(Bapak Dhulkamar, Penyuluh Pertanian Kecamatan Bumiaji)

Peran dari Penyuluh Pertanian Kecamatan Bumiaji sekarang ini hanya sebagai monitoring dan menjadi pembina lapang. Berperan sebagai monitoring sebab Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dirasa sudah mandiri. Mandiri dibuktikan dengan Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sudah mampu mendirikan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) yang konsisten berdiri sejak tahun 2005 hingga sekarang.

*“Peran saya disitu penyuluh tidak masuk dalam sistem organisasinya di dalem, tapi kita sebagai pembina lapang, otomatis kalo kita terlibat itu secara otomatis karena kita sebagai pembina lapang.”*

(Bapak Dhulkamar, Penyuluh Pertanian Kecamatan Bumiaji)



#### 4.4.3 Matriks Pengaruh dan Kepentingan *Stakeholder*

Setelah peran *stakeholder* teridentifikasi, matriks pengaruh dan kepentingan menjadi langkah selanjutnya untuk mengklasifikasikan *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Metode analisis dalam klasifikasi *stakeholder* menggunakan matriks pengaruh dan kepentingan oleh Reed *et al.*, (2009). Data yang digunakan dalam penyusunan matriks pengaruh dan kepentingan adalah data dari hasil wawancara kepada informan dan data sekunder. Berikut analisis *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan agrowisata menggunakan matriks pengaruh dan kepentingan yang dapat dilihat pada Tabel 14.



**Tabel 8** Matriks Pengaruh dan Kepentingan *Stakeholder*

No.	Kategori Stakeholder	Peran	Kegiatan Terkait Peran	Derajat Pengaruh	Derajat Kepentingan
<b>Stakeholder Internal</b>					
a.	Ketua Unit Wisata	- Koordinator - Fasilitator	a. Koordinator pengawasan agrowisata b. Melakukan koordinasi dengan <i>stakeholder</i> lain c. Pengambil keputusan/kebijakan terkait agrowisata	Tinggi	Tinggi
b.	Ketua Kelompok Tani	- Koordinator - Fasilitator	a. Koordinator pengawasan kelompok tani b. Koordinator pengelola kelompok tani c. Pengambil keputusan/kebijakan di kelompok tani	Tinggi	Tinggi
c.	Ketua Unit Saprotan	- Koordinator - Fasilitator	a. Koordinator pengawasan saprotan b. Koordinator pengelola saprotan c. Pengambil keputusan/kebijakan saprotan	Tinggi	Tinggi
<b>Stakeholder Eksternal</b>					
a.	Petani (Pengurus)	- Mediator - Implementator	a. Menyediakan lahan untuk lokasi agrowisata b. Menyediakan akomodasi pariwisata c. Terlibat dalam kegiatan pengembangan objek wisata sebagai pelaku usaha wisata	Tinggi	Tinggi
b.	Pengolahan Sari Apel Wanglin	- Mediator - Implementator	a. Mitra Kerja b. Penyedia sari apel yang dijadikan <i>welcome drink</i>	Sedang	Tinggi
c.	Wisata Sapi Perah Kungkuk	- Mediator - Implementator	a. Mitra Kerja b. Penyedia lokasi wisata sapi perah	Sedang	Tinggi

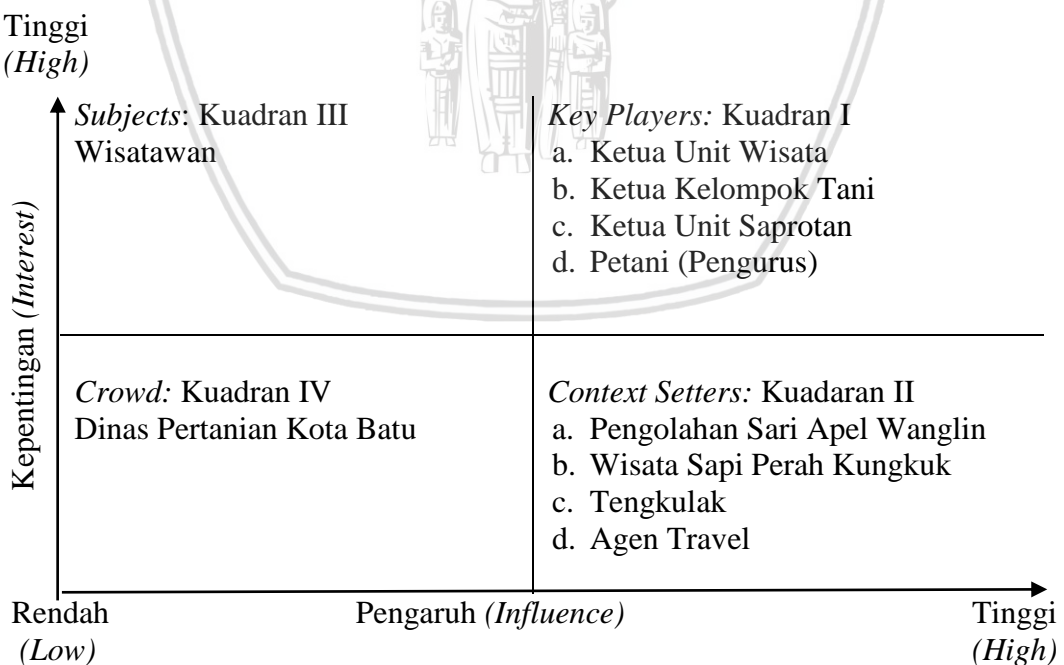
**Tabel 14** Matriks Pengaruh dan Kepentingan *Stakeholder* (Lanjutan)

No.	Kategori Stakeholder	Peran	Kegiatan Terkait Peran	Derajat Pengaruh	Derajat Kepentingan
<b>Stakeholder Internal</b>					
d.	Tengkulak	- Mediator - Implementator	a. Mitra Kerja b. Pembeli sisa-sisa apel milik petani	Sedang	Tinggi
e.	Agen Travel	- Mediator - Implementator	a. Mitra Kerja b. Penyedia angkutan umum untuk wisatawan	Sedang	Tinggi
f.	Wisatawan	- Mediator	a. Media pemberi pendapat, kritik dan saran mengenai agrowisata b. Pengunjung yang menikmati buah apel	Sedang	Sedang
g.	Dinas Pertanian Kota Batu	- Evaluator	a. Mengevaluasi mengenai perkembangan agrowisata	Rendah	Sedang

#### 4.4.4 Pengelompokan dan Pengategorian *Stakeholder*

Tahap berikutnya adalah mengelompokkan *stakeholder* berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruhnya berdasarkan peran *stakeholder* dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) menurut Dunn (2003) dan Birkland (2001). Matriks hasil analisis penilaian tingkat pengaruh dan kepentingan para *stakeholder* dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dapat dilihat pada Gambar 25. Terlihat dari hasil pengolahan data menggunakan matriks kepentingan-pengaruh (*interest-influence matrix*) pada Gambar 25, *stakeholder* untuk setiap kategori dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) terdiri dari:

- 1) *Key player*: Ketua Unit Wisata, Ketua Kelompok Tani, Ketua Unit Saprotan dan Petani (Pengurus)
- 2) *Context setters*: Pengolahan Sari Apel Wanglin, Wisata Sapi Perah Kungkuk, Tengkulak dan Agen Travel
- 3) *Subjects*: Wisatawan
- 4) *Crowd*: Dinas Petanian Kota Batu



Gambar 20. Hasil Matriks Pengaruh dan Kepentingan *Stakeholder* dalam Pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA  
 Sumber: Eden & Ackermann (1998)

Gambar 25 menunjukkan bahwa hasil dari analisis *stakeholder* untuk masing-masing *stakeholder* memiliki klasifikasi yang berbeda. *Stakeholder* internal pada umumnya tingkat kepentingan dan pengaruhnya tinggi. Hal ini dikarenakan *stakeholder* internal seperti Ketua Unit Wisata, Ketua Kelompok Tani dan Ketua Unit Saprotan memiliki tugas pokok sebagai informan kunci (*key informan*) yang memiliki tanggungjawab lebih besar dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) yaitu sebagai koordinator dan fasilitator.

Pengolahan Sari Apel Wanglin, Wisata Sapi Perah Kungkuk, tengkulak dan agen travel memiliki tingkat kepentingan tinggi, sebab salah satu peran dari Pengolahan Sari Apel Wanglin, Wisata Sapi Perah Kungkuk, tengkulak dan agen travel adalah sebagai mitra kerja Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Pengolahan Sari Apel Wanglin berperan sebagai penyedia *welcome drink* di agrowisata, kemudian Wisata Sapi Perah Kungkuk berperan menyediakan area wisata sapi perah beserta fasilitasnya, selanjutnya agen travel sebagai penyedia angkutan umum untuk wisatawan dan tengkulak sebagai pemborong sisa-sisa apel yang ada di lokasi agrowisata petik apel. Tanpa adanya Pengolahan Sari Apel Wanglin, Wisata Sapi Perah Kungkuk, tengkulak dan agen travel petani dapat mengalami kerugian. Sedangkan dikatakan memiliki tingkat pengaruh yang rendah sebab, Pengolahan Sari Apel Wanglin, Wisata Sapi Perah Kungkuk, tengkulak dan agen travel tidak berperan dalam memberikan dukungan dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

Wisatawan termasuk dalam klasifikasi tingkat kepentingan sedang dan pengaruh sedang. Pada wisatawan dapat dikatakan demikian sebab wisatawan hanya sebagai pengunjung yang menikmati buah apel, selanjutnya untuk Dinas Pertanian Kota Batu termasuk dalam klasifikasi tingkat kepentingan sedang dan pengaruh rendah. Dapat dikatakan demikian sebab Dinas Pertanian Kota Batu hanya berperan sebagai evaluator Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).



#### **4.5 Penerapan Prinsip *Community Based Tourism* (CBT) dalam Pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)**

Salah satu faktor yang menjadi kunci kesuksesan dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) berbasis *Community Based Tourism* (CBT) adalah peran serta dari masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Nurhidayati & Fandeli (2012) bahwa penerapan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) ditandai dengan keikutsertaan masyarakat dalam organisasi setempat/lokal. Dimana masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari atraksi agrowisata sehingga pengembangan agrowisata tidak bisa dilakukan tanpa melibatkan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip dan kriteria pariwisata di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sudah memenuhi beberapa kesesuaian kriteria prinsip dalam aspek sosial *Community Based Tourism* (CBT) berdasarkan *United Nation Environment Programme* (UNEP) dan *World Tourism Organization* (WTO) (2005). Dalam aspek sosial yang terdiri dari tiga kriteria prinsip yang diteliti, terdapat satu kriteria yang masih kurang optimal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, yaitu pada prinsip keikutsertaan anggota kelompok tani dalam setiap aspek pengembangan. Berikut merupakan analisis dari masing-masing kriteria prinsip *Community Based Tourism* (CBT) yang terdapat di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

##### **4.5.1 Keikutsertaan Anggota Kelompok Tani dalam Setiap Aspek**

Pengikutsertaan anggota masyarakat dalam proses pengembangan desa wisata menjadi aspek yang penting (Asnawi, 2014 (*dalam* Anandita, 2017)). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) terdapat kegiatan diskusi baik dengan pertemuan rutin maupun berdiskusi non-formal di kebun lokasi agrowisata. Hal yang dibahas dalam diskusi meliputi perkembangan agrowisata mulai dari penyampaian ide, kritik maupun saran. Sesuai dengan pernyataan dari salah satu pengurus harian Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

*“Ya mungkin masalah perkembangan yang ada di agrowisata itu sendiri, terus yang kedua mungkin masukan-masukan dari crew, terus masukan-masukan atau kritik saran dari tamu kan di omongkan.”*  
(Bapak David Eko, Ketua Unit Wisata Agrowisata Petik Apel KTMA)

Pengurus dapat menyampaikan ide, kritik maupun saran dengan cara setiap individu yang hadir diberikan kesempatan menyampaikan ide, kritik maupun sarannya satu persatu. Meskipun demikian, model berdiskusi Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) hanya melibatkan pengurus harian Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), tanpa melibatkan anggota Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Sejalan dengan pernyataan dari pengurus harian Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) berikut.

*“Fleksible juga yaa, nanti dikasih kesempatan ngomong satu-satu, masalah apa, ide apa itu disampaikan.”*  
(Bapak Slamet Effendi, Ketua Unit Wisata Agrowisata Petik Apel KTMA)

*“Biasanya kita tentukan, gak, gak ada kalo rutin, pengen ngumpul gitu kita share di WA itu ngumpul hari apa. Ya mungkin rencananya gitu mungkin, kalo ya selama ini ya kalo pengen ngumpul kita umumkan di grup. Iya kalo kita memang fokusnya ke wisatanya jadi cuman crew nya aja, kalo untuk keseluruhan anggota mungkin nanti Pak Gimman biasanya yang bikin acara.”*  
(Bapak Didik Krisdianto, Ketua Unit Wisata Agrowisata Petik Apel KTMA)

Pernyataan yang sama disampaikan oleh salah satu pengurus Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Waktu pertemuan rutin bersifat *fleksible*, ketika muncul suatu permasalahan terkait agrowisata, pengurus baru akan mengadakan kegiatan pertemuan rutin. Bahkan pertemuan rutin untuk sekarang ini sudah sangat jarang dilakukan.

*“Iya ada khusus crew, kita tidak menentukan tanggal biasanya juga gitu tanggal 9 tapi mungkin fleksible tertentu, mungkin ada pokok permasalahan apa atau mau ada apa, mungkin lebih fleksible lagi kan gitu.”*  
(Bapak David Eko, Ketua Unit Wisata Agrowisata Petik Apel KTMA)

*“Sekarang sudah jarang yaa, antar pengurus crew itu ada sebenarnya tiap bulan cuman crew, terus waktunya juga ndak maksa jadi fleksible, ndak sama semua anggota kelompok tani.”*

(Bapak Slamet Effendi, Ketua Unit Wisata Agrowisata Petik Apel KTMA)

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dalam kegiatan berdiskusi pertemuan rutin maupun berdiskusi non-formal anggota Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) tidak dilibatkan secara langsung. Kegiatan rapat rutin biasanya mendiskusikan permasalahan yang sedang terjadi di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) maupun menyampaikan ide, kritik dan saran masing-masing individu. Kesimpulannya, keikutsertaan kelompok tani dalam kegiatan pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) masih belum berjalan optimal, hal ini dikarenakan pertemuan rutin diadakan tanpa melibatkan anggota kelompok tani.

Hanya terdapat pertemuan antar pengurus dan waktu pertemuannya *fleksible*. Bahkan pertemuan rutin antar pengurus tersebut sekarang sudah jarang dilakukan. Hal ini tentu tidak sesuai dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT), yang menyatakan bahwa anggota masyarakat sebagai salah satu unsur penting dibutuhkan keterlibatannya secara langsung dalam penataan kawasan wisata (Untari, 2009). Anggota masyarakat disini berarti kelompok tani berperan penting tidak hanya dalam pengelolaan tetapi juga berperan penting dalam memberikan kualitas pelayanan bagi wisatawan yang berkunjung kekawasan.

#### **4.5.2 Mengembangkan Kebanggaan Kelompok Tani**

Menurut Mischkind (1998) (*dalam* Daniel, 2016) kebanggaan komunitas dapat diartikan sebagai perasaan bangga yang individu rasakan sebagai hasil pengidentifikasian diri dengan organisasi yang memiliki reputasi dan rekam jejak yang bagus, dimana individu tersebut terlibat. Kebanggaan *stakeholder* dapat dilihat dari tanggapan positif individu yang terlibat dengan adanya Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar *stakeholder* merasa bangga menjadi bagian dari Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Alasan para *stakeholders* merasa bangga sebab sejak awal didirikannya Agrowisata Petik Apel

Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) adalah murni dikelolah oleh kelompok tani dan belum bermunculan saingan agrowisata petik apel lain seperti sekarang.

*“Jelas bangga yaa, memang kita mengawali dulu itu dari kelompok tani terus waktu tahun 2005 kalo gak salah itu mulai coba-coba ini itu, ada permintaan dari beberapa orang ingin petik sendiri, kita layani teruss, akhirnya cocok terus kok ndak tau, ya istilahnya tau darimana, ada biro nyoba-nyoba sampai dulu itu malah 2010 mulai booming-boomingnya kita ini istilahnya waktu itu paling diatas gak ada saingannya, paling diatas.”*

(Bapak Heri Sayekti, Ketua Unit Wisata Agrowisata Petik Apel KTMA)

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan lain yang mengungkapkan kebanggaannya terhadap Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Adanya Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) ini, buah apel khas Kota Batu dapat dikenal oleh masyarakat Indonesia. Bahkan wisatawan asing seperti Malaysia dan Singapura juga mengunjungi Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

*“Ya bangga, bangga sekali, soalnya apa, kita disini sebagai pelayan. Kita mencoba menjadi pelayan masyarakat dalam artian walopun tidak ada profesian di agrowisata bagaimana cara kita menunjukkan produk dari Desa Tulungrejo sendiri ya dari Kelompok Tani Makmur Abadi ya KTMA, khususnya, seperti itu, memunculkan ini produk saya.”*

(Bapak David Eko, Pengurus Harian Agrowisata Petik Apel KTMA)

*“Bangga ya, ya kita mulainya bersama-sama, kerjasamanya bersama-sama dan ketemu setiap hari itu yang membuat kita semakin dekat, semakin mengerti dia begini, terus dia begini gitu. Buah apel juga jadi semakin dikenal pengunjung, pengunjung dari Malaysia, Singapura juga ada, jadi bangga.”*

(Bapak Slamet Effendi, Pengurus Harian Agrowisata Petik Apel KTMA)

Secara umum petani merasa bangga dengan adanya Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dan menjadi salah satu bagian di dalamnya. Terdapat beberapa manfaat dengan adanya Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) ini, diantaranya menambah penghasilan petani apel yang tergabung Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Sesuai dengan pernyataan dari salah satu pengurus harian Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

*“Yaaa harus bangga ya, gimana ya, secara gak langsung saya juga tebanu dengan adanya wisata ini. Hasil pertanian saya kan juga di buat wisata petik, saya juga merasakan keuntungannnya.”*

(Bapak Didik Krisdianto, Pengurus Harian Agrowisata Petik Apel KTMA)

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *stakeholder* Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) merasa bangga dengan adanya Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) bahkan bangga menjadi bagian di dalamnya. Sejalan dengan pernyataan dari Nurhidayati & Fandeli (2012) bahwa kebanggaan komunitas dapat tercermin dari persepsi positif individu terhadap keberadaan komunitas, perasaan berharga sebagai anggota komunitas, antusiasme saat membicarakan kelebihan yang dimiliki komunitas, dan persetujuan atas aspek positif yang terdapat pada komunitas. Menurut Nurhidayati & Fandeli (2012) kebanggaan komunitas merupakan bagian penting sebagai modal berinteraksi dengan wisatawan. Maka dari itu, kebanggaan terhadap Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) harus tetap dijaga, sehingga dapat dijadikan sebagai modal penting dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

#### **4.5.3 Mengembangkan Kualitas Hidup Kelompok Tani**

Mengacu pada pendapat Schalock dan Siperstain (*dalam* Nurhidayati & Fandeli, 2012) yang menyatakan bahwa kualitas hidup (*Quality of Live/QOL*) dalam pengembangan pariwisata merupakan pengalaman subyektif yang sangat tergantung pada tanggapan dan perasaan individu. Berdasarkan hasil menunjukkan bahwa tanggapan atau respon dari *stakeholder* yang terlibat adalah positif dengan adanya kegiatan pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Terlihat dari tanggapan salah satu pengurus harian yang menyatakan dengan tergabungnya menjadi anggota Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dapat merasakan beberapa keuntungan, diantaranya keuntungan dari segi sosial yang semakin membuka pertemanan baru.

*“Mungkin pertama kan kita dari segi sosial, nah segi sosial mungkin kan semakin banyak temen, semakin banyak wawasan dan mungkin juga kita mengasah dari segi kemampuan dari segi bahasa.”*

(Bapak David Eko, Pengurus Harian Agrowisata Petik Apel KTMA)



Keuntungan lainnya juga diungkapkan oleh salah satu pengurus harian Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Keuntungan tersebut yakni dari segi ekonomi dapat menambah penghasilan setiap bulan bagi petani. Hal tersebut dikarenakan lahan apel yang siap dipanen akan lebih menguntungkan apabila dijadikan lokasi agrowisata daripada apel dijual di pasar maupun tengkulak.

*“Keuntungan kan dari segi petani ya itu tadi keuntungan pendapatannya daripada dijual ke tengkulak. Terus kemudian kalo buat saya ya, buat saya ini kan juga penghasilan tambahan tiap bulannya. Kerja ini kan akhirnya saya dapat tambahan. Saya tiap hari paling banyak petaninya.”*

(Bapak Dani Arie, Pengurus Harian Agrowisata Petik Apel KTMA)

*“Ya yang paling besar sih ya dari segi ekonomi jadi ada peningkatan, jadi ada tambahan lah ya, kalo sebelum saya tergabung disini kan cuma dari tani aja, jadi ada tambahan lah. Yah, kita semua kan awalnya juga temen semua cuma jadi ya lebih dekat.”*

(Bapak Didik Krisdianto, Pengurus Harian Agrowisata Petik Apel KTMA)

Kesimpulan dari hasil wawancara yang dijelaskan diatas dinyatakan bahwa anggota kelompok tani yang tergabung dalam Agrowisata Petik Apel KTMA merasa kualitas hidupnya meningkat melalui kegiatan pengembangan agrowisata, seperti dari segi sosial yang berarti semakin banyak teman, selanjutnya dari segi ekonomi dapat menambah penghasilan sehari-hari dan dari segi komunikasi, secara tidak langsung mengasah kemampuan berbahasa asing dasar tanpa adanya pelatihan. Sesuai dengan hasil penelitian dari Dewi *et al.* (2013) bahwa pembangunan berbasis masyarakat merupakan model pembangunan yang memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada masyarakat pedesaan untuk berpartisipasi dalam pembangunan pariwisata. Ide kegiatan dan pengelolaan dilakukan seluruhnya oleh masyarakat secara partisipatif, dan manfaatnya dirasakan langsung oleh masyarakat lokal.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penerapan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) maka dapat disimpulkan bahwa prinsip dan kriteria pariwisata di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sudah memenuhi beberapa kesesuaian kriteria prinsip sosial *Community Based Tourism* (CBT) yang dirumuskan oleh *United Nation Environment Programme* (UNEP) dan

*World Tourism Organization* (WTO) (2005). Masalahnya dari ketiga kriteria prinsip sosial *Community Based Tourism* (CBT) yang diteliti, terdapat satu kriteria yang dinilai masih kurang optimal dalam pengembangan agrowisata yang berkelanjutan. Kriteria tersebut yaitu pada prinsip keikutsertaan anggota kelompok tani dalam setiap aspek pengembangan.

Mengingat bahwa prinsip keikutsertaan anggota kelompok tani dalam setiap aspek pengembangan merupakan aspek paling utama yang harus berjalan dengan baik dalam pengembangan pariwisata berbasis *Community Based Tourism* (CBT). Sejalan dengan pernyataan dari Dewi *et al.* (2013) bahwa dalam *Community Based Tourism* (CBT) peran masyarakat lokal sebagai pemangku kepentingan merupakan unsur terpenting dalam pengembangan desa wisata. *Community Based Tourism* (CBT) sebagai sebuah pendekatan pemberdayaan yang melibatkan dan meletakkan masyarakat sebagai pelaku penting dalam konteks paradigma baru pembangunan yakni pembangunan yang berkelanjutan.

#### **4.6 Keterlibatan *Stakeholder* dalam Komunikasi untuk Pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)**

Komunikasi merupakan proses dimana dua/lebih individu atau kelompok berbagi informasi untuk mencapai saling pengertian satu sama lain. Perkembangan ilmu komunikasi menjadi salah satu bukti bahwa komunikasi memiliki peranan penting dalam perubahan sosial. Selain berperan sebagai penyampaian proses informasi, komunikasi juga memiliki peran dalam proses keberhasilan pembangunan. Dalam hal ini tentunya fungsi komunikasi harus berada di garis depan untuk merubah sikap dan perilaku manusia Indonesia sebagai pemeran utama pembangunan, baik sebagai subjek maupun sebagai objek pembangunan.

Menurut Mulyandari *et al.* (2010), model komunikasi konvergensi atau interaktif dinilai layak untuk dikembangkan dalam proses pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) pertanian karena menghasilkan keseimbangan dalam perspektif teori pertukaran melalui jalur kelembagaan yang telah mapan, didukung dengan bentuk komunikasi yang konvergen (interaktif), baik vertikal maupun horizontal dengan sistem sosial pertanian. Bentuk komunikasi interaktif ini, sejalan dan memperhatikan prinsip-prinsip yang berlaku dalam bentuk komunikasi konvergensi yang mencakup: 1) aspek informasi (*information*), 2)

aspek tindakan kolektif (*collective action*), 3) aspek kesepakatan bersama (*mutual agreement*), dan 4) aspek saling pengertian (*mutual understanding*).

#### 4.6.1 Aspek Informasi (*Information*)

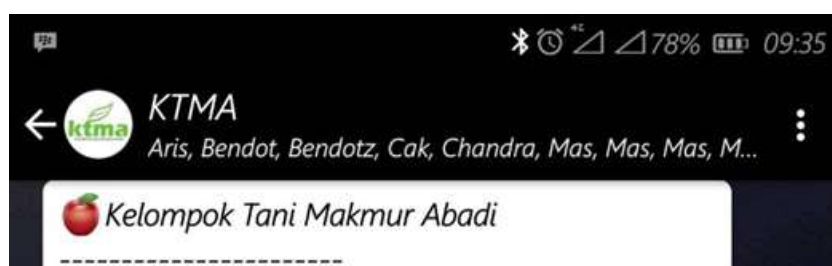
Informasi merupakan komponen utama dalam model komunikasi konvergensi oleh (Rogers & Kincaid, 1981). Informasi dibagi atau dipertukarkan antara dua atau lebih individu, lalu ditransmisikan dari satu pihak ke pihak yang lain. Kemudahan dalam mendapatkan informasi antar pihak merupakan salah satu tolok ukur komunikasi yang baik. Semua pihak bertindak berdasarkan informasi yang sama, tidak ada satupun penerima informasi yang pasif.

##### 1) *Stakeholder* Internal

*Stakeholder* internal terdiri dari Ketua Unit Wisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi, Ketua Kelompok Tani Makmur Abadi, dan Ketua Unit Saprotan yang termasuk dalam pengurus harian Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Akses mendapatkan informasi *stakeholder* internal dapat dikatakan baik, sebab *stakeholder* internal memiliki akses komunikasi yang mudah. Akses mendapatkan informasi tersebut melalui antar *stakeholder* internal yang telah tergabung dalam grup *WhatsApp* pengurus harian Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Apabila ada informasi akan selalu diinformasikan melalui grup *WhatsApp* tersebut.

*“Menurut saya mudah yaa, ada WA komunikasi lewat situ. Mulai dari pembagian tugas, informasi ada pengunjung yang perlu dijemput, apapun bisa dibahas disana.”*

(Bapak Slamet Effendi, Pengurus Harian Agrowisata Petik Apel KTMA)



Gambar 21. Tampilan Grup *WhatsApp* pengurus Harian Agrowisata KTMA  
Sumber: Data Sekunder KTMA, 2018

## 2) *Stakeholder* Eksternal

Petani merupakan *stakeholder* eksternal yang memiliki peran sebagai penyedia lahan untuk digunakan sebagai lokasi agrowisata. Petani yang tidak tergabung menjadi pengurus harian Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) tidak memiliki akses dalam grup *WhatsApp*. Petani mendapatkan informasi terkait agrowisata melalui ketua Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) selaku *stakeholder* internal.

Unit Pengolahan Sari Apel Wanglin termasuk dalam *stakeholder* eksternal. Peran pihak Unit Pengolahan Sari Apel Wanglin adalah sebagai penyedia sari apel yang digunakan sebagai *welcome drink* di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), juga tidak tergabung dalam grup *WhatsApp*. Informasi terkait agrowisata didapatkan melalui ketua Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) selaku *stakeholder* internal.

Wisata Sapi Perah Kungkuk juga selaku *stakeholder* eksternal. Peran pihak unit Wisata Sapi Perah Kungkuk sebagai rekan kerja yang bemitra dengan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), tidak tergabung dalam grup *WhatsApp* pengurus harian Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Pihak Wisata Sapi Perah mendapatkan informasi terkait agrowisata melalui pengurus harian Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

Tengkulak selaku *stakeholder* eksternal memiliki peran sebagai pihak yang melakukan pembelian sisa-sisa apel pada lahan yang digunakan sebagai lokasi agrowisata. Grup *WhatsApp* pengurus harian Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) juga tidak melibatkan tengkulak. Tengkulak mendapatkan informasi terkait lahan agrowisata melalui petani yang lahannya akan dipanen setelah lahan digunakan sebagai lokasi agrowisata.

Agen travel sebagai *stakeholder* eksternal memiliki peran sebagai sarana transportasi bagi wisatawan yang berkunjung ke Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Agen travel tidak tergabung pula dalam grup *WhatsApp* pengurus harian Agrowisata Petik Apel

Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Pihak agen travel mendapatkan informasi terkait lahan agrowisata melalui pengurus harian agrowisata.

Wisatawan sebagai *stakeholder* eksternal mendapatkan informasi terkait Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) langsung dari pengurus harian agrowisata. Wisatawan dapat menanyakan informasi terkait agrowisata saat *briefing* jika informasi yang disampaikan kurang dapat dipahami. Pengurus agrowisata akan menjelaskan dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh wisatawan yang berkunjung ke Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

Terakhir yaitu Dinas Pertanian Kota Batu bagian Penyuluh Pertanian Kecamatan Bumiaji sebagai *stakeholder* eksternal yang memiliki peran sebagai monitoring bagi Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Dinas Pertanian Kota Batu bagian Penyuluh Pertanian Kecamatan Bumiaji pun tidak tergabung dalam grup *WhatsApp* pengurus harian Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Pihak Penyuluh Pertanian Kecamatan Bumiaji mendapatkan informasi terkait agrowisata melalui ketua Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

Kesimpulannya, akses mendapatkan informasi untuk *stakeholder* eksternal dapat dikatakan cukup baik. *Stakeholder* eksternal tidak tergabung dalam grup *WhatsApp*. *Stakeholder* eksternal khususnya untuk petani yang tidak tergabung menjadi pengurus harian, seperti Unit Pengolahan Sari Apel Wanglin, Wisata Sapi Perah Kungkuk, tengkulak, agen travel bahkan Dinas Pertanian Kota Batu dapat mendapatkan informasi terkait agrowisata dari ketua Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) maupun dari pengurus harian agrowisata.

#### **4.6.2 Aspek Tindakan Kolektif (*Collective Action*)**

Setiap tindakan menciptakan informasi baru, yang berpotensi dapat ditafsirkan oleh pihak lainnya. Misalnya dalam sebuah dialog, proses berbicara terjadi ketika masing-masing pihak berusaha untuk mengklarifikasi apa yang orang lain percaya dan pahami serta pemahaman dan kepercayaan diri sendiri. Tindakan bersama terjadi apabila adanya dialog yang berlangsung antara dua atau lebih orang yang terlibat (Rogers & Kincaid, 1981). Asumsi mendasar dari dialog



adalah bahwa semua pihak bersedia untuk mendengarkan, bukan hanya salah satu pihak.

1) *Stakeholder Internal*

Aspek tindakan kolektif (*collective action*) untuk *stakeholder* internal dapat dikatakan baik. *Stakeholder* internal dapat mengikuti segala kegiatan yang dilakukan di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), diantaranya kegiatan rapat rutin pengurus harian, kegiatan melayani pengunjung bahkan kegiatan berkumpul di kebun lokasi agrowisata untuk berdiskusi non-formal maupun formal. Salah satu kegiatan *stakeholder* internal yang dilakukan adalah rapat rutin pengurus harian Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Rapat rutin tersebut dihadiri oleh seluruh pengurus harian Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Kesempatan untuk menyampaikan pendapat, kritik maupun saran dapat dikatakan baik. Setiap individu diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, kritik maupun saran mengenai Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), yang dapat dilakukan ketika kegiatan rapat rutin berlangsung maupun secara interpersonal kepada antar *stakeholder*.



Gambar 22. Tampilan Undangan Tertulis untuk Kegiatan Rapat Rutin Pengurus Harian Agrowisata KTMA

Sumber: Data Sekunder KTMA, 2018

## 2) *Stakeholder* Eksternal

Aspek tindakan kolektif (*collective action*) untuk *stakeholder* eksternal dapat dikatakan kurang baik. *Stakeholder* eksternal tidak dapat mengikuti beberapa kegiatan yang ada di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), seperti kegiatan rapat rutin. Rapat rutin hanya dihadiri oleh petani yang tergabung dalam grup *WhatsApp* yang disebut sebagai pengurus harian agrowisata. Pada kegiatan melayani pengunjung maupun berkumpul di kebun, beberapa petani yang tidak tergabung dalam pengurus harian dapat mengikutinya.

*“Gini loh, kalo pertemuan-pertemuan yang seluruh anggota itu memang sudah jarang tapi kalo pertemuan di kepengurusan tetap ada tiap bulan ini, tapi ndak melibatkan kelompok tani, khusus yang crew wisata.”*

(Bapak Slamet Effendi, Pengurus Harian Agrowisata Petik Apel KTMA)

Petani sebagai *stakeholder* eksternal tidak tergabung menjadi pengurus harian Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) tidak memiliki akses dalam kegiatan rapat rutin. Petani yang tidak tergabung menjadi pengurus harian dapat menyampaikan pendapat, kritik dan sarannya secara langsung (*interpersonal*) kepada *stakeholder* internal. Hal tersebut dilakukan hanya ketika terdapat permasalahan yang muncul.

Unit Pengolahan Sari Apel Wanglin, Wisata Sapi Perah Kungkuk, dan tengkulak juga termasuk dalam *stakeholder* eksternal yang tidak dilibatkan dalam rapat rutin pengurus harian Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Pihak Unit Pengolahan Sari Apel Wanglin, Wisata Sapi Perah Kungkuk, dan tengkulak dapat menyampaikan pendapat, kritik dan sarannya secara langsung (*interpersonal*) kepada *stakeholder* internal Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Hal tersebut juga dilakukan hanya ketika terdapat permasalahan yang muncul.

Agen travel dan wisatawan sebagai *stakeholder* eksternal sama halnya juga tidak dilibatkan dalam kegiatan rapat rutin. Pihak agen travel dapat menyampaikan pendapat, kritik dan sarannya secara langsung (*interpersonal*) kepada pengurus harian Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur

Abadi (KTMA). Hal tersebut dilakukan hanya ketika terdapat permasalahan yang muncul, sedangkan untuk wisatawan dapat menyampaikan pendapat, kritik dan sarannya secara langsung maupun melalui media sosial seperti *Instagram* dan *Facebook*.

*Stakeholder* eksternal terakhir yaitu Dinas Pertanian Kota Batu bagian Penyuluh Pertanian Kecamatan Bumiaji yang sudah tidak dilibatkan dalam rapat rutin pengurus harian, sebab dinilai bahwa Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sudah termasuk kelompok tani yang mandiri dan mampu. Pihak Penyuluh Pertanian Kecamatan Bumiaji dapat menyampaikan pendapat, kritik dan sarannya juga secara langsung (interpersonal) kepada pengurus harian Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Hal tersebut dilakukan hanya ketika terdapat permasalahan yang muncul atau pada waktu ada program dari Dinas Pertanian Kota Batu.

Kesimpulannya, pada aspek tindakan kolektif *stakeholder* eksternal dapat dikatakan cukup baik. *Stakeholder* eksternal tidak ada yang dilibatkan dalam rapat rutin, namun *stakeholder* eksternal khususnya untuk petani yang tidak tergabung menjadi pengurus harian, Unit Pengolahan Sari Apel Wanglin, Wisata Sapi Perah Kungkuk, tengkulak, agen travel bahkan Dinas Pertanian Kota Batu tetap mendapatkan kesempatan menyampaikan pendapat, kritik dan sarannya untuk Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Penyampaian pendapat, kritik dan saran *stakeholder* eksternal dilakukan secara interpersonal kepada ketua Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) maupun pengurus harian ketika terdapat permasalahan terkait agrowisata.

#### **4.6.3 Aspek Kesepakatan Bersama (*Mutual Agreement*)**

Aspek kesepakatan bersama berarti setiap pihak harus dapat merasakan dan menginterpretasikan informasi yang telah didapatkan, baik informasi personal maupun kelompok (Rogers & Kincaid, 1981). Kesepakatan diperlukan agar semua pihak mematuhi dan terlibat dalam aksi kolektif. Konvergensi tidak menyiratkan kesempurnaan kesepakatan, namun lebih pada arah gerakan/tindakan yang dilakukan.

### 1) *Stakeholder Internal*

Aspek kesepakatan bersama (*mutual agreement*) *stakeholder* internal dapat dikatakan baik. Respon antar *stakeholder* internal juga selalu baik, menerima segala macam pendapat, kritik dan saran demi kemajuan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Cara *stakeholder* internal menyampaikan pendapat, kritik dan sarannya ketika kegiatan formal yaitu dengan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk menyampaikan pendapat, kritik maupun sarannya di forum untuk mencapai kesepakatan bersama. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Ketua Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

*“Kita mancing, biasanya kalo seperti itu datangnya dari bawah, dari crew kemudian selaku pengurus kita menampung, kita diskusikan, kecuali kalo memang ada pandangan-pandangan kan kalo seperti itu kan setiap crew kita kasih waktu a, apa yang perlu disampaikan, evaluasi apa, pengalaman apa yang perlu disampaikan untuk dibenahi dan setelah itu diomongkan, didiskusikan satu persatu. Nanti ada berapa poin untuk pertemuan kali ini, kemudian di pertemuan akan datang dievaluasi lagi poin apa yang belum dilaksanakan, terus dievaluasi seperti itu.”*

(Bapak Sugiman, Ketua Kelompok Tani Makmur Abadi)



Gambar 23. Kegiatan Rapat Rutin Pengurus Harian Agrowisata Petik Apel KTMA

*Sumber: Data Sekunder KTMA, 2018*

### 2) *Stakeholder Eksternal*

Menurut Maulidyah (2017) *stakeholder* eksternal khususnya petani memiliki kemampuan dalam hal menyuarakan aspirasinya untuk agrowisata

apel melalui komunikasi interpersonal kepada pengurus agrowisata apel. Petani merupakan salah satu *stakeholder* eksternal yang dapat menjadi *second opinion*. Misalnya untuk beberapa petani, biasanya mereka memiliki cara sendiri untuk sistem budidaya apel, pemilihan varietas apel, penggunaan jenis pupuk beserta dosisnya maupun pengendalian hama dan penyakit. Beberapa sistem budidaya apel milik petani dapat dijadikan sebagai solusi kedua apabila cara yang didapatkan dari hasil rapat rutin *stakeholder* internal maupun dari pihak lain kurang sesuai untuk diterapkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Ketua Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

*“Tidak semua petani itu memiliki skill yang sama. Tapi kita berupaya untuk di kelompok kita itu ya istilahnya saling apa memberi contoh kepada masalah-masalah perawatan apel ya kita tetep diskusi. Kalo itu dia mau tanya, kalo gak mau tanya ya kita bairkan. Masalahnya kan orang itu seperti koki ya, kayak petani, jadi walupun dia dikatakan ada cara seperti ini gitu ya, kadang-kadang petani ya gamau, masalahnya itu.”*

(Bapak Sugiman, Ketua Kelompok Tani Makmur Abadi)

Unit Pengolahan Sari Apel Wanglin, Wisata Sapi Perah Kungkuk, tengkulak serta agen travel juga memiliki kemampuan dalam menyuarakan pendapat, kritik dan sarannya melalui komunikasi interpersonal dengan pengurus agrowisata. Hal ini jarang dilakukan, sebab Unit Pengolahan Sari Apel Wanglin, Wisata Sapi Perah Kungkuk, tengkulak maupun agen travel sudah memiliki sistem kerjasama yang berjalan dengan agrowisata apel maupun dengan petani yang terlibat. Hal ini juga berlaku untuk wisatawan, wisatawan memiliki kemampuan partisipasi dalam hal menyampaikan pendapat, kritik dan sarannya, namun wisatawan lebih memilih melakukannya lewat media sosial seperti *Instagram* atau *Facebook*.

Aspek kesepakatan bersama (*mutual agreement*) untuk *stakeholder* eksternal dapat dikatakan cukup baik. *Stakeholder* eksternal dapat menjadi *second opinion* dalam membantu memecahkan masalah yang muncul di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), sebab secara tidak langsung *stakeholder* eksternal juga mendapatkan kemudahan dalam menyampaikan pendapat, kritik dan sarannya melalui interpersonal kepada pengurus harian Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Pendapat, kritik



dan saran yang disampaikan tersebut akan diterima dengan respon yang baik oleh pengurus harian agrowisata dan kemudian didiskusikan ketika rapat rutin.

#### 4.6.4 Aspek Saling Pengertian (*Mutual Understanding*)

Saling pengertian merupakan komponen dominan dari model komunikasi konvergensi selain informasi (Rogers & Kincaid, 1981). Pemahaman dari masing-masing individu secara bertahap diharapkan dapat lebih banyak kesamaan dengan pemahaman yang dimiliki pihak lain. Dengan kata lain, pemahaman antara pihak satu dengan pihak lainnya adalah sama. Pemahaman dan kepercayaan dari masing-masing pihak dapat diungkapkan kepada pihak lain (*sharing*), yang berguna untuk mencapai tingkat pemahaman dan kesepakatan yang lebih tinggi atau untuk mendapatkan apa yang antar pihak inginkan atau harapkan.

##### 1) *Stakeholder Internal*

Aspek saling pengertian (*mutual understanding*) *stakeholder* internal dapat dikatakan baik. *Stakeholder* internal memiliki beberapa harapan untuk pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Harapan untuk petani yang tergabung sebagai pengurus harian agrowisata diharapkan dapat selalu kompak dalam melayani pengunjung. Harapan kedua untuk Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) yang diharapkan dapat semakin besar dan dikenal oleh wisatawan. Mempromosikan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) ini melalui media cetak maupun media sosial merupakan salah satu cara memperkenalkan agrowisata kepada masyarakat luas.

*“Yaa mungkin harapannya tetap bertahan, tetap bertahan ya, terus budidaya apel juga bertahan terus, terus pengunjungnya semakin rame, terus untuk crewnya sendiri wes semakin kompak, kalo ada permasa-lahan harus semakin solid lah.”*

(Bapak Didik, Pengurus Harian Agrowisata Petik Apel KTMA)

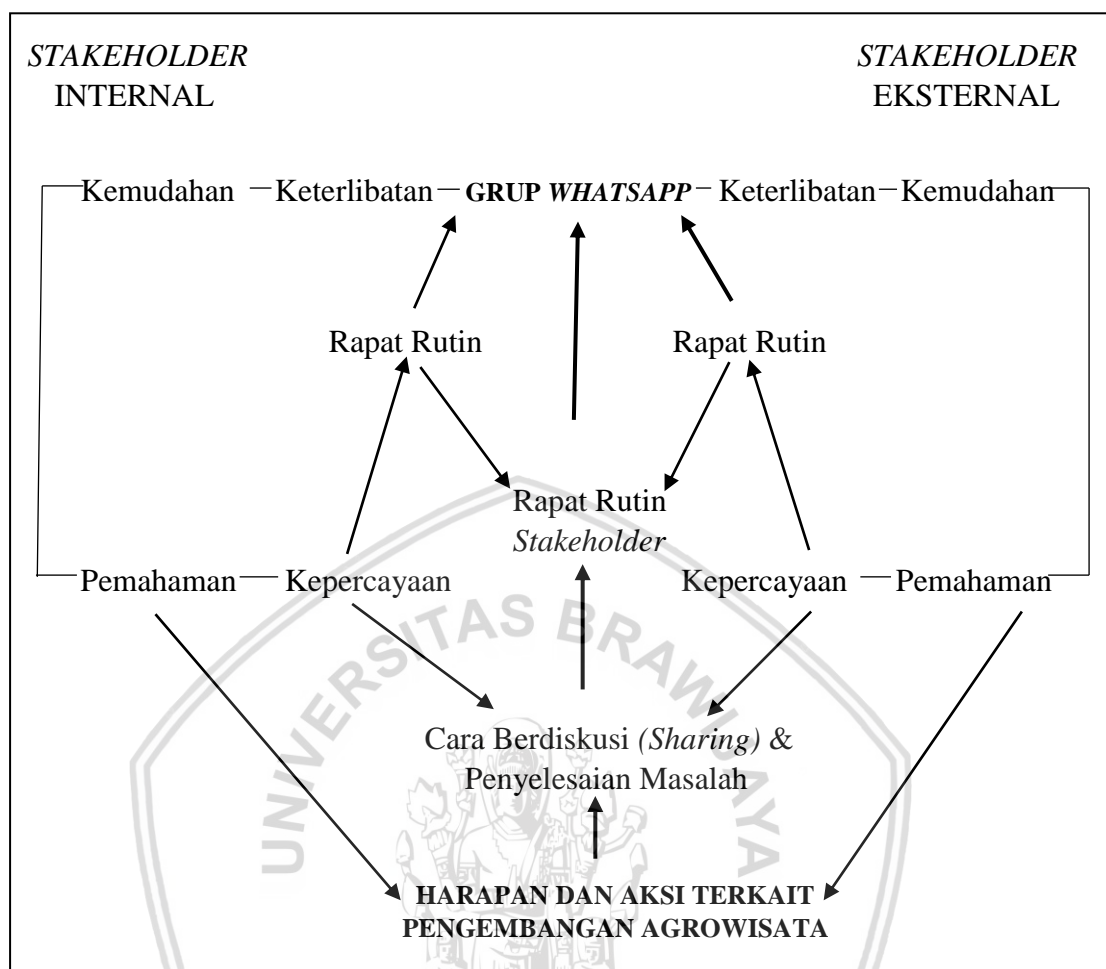
*“Ya harapannya wisata apel ini semakin dikenal banyak orang, pengunjung, dapat memuaskan pengunjung yang datang, untuk pengurus semakin kompak lagi, akur, semakin baik lagi pokoknya.”*

(Bapak Slamet, Pengurus Harian Agrowisata Petik Apel KTMA)

## 2) *Stakeholder* Eksternal

Aspek saling pengertian (*mutual understanding*) *stakeholder* eksternal dapat dikatakan baik. *Stakeholder* eksternal khususnya petani juga berharap agar Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) semakin berkembang dengan berusaha menerapkan sistem budidaya yang tepat untuk kebun apelnya. Sama halnya dengan pihak Unit Pengolahan Sari Apel Wanglin, Wisata Sapi Perah Kungkuk dan agen travel akan lebih menjaga kerjasamanya dengan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) agar berjalan dengan baik dan saling menguntungkan. Selanjutnya, tengkulak akan lebih dapat memahami antara lahan yang masih digunakan sebagai lokasi agrowisata dan lahan yang buah apelnya dapat dipanen. Begitu juga wisatawan yaitu dapat lebih membedakan antara apel yang manis dan apel yang masam sesuai dengan varietas. Dinas Pertanian Kota Batu juga dapat memberikan pelatihan-pelatihan lagi kepada Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), selain pelatihan mengenai sistem pertanian organik yang dulu sudah pernah diaplikasikan, agar Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dapat lebih berkembang.

Keterlibatan *stakeholder* secara keseluruhan dalam aspek komunikasi partisipatif Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) tergolong baik pada *stakeholder* internal dan kurang baik pada tingkat *stakeholder* eksternal. Keterlibatan *stakeholder* eksternal dalam proses komunikasi seharusnya dapat ditingkatkan untuk pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Musakophas dan Polnigongit (2016) (*dalam* Maulidyah, 2017) bahwa untuk meningkatkan keterlibatan *stakeholder dalam* komunikasi partisipatif dapat dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah dengan meningkatkan kesadaran akan masalah oleh pimpinan inti atau orang yang berpengaruh, memperluas informasi terkait masalah lainnya di masyarakat dengan cara tatap muka, *sharing* pendapat di antara masyarakat di dalam masyarakat dengan bertemu dan melalui forum publik, memperluas masalah terkait informasi di luar komunitas untuk menciptakan mitra jaringan, dan implementasi dan tindak lanjut serta evaluasi.



Gambar 24. Hasil Komponen Dasar dari Model Komunikasi Konvergensi (Rogers & Kincaid, 1981)

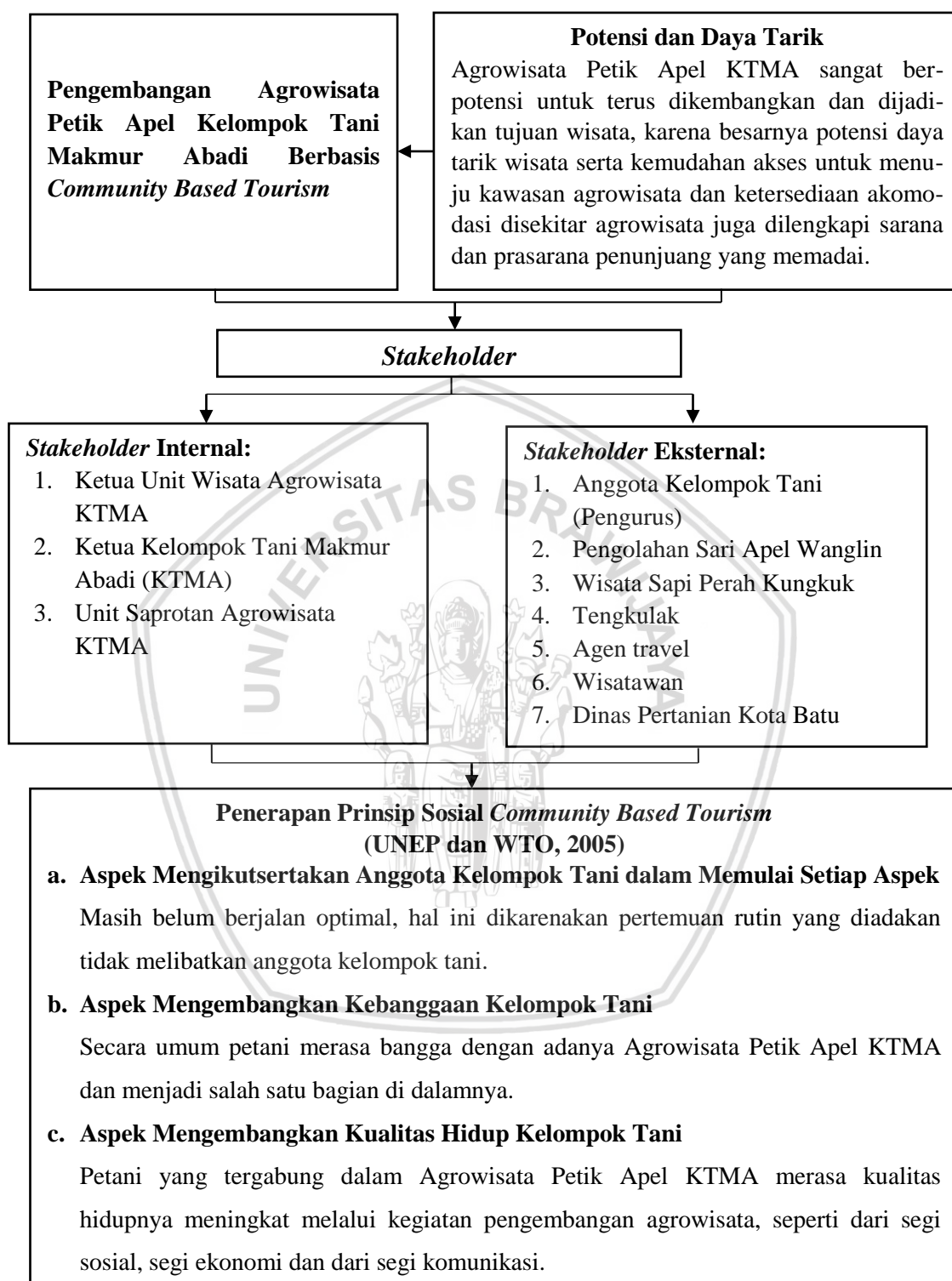
Terlihat pada Gambar 29 bahwa dalam model komunikasi konvergensi terdapat 4 aspek penting yaitu 1) informasi (*information*), 2) tindakan kolektif (*collective action*), 3) kesepakatan bersama (*mutual agreement*), dan 4) saling pengertian (*mutual understanding*). Apabila keempat aspek tersebut tidak berjalan dengan baik, maka akan mempengaruhi pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Aspek informasi dipengaruhi oleh kemudahan mengakses informasi dan keterlibatan *stakeholder* dalam grup *WhatsApp*. Aspek tindakan kolektif terlihat dari kegiatan rapat rutin yang dipengaruhi oleh kepercayaan dan pemahaman *stakeholder* ketika menyampaikan pendapat, kritik dan saran yang disampaikan dalam forum maupun secara interpersonal. Sedangkan aspek kesepakatan bersama dilihat dari proses penyampaian pendapat, kritik dan saran *stakeholder* yang disampaikan dalam

forum rapat rutin yaitu dengan setiap *stakeholder* internal diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, kritik maupun sarannya satu-persatu untuk kemudian ditampung dan dibahas untuk mendapatkan aspek yang paling penting yaitu saling pengertian.

Hasil penelitian ini pada aspek informasi, tindakan kolektif, kesepakatan bersama dan saling pengertian dikatakan cukup baik, karena *stakeholder* eksternal tidak dilibatkan dalam grup *WhatsApp* dan rapat rutin pengurus harian. Hal tersebut akan mempengaruhi aspek lainnya seperti aspek tindakan kolektif, dimana *stakeholder* eksternal tidak dapat mengetahui informasi yang diperoleh ketika kegiatan rapat rutin berlangsung. Pengaruh selanjutnya yaitu pada aspek pemahaman bersama, dimana *stakeholder* eksternal hanya dapat dijadikan sebagai *second opinion* dalam penyelesaian masalah, sebab *stakeholder* eksternal hanya dapat menyampaikan pendapat, kritik dan sarannya secara interpersonal kepada *stakeholder* internal. Sedangkan aspek yang paling mempengaruhi setelah aspek informasi adalah aspek saling pengertian.

Kurangnya informasi yang didapatkan oleh *stakeholder* eksternal, akan menyebabkan kurang berperannya *stakeholder* eksternal dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Berbeda dengan *stakeholder* internal yang melakukan kegiatan promosi melalui media cetak maupun media sosial. *Stakeholder* eksternal hanya dapat dengan menerapkan sistem budidaya apel yang tepat agar apel yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik.

### Kerangka Hasil Penelitian

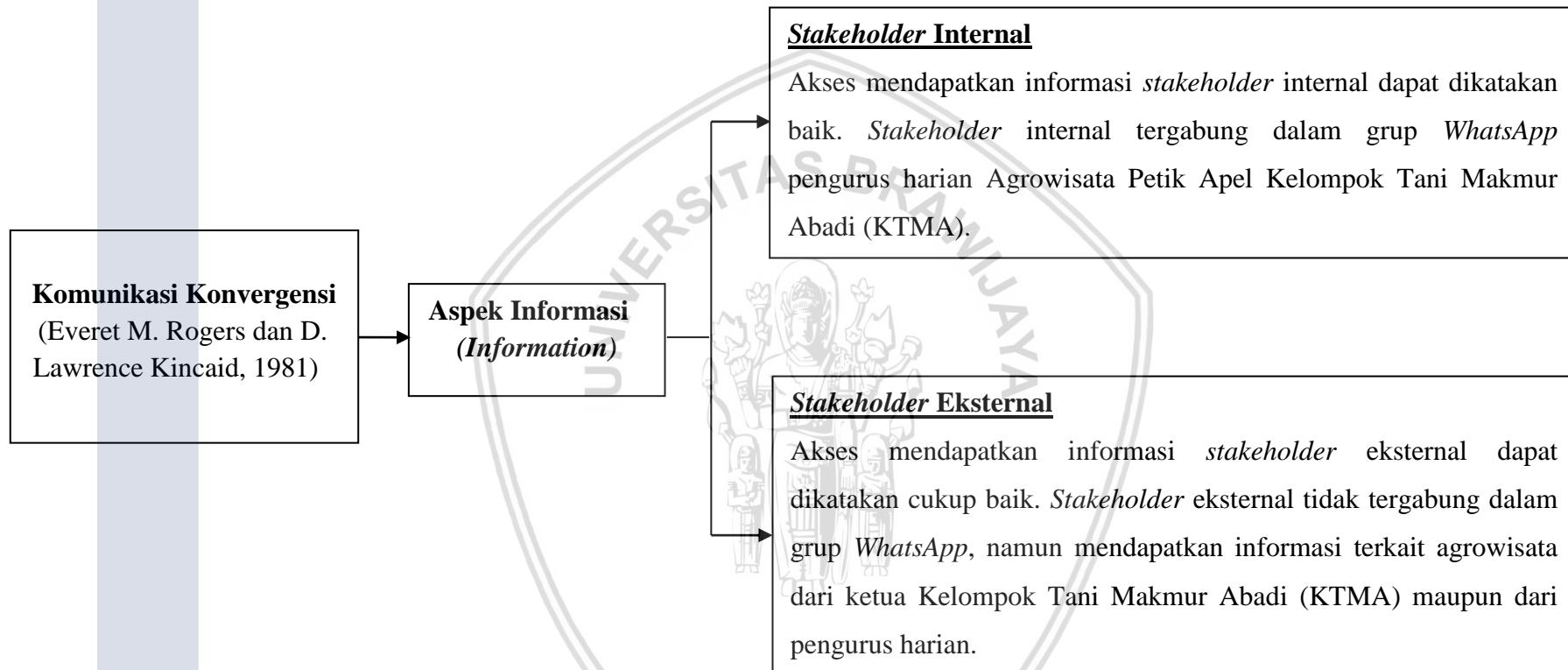


Gambar 25. Kerangka Hasil Penelitian

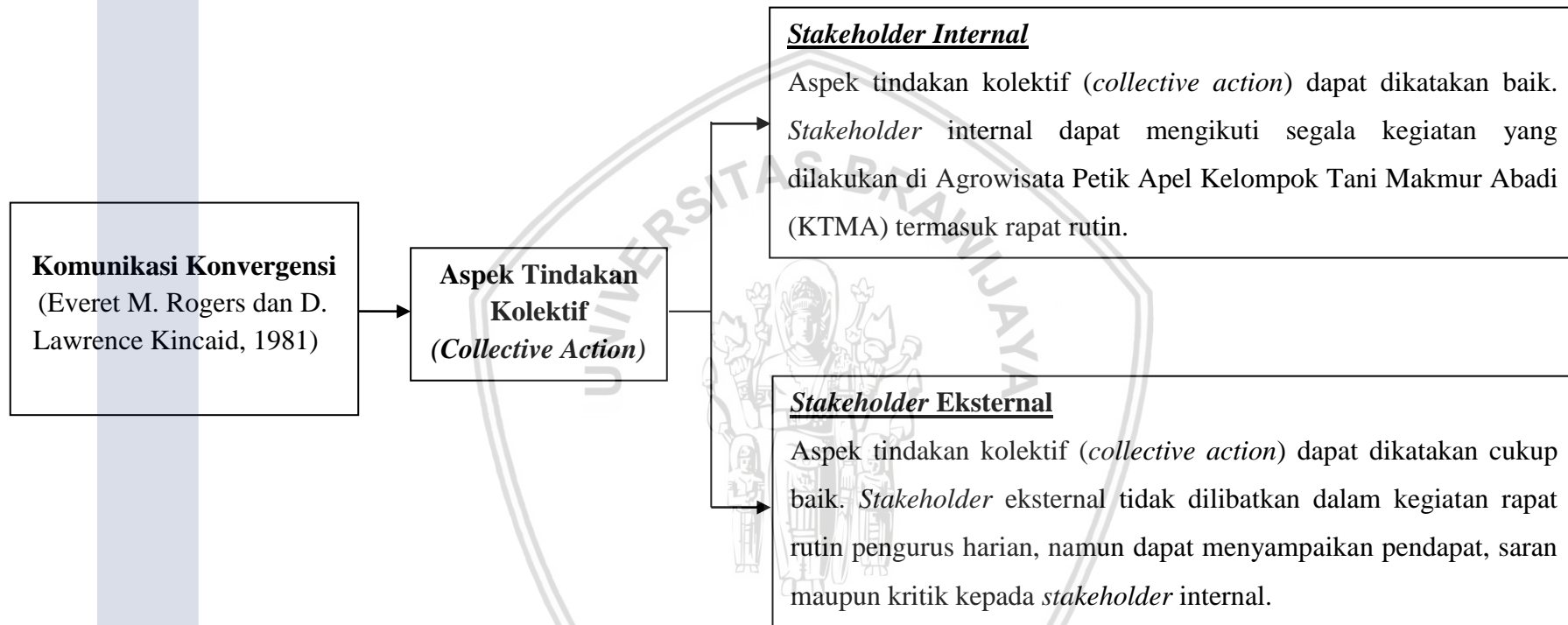
Keterangan:

→ : Analisis hubungan

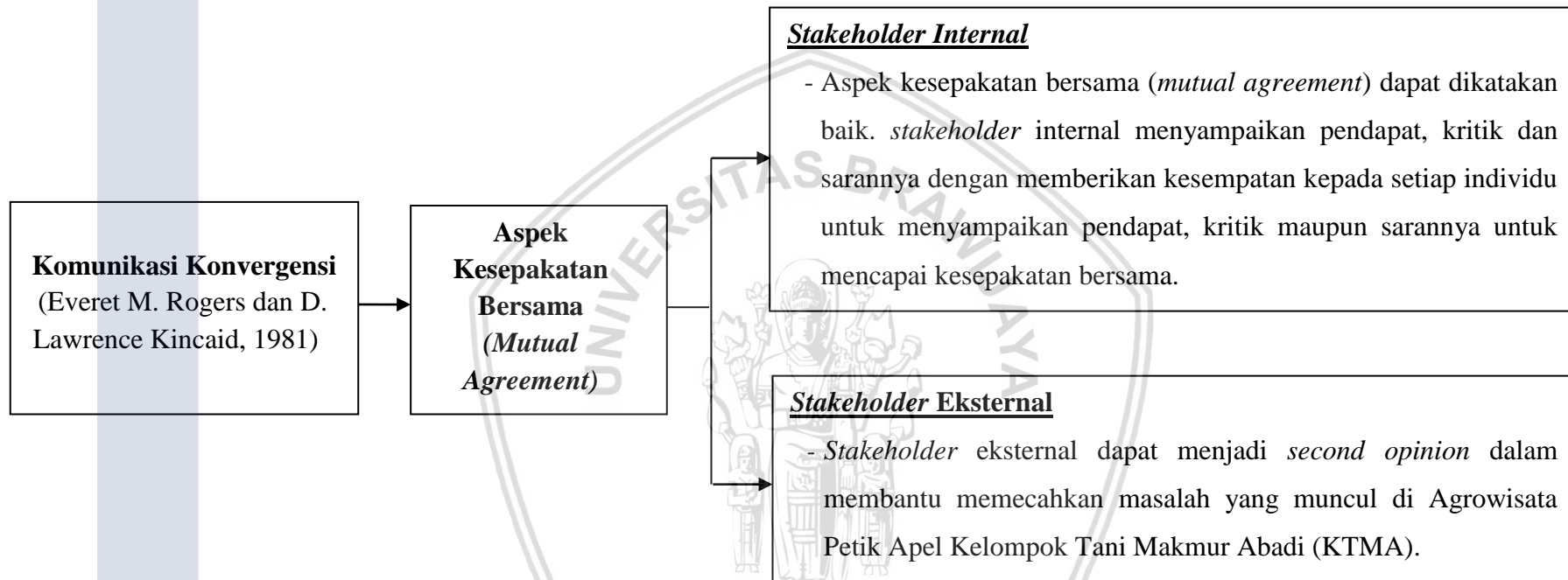




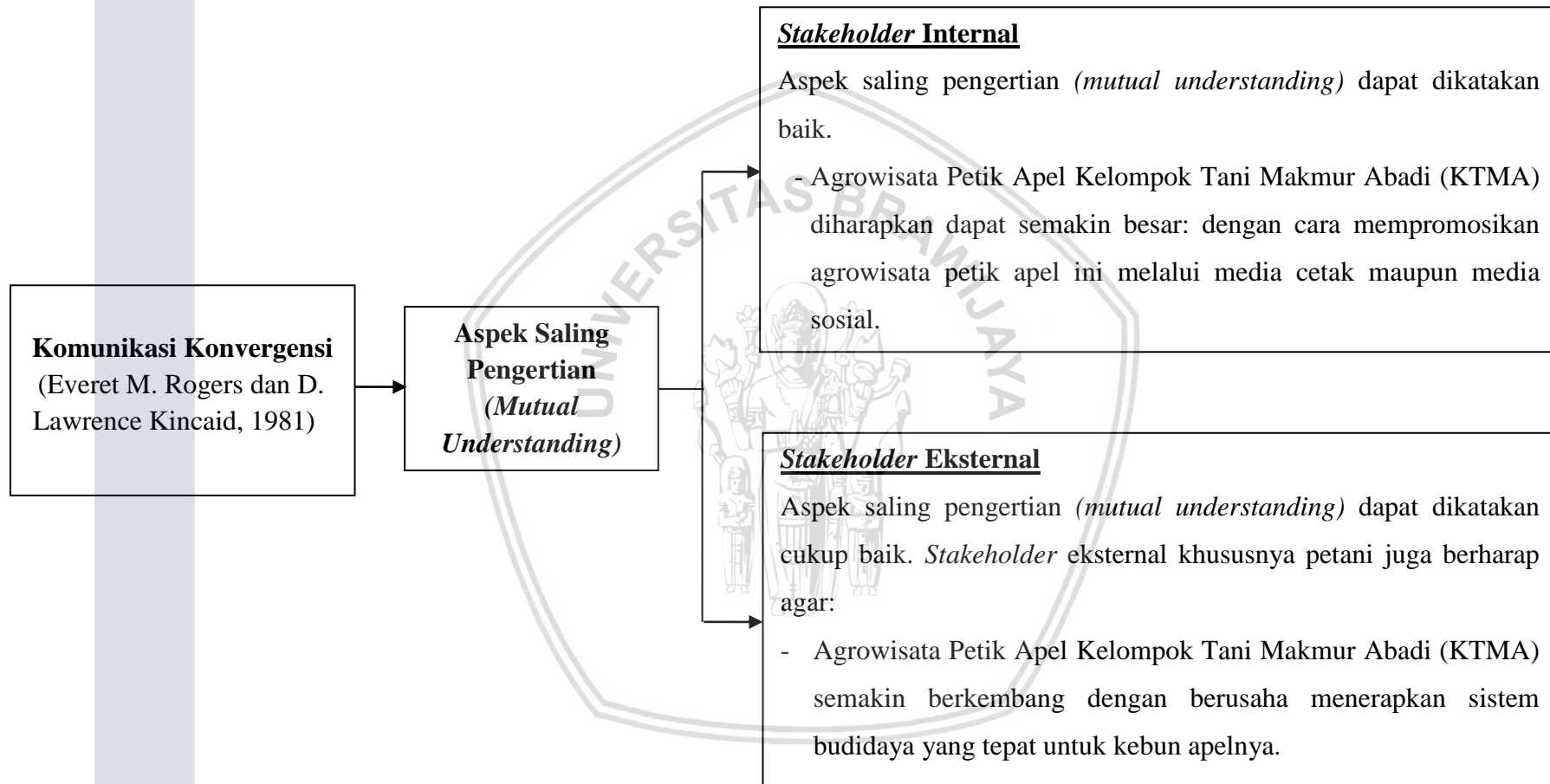
Gambar 30. Kerangka Hasil Penelitian (Lanjutan)



Gambar 30. Kerangka Hasil Penelitian (Lanjutan)



Gambar 30. Kerangka Hasil Penelitian (Lanjutan)



Gambar 30. Kerangka Hasil Penelitian (Lanjutan)





## V. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) telah memenuhi berbagai kriteria potensi pariwisata yang dirumuskan oleh Direktur Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA), yang akan membuat Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) berpotensi untuk terus dikembangkan.
2. *Stakeholder* dalam Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) terbagi atas *stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal. *Stakeholder* internal terdiri dari Ketua Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), Ketua Unit Wisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dan Ketua Unit Saprotan. Sedangkan *stakeholder* eksternal terdiri dari Kelompok Tani Makmur Abadi (pengurus), Unit Pengolahan Sari Apel Wanglin, Unit Wisata Sapi Perah Kungkuk, tengkulak, wisatawan dan Dinas Pertanian Kota Batu.
3. Pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) telah memenuhi beberapa kesesuaian kriteria prinsip sosial *Community Based Tourism* (CBT) yang dirumuskan oleh UNEP dan WTO, (2005), namun pada aspek mengikutsertakan kelompok tani dalam setiap kegiatan pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) belum berjalan dengan optimal, karena ada beberapa kegiatan dimana kelompok tani tidak terlalu dilibatkan oleh pihak pengurus, salah satunya dalam kegiatan rapat rutin.
4. Keterlibatan *stakeholder* dalam komunikasi untuk pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) yang didasarkan pada model komunikasi konvergensi menurut Rogers & Kincaid (1981) yaitu pada aspek informasi (*information*), tindakan bersama (*collective action*) kesepakatan bersama (*mutual agreement*), dan saling pengertian (*mutual understanding*) pada *stakeholder* internal dapat dikatakan baik, karena *stakeholder* internal dilibatkan dalam grup *WhatsApp* dan rapat rutin. Berbeda dengan *stakeholder* eksternal pada aspek informasi (*information*), tindakan bersama (*collective action*), kesepakatan bersama (*mutual agreement*), dan saling pengertian (*mutual*

*understanding*) yang dikatakan cukup baik, karena *stakeholder* eksternal tidak dilibatkan dalam grup *WhatsApp* maupun rapat rutin, namun *stakeholder* eksternal masih dapat mendapatkan informasi melalui *stakeholder* internal.

### 5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, saran yang direkomendasikan dalam penelitian ini sebagai pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) agar sejalan dengan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) adalah sebagai berikut:

1. Pengurus harian Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sebaiknya melibatkan *stakeholder* eksternal dalam pertemuan rutin. Pertemuan rutin sebaiknya dihadiri oleh pengurus harian agrowisata dan *stakeholder* eksternal, seperti petani dan tengkulak, maupun pihak yang telah bekerjasama dengan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), seperti Unit Pengolahan Sari Apel Wanglin dan Unit Wisata Sapi Perah Kungkuk untuk membahas mengenai sistem kerjasama yang telah dilaksanakan agar berjalan dengan lancar.
2. Peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan jenis penelitian yang berbeda dengan penelitian ini, yakni dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, agar penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya dapat melengkapi kekurangan yang ada di penelitian ini dari segi kuantitatifnya.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal, M. A. (2016). *Metode penelitian kualitatif: Sebuah upaya mendukung penggunaan penelitian kualitatif dalam berbagai disiplin ilmu* (1st ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Anandita, A. (2017). *Komunikasi partisipatif dalam upaya pengembangan kampung ekologi Batu Into Green berbasis community based tourism (Studi kasus: komunikasi antara pengurus dan masyarakat kampung ekologi Batu Into Green, Kelurahan Temas, Kecamatan Batu, Kota Batu)*. (Skripsi). Universitas Brawijaya.  
Retrieved from <http://repository.ub.ac.id/5604/>
- Anstrand, M. (2006). Community based tourism and socioculture aspects relating to tourism. *Sodertons University*.
- Anyaegbunam, C. (2004). *Participatory rural communication appraisal starting with the people*. Rome: SADC Centre of Communication for Development.
- Aulia, G. (2016). Partisipasi stakeholder dalam pelaksanaan Program Adiwiyata di SMP Negeri 4 Bojonegoro. *Kebijakan Dan Manajemen Publika Manajemen Publik*, 4(3).
- Badan Pusat Statistik Kota Batu. (2017). *Kota Batu dalam angka 2017*. Batu. <https://doi.org/1102001.3273090>
- Baskoro, & Rukendi, C. (2008). Membangun kota pariwisata berbasis komunitas: Suatu kajian teoritis. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 3(1), 37–50.
- Bessette, G. (2012). *Facilitating dialogue, learning and participation in natural resource management. People, Land and Water Participatory Development Communication for Natural Resource Management*. <https://doi.org/10.4324/9781849772150>
- Birkland, Thomas. 2011. *An Introduction to the Policy Process: Theories, Concepts, and Models of Public Policy Making*. M.E. New York: Sharpe, Inc.
- Bryson, J. (2008). Dominant, emergent, and residual culture: The dynamics of organizational change. *Journal of Organizational Change Management*, 21(6), 743–757. <https://doi.org/10.1108/09534810810915754>
- Budiarti, T., Suwanto, & Muflikhati, I. (2013). Pengembangan agrowisata berbasis masyarakat pada usahatani terpadu guna meningkatkan kesejahteraan petani dan keberlanjutan sistem pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI)*, 18(3), 200–207.
- Byrd, E. T. (2007). Stakeholders in sustainable tourism development and their roles: Applying stakeholder theory to sustainable tourism development. *Tourism Review*, 62(2), 6–13. <https://doi.org/10.1108/16605370780000309>
- Cahyono, E. D. (2014). *Challenges facing extension agents in implementing the participatory extension approach in Indonesia: A case study of Malang Regency in the East Java Region*. (Dissertation). The Ohio State University.  
Retrieved from

[https://etd.ohiolink.edu/!etd.send\\_file?accession=osu1404402942&disposition=inline](https://etd.ohiolink.edu/!etd.send_file?accession=osu1404402942&disposition=inline)

- Chariri, A., & Ghozali, I. (2007). *Teori akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed* (3rd ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dagron, A. G. (2011). *Making waves: Stories of participatory communication for social change. The Rockefeller Foundation*. New York: The Rockefeller Foundation.
- Daniel, J. R. (2016). Organizational pride's dimensions and context specificity in influencing customer behaviors: A study in higher education service sector. *Research Gate*, (March).
- Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih Tabana, Bali. *Kawistara*, 3(2), 117–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>
- Dominguez-Gomez, J. A., & Gonzalez-Gomez, T. (2017). Analysing stakeholders' perceptions of golf course based tourism: A proposal for developing sustainable tourism projects. *Tourism Management*, 63, 135–143. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2017.05.015>
- Dunn, William N., 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Gadjah Mada Universit Press, Yogyakarta
- Duran, M. B., & Davor, R. (2004). *Corporate social responsibility and non-governmental organizations*. (Thesis).University of Wisconsin: Swedish.
- Eden, C. and Ackermann, F. (1998). *Making Strategy: The Journey of Strategic Management*. London: Sage Publications.
- Figueroa, M. E., Kincaid, D. L., Rani, M., & Lewis, G. (2002). *Communication for social change: An integrated model for measuring the process and its outcomes*. (Thesis).Johns Hopkins University's Center, New York. Retrieved from <http://www.communicationforsocialchange.org/pdf/socialchange.pdf>
- Freeman, R. (2010). *The stakeholder theory: The state of the art*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Guzman, T. L., Canizares, S. S., & Pavon, V. (2011). Community based tourism in developing countries : A case study. *Spring*, 6(1), 69–84.
- Hadi, N. (2011). *Corporate social responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hadiyanto. (2008). Komunikasi pembangunan partisipatif: Sebuah pengenalan awal. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 6(2).
- Handayani, S. (2016). Agrowisata berbasis usahatani padi sawah tradisional sebagai edukasi pertanian (Studi kasus Desa Wisata Pentingsari). *Habitat*, 27(3), 133–138. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2016.027.3.15>
- Hausler, N., & Strasdas, W. (2003). *Tourism planning, basics concepts cases*.



United States Of America: Taylor & Francis.

- Kasali, R. (2005). *Manajemen public relations*. Grafiti: Jakarta.
- Kim, Y. Y. (2005). Inquiry in intercultural and development communication. *Journal of Communication*, 55(3), 554–577. <https://doi.org/10.1093/joc/55.3.554>
- Laksono, R. (2012). *Identifikasi karakteristik berbagai pengelolaan wisata alam di Kabupaten Bogor*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Latupapua, Y. T. (2015). Implementasi peran stakeholder dalam pengembangan ekowisata di Taman Nasional Manusela (TNM) Di Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Agroforestri*.
- Lindawati, A. S. L., & Puspita, M. E. (2015). Corporate social responsibility: Implikasi stakeholder dan legitimacy gap dalam peningkatan kinerja perusahaan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 157–174. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.04.6013>
- Lu, J., & Nepal, S. K. (2009). Sustainable tourism research: An analysis of papers published in the journal of sustainable tourism. *Journal of Sustainable Tourism*, 17(1), 5–16. <https://doi.org/10.1080/09669580802582480>
- Mardikanto, T. (2014). *CSR (Corporate Social Responsibility (tanggungjawab sosial korporasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Maulidiah, L. (2017). *Komunikasi Partisipatif Stakeholder Dalam Pengembangan Agrowisata (Studi Kasus Agrowisata Petik Apel Desa Wisata Gubuklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)*. (Skripsi). Universitas Brawijaya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: a methods sourcebook* (3rd ed.). United States Of America: SAGE Publications, Inc.
- Moleong, J. L. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Msibi, F., & Penzhorn, C. (2010). Participatory communication for local government in South Africa: A study of the Kungwini Local Municipality. *Information Development*, 26(3), 225–236. <https://doi.org/10.1177/0266666910376216>
- Muljono, P., & Saharuddin. (2015). Pengembangan program green posdaya dalam rangka peningkatan kualitas pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–7.
- Mulyandari, R. S. H., Sumardjo, Pandjaitan, N. K., & Lubis, D. P. (2010). Pola komunikasi dalam pengembangan modal manusia dan sosial pertanian. *Forum Penelitian Agronomi*, 28(2), 135–158.
- Mulyasari, G. (2009). *Komunikasi partisipatif warga pada Bengkulu Regional Development project (Kasus di Desa Pondok Kubang Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah)*. (Tesis). Institut Pertanian Bogor. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/4443>



- Muzha, V. K. (2013). *Pengembangan agrowisata dengan pendekatan community based tourism (Studi pada Dinas Pariwisata Kota Batu dan Kusuma Agrowisata Batu)*. *Jurnal Administrasi Publik* (Vol. 1). Retrieved from <http://administrasipublik.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jap/article/view/81>
- Noor, J. (2017). *Metodologi penelitian: Skripsi, tesis, distertasi, dan karya ilmiah* (1st ed.). Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Nurhidayati, S. E., & Fandeli, C. (2012). Penerapan prinsip community based tourism dalam pengembangan agrowisata di Kota Batu, Jawa Timur. *Jejaring Administrasi Publik*, IV(1), 36–46.
- Nurisjah, S. (2001). Pengembangan kawasan wisata agro (Agrotourism). *Buletin Tanaman Dan Lanskap Indonesia*, 4(2), 20–23.
- Raharjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif, (October), 2–5.
- Reed, M. S., Graves, A., Dandy, N., Posthumus, H., Hubacek, K., Morris, J., ... Stringer, L. C. (2009). Who's in and why? A typology of stakeholder analysis methods for natural resource management. *Journal of Environmental Management*, 90(5), 1933–1949. <https://doi.org/10.1016/j.jenvman.2009.01.001>
- Rogers, E. M., & Kincaid, D. L. (1981). *Communication networks: Toward a new paradigm for research*.
- Saputra, Y. (2011). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku komunikasi partisipatif fasilitator (Kasus PNPM mandiri di Kota Bandar Lampung)*. (Tesis). Institut Pertanian Bogor. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/51571/1/2011ysa.pdf>
- Sarwoedi. (2017). *Strategi komunikasi stakeholder untuk meningkatkan partisipasi dalam pengembangan agrowisata melalui pendekatan community based tourism (CBT) (Studi kasus: Agrowisata Petik Jeruk di Desa Selorejo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang)*. (Skripsi). Universitas Brawijaya. Retrieved from <http://repository.ub.ac.id/4850/>
- Sastrayuda, G. (2010). *Konsep pengembangan kawasan ekowisata*. Yogyakarta.
- Satriani, I., Muljono, P., & Lumintang, R. W. E. (2011). Komunikasi partisipatif pada program pos pemberdayaan keluarga (Studi kasus di RW 05 Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 9(2), 1–17.
- Servaes, J. (2008a). *Communication for development and social change*. Sage. <https://doi.org/10.4135/9788132108474.n6>
- Servaes, J. (2008b). Communication for development approaches of some governmental and non-governmental agencies. *Communication for Development and Social Change*, (2002), 201–218. <https://doi.org/10.4135/9788132108474.n10>
- Suansri, P. (2003). *Community based tourism handbook*.
- Sugiyono. (2005). *Metode penelitian bisnis*. Bandung: Alfabeta.

- Sulistiyowati, F. (2005). *Komunikasi pemberdayaan*. Yogyakarta: APMD Press.
- Suparjan, H. S. (2003). *Pengembangan masyarakat: Pembangunan sampai pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sutjipta, I. N. (2001). *Agrowisata*. Bali: Magister Manajemen Agribisnis: Universitas Udayana. (Diktat).
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar - Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Syandi, M. (2009). *Komunikasi konvergensi sebagai strategi komunikasi menuju kesepahaman bersama (Mutual understanding) dalam pembangunan pertanian*. (Tesis). Universitas Gajah Mada.
- The Mountain Institute. (2000). *Community based tourism for community based tourism for conservation and development : A resource kit*. Washington D.C. Retrieved from [www.mountain.org](http://www.mountain.org)
- Ulum, I. (2009). *Intellectual capital*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- UNEP-WTO. (2005). *Making tourism more sustainable. A guide for policy makers*. *Environment* (Vol. 54). <https://doi.org/92-807-2507-6>
- Untari, R. (2009). *Strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di zona wisata Bogor Barat Kabupaten Bogor*. (Skripsi). Institut Pertanian Bogor. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/43810>
- Utama, I. G. B. R. (2015). Agrowisata sebagai pariwisata alternatif, (May), 0–119.
- Wearing, S., & McDonald, M. (2002). The development of community based tourism: Rethinking the relationship between tour operators and development agents as intermediaries in rural and isolated area communities. *Journal of Sustainable Tourism*, 10(3), 191–206. <https://doi.org/10.1080/09669580208667162>
- Yin, R. K. (2014). *Studi kasus desain & metode* (5th ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Yuniarti, E., Soekmadi, R., Arifin, H. S., & Noorachmat, B. P. (2018). Analisis potensi ekowisata heart of Borneo di Taman Nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, 8(1), 44–54. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.1.44-54>
- Yusendra, M. A. E. (2016). Pengukuran sikap wisatawan domestik terhadap destinasi-destinasi wisata Indonesia dengan menggunakan ideal point model. *Jurnal Manajemen Magister*, 2(1).
- Yusron, A. (2011). *Komunikasi tingkat basis dan kesadaran kritis pengarusutamaan gender (Studi kasus kegiatan pinjaman bergulir PNPM mandiri di Kelurahan Kenanga Kecamatan Sumber Kabupaten Cirebon*. (Tesis). Institut Pertanian Bogor. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/jspui/bitstream/123456789/56628/3/2012ayu.pdf>
- Zhao, W., Ritchie, J. R. B., & Echtner, C. M. (2011). Social capital and tourism entrepreneurship. *Annals of Tourism Research*, 38(4), 1570–1583. <https://doi.org/10.1016/j.annals.2011.02.006>

repository.ub.ac.id

**“Studi Permasalahan Antar *Stakeholder* dalam Pengembangan Agrowisata Berbasis *Community Based Tourism* (CBT) (Studi Kasus Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) Desa Tulungrejo, Kec. Bumiaji, Kota Batu)”**

**Study of Problems Between Stakeholders in Community Based Tourism (CBT) Based Agro-tourism Development  
(Case Study Apples Agro-tourism of Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) Tulungrejo Village, Bumiaji Sub-District, Batu City)**

Widya Pratiwi\*), Edi Dwi Cahyono

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya  
Jl. Veteran, Malang 65145 Jawa Timur, Indonesia

\*)E-mail: widyapратиwi771@gmail.com

**ABSTRAK**

Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) merupakan agrowisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, namun juga mengutamakan pemberdayaan masyarakat lokal dengan melibatkan partisipasi masyarakat lokal, khususnya anggota Kelompok Tani Makmur Abadi. Pada pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) ditemukan permasalahan pada komunikasi antar *stakeholder*. Pada waktu *stakeholder internal* mengadakan rapat rutin, *stakeholder eksternal* tidak dilibatkan dalam pertemuan rutin tersebut, sehingga akan menyebabkan informasi yang dibagikan tidak tersampaikan dengan baik dan akan mempengaruhi aspek lain dari model komunikasi konvergensi. Aspek lain dari model komunikasi konvergensi tersebut diantaranya adalah tindakan bersama, kesepakatan bersama dan pemahaman bersama yang tidak akan tercapai dengan baik untuk pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi

(KTMA), dan akan berpengaruh juga pada kerjasama yang terjalin antara *stakeholder internal* dan *stakeholder eksternal*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Metode penentuan informan dilakukan secara sengaja (*purposive*), data dianalisis menggunakan model interaktif dan penilaian kelayakan potensi wilayah, dan diuji keabsahan datanya menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pemahaman komunikasi *stakeholder* pada Agrowisata yang didasarkan pada model komunikasi konvergensi menurut Rogers & Kincaid (1981) dapat dikatakan baik pada *stakeholder internal*, namun cukup baik pada *stakeholder eksternal*, karena *stakeholder eksternal* tidak dilibatkan dalam grup *WhatsApp* maupun rapat rutin, namun *stakeholder eksternal* masih dapat mendapatkan informasi melalui *stakeholder internal*.

Kata Kunci: Agrowisata, *Community Based Tourism* (CBT), *Stakeholder*, Komunikasi Konvergensi

## ABSTRACTS

Apples Agro-tourism of Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) is an agro-tourism that is not only profit oriented, but also prioritizes the empowerment of local communities by involving the participation of local communities, especially members of the Abadi Prosperous Farmers Group. In the development of Apples Agro-tourism of Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), the Makmur Abadi Farmer Group (KTMA) found problems in communication between stakeholders. When internal stakeholders hold regular meetings, external stakeholders are not involved in these routine meetings, so that the information that is shared is not conveyed properly and will affect other aspects of the convergence communication model. Other aspects of the convergence communication model include joint action, mutual agreement and mutual understanding that will not be well achieved for the development of Apple Farmer Abadi Group Picking Agro Tourism (KTMA), and will also influence the collaboration between internal stakeholders and external stakeholders. This study uses a qualitative approach and a case study method. The method of determining the informants was done purposively, the data were analyzed using interactive models and an assessment of the potential feasibility of the region, and the validity of the data was tested using method triangulation and source triangulation. The results showed that the level of understanding of stakeholder communication in agro tourism based on the convergence communication model according to Rogers & Kincaid (1981) can be said

to be good for internal stakeholders, but good enough for external stakeholders, because external stakeholders are not involved in WhatsApp groups or routine meetings, but External stakeholders can still get information through internal stakeholders.

**Keywords:** Agro Tourism, Community Based Tourism, Stakeholders, Convergence Communication

## PENDAHULUAN

Pariwisata dianggap sebagai salah satu jenis usaha di bidang industri yang paling cepat berkembang, sehingga pariwisata dapat dikatakan sebagai salah satu sumber pendapatan bagi banyak negara, termasuk Indonesia. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia selama 2017 mencapai 12,68 juta, terhitung hingga bulan November 2017, naik 21,84% dibandingkan periode yang sama tahun 2016 yang mencapai 10,41 juta kunjungan. Agrowisata sebagai salah satu sektor wisata di Indonesia berkembang dengan pesat dan telah memberi kontribusi penting bagi pembangunan masyarakat perdesaan dengan sistem-sistem pertanian yang ada di perdesaan.

Partisipasi masyarakat lokal terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata menjadi salah satu pemain kunci dalam agrowisata. Hal ini sejalan dengan pernyataan Byrd (2007) bahwa keberhasilan dalam pelaksanaan pembangunan agrowisata tidak terlepas dari adanya partisipasi *stakeholder*. Wearing & McDonald (2002) juga menegaskan bahwa masyarakat lokal



berkedudukan sama penting dengan pemerintah dan swasta sebagai salah satu pemangku kepentingan dalam pengembangan tempat wisata. Rogers & Kincaid (1981) melihat bahwa komunikasi sebagai suatu proses yang memiliki kecenderungan bergerak ke arah suatu titik temu (*convergence*) dengan kata lain Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih saling menukar informasi untuk mencapai kebersamaan pemikiran satu sama lainnya dalam situasi dimana mereka berkomunikasi (Rogers & Kincaid, 1981).

Pariwisata di Kota Batu dapat dikatakan sangat banyak dan beragam jenisnya, mulai dari wisata edukasi, wisata dengan wahana permainan hingga wisata berbasis alam (Badan Pusat Statistik Kota Batu, 2017). Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) merupakan agrowisata yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, namun juga mengutamakan untuk memberdayakan masyarakat dengan melibatkan partisipasi masyarakat lokal, khususnya anggota Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) (Observasi Pendahuluan, 2017). Pada pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) Kecamatan Bumiaji ini diduga terdapat permasalahan pada komunikasi antar *stakeholder*.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ketika *stakeholder internal* mengadakan rapat rutin, *stakeholder eksternal* tidak dilibatkan dalam pertemuan rutin tersebut, sehingga akan menyebabkan informasi yang dibagikan tidak tersampaikan dengan baik dan akan mempengaruhi aspek lain dari model komunikasi konvergensi. Aspek lain dari model

komunikasi konvergensi tersebut diantaranya adalah tindakan bersama, kesepakatan bersama dan pemahaman bersama yang tidak akan tercapai dengan baik untuk pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), dan akan berpengaruh juga pada kerjasama yang terjalin antara *stakeholder internal* dan *stakeholder eksternal*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dewi *et al*, (2013), bahwa keberhasilaan pelaksanaan pengembangan desa wisata berbasis masyarakat dapat dicapai dengan cara melibatkan masyarakat dalam seluruh kegiatan, seperti saling berbagi informasi, merumuskan tujuan, menentukan kebijakan serta mendistribusikan manfaat yang diperoleh.

Beberapa penelitian terdahulu, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Anandita, 2017), (Maulidyah, 2017) dan (Sarwoedi, 2017) telah membahas mengenai agrowisata berbasis *Community Based Tourism* (CBT) dengan menggunakan model komunikasi partisipatif. Beberapa penelitian tersebut lebih berfokus membahas mengenai agrowisata dan partisipasi masyarakat dalam pengembangan agrowisata serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian terdahulu yang meneliti mengenai agrowisata berbasis *Community Based Tourism* (CBT) dengan menggunakan model komunikasi konvergensi oleh (Rogers & Kincaid, 1981) belum pernah diteliti. Maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Hal ini juga dikarenakan penelitian yang menggunakan model komunikasi konvergensi oleh (Rogers & Kincaid, 1981) masih sangat sedikit.



Penelitian ini bertujuan untuk:

1) mengidentifikasi potensi wilayah dan daya tarik wisata di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), 2) mengidentifikasi *stakeholder* yang terlibat dalam upaya pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), 3) mengidentifikasi penerapan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) dalam upaya pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), dan 4) *mendeskripsi dan mengevaluasi* tingkat pemahaman komunikasi *stakeholder* dalam upaya pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi.

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dengan peneliti harus mempelajari kasus secara mendalam. Penelitian dilakukan pada Maret hingga Mei 2018. Lokasi penelitian dilakukan di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) yang beralamat di Jalan Pengeran Diponegoro No. 24, Desa Tulungrejo, Kecamatan Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur. Informan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* pada penelitian ini digunakan untuk menentukan *key informants* (informan kunci) dan *supporting informants* (informan pendukung). *Key informants* (informan kunci) terdiri dari *stakeholder* internal, yang terdiri dari 3 orang dan *supporting informants* (informan pendukung) dalam penelitian ini berjumlah 12 orang. Teknik pengumpulan data primer melalui observasi partisipasi dan

wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan data sekunder melalui studi dokumentasi serta studi literatur. Teknik analisis data menggunakan analisis model interaktif oleh Miles, Huberman, & Saldana (2014).

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Sejarah dan Perkembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)

Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) berdiri sejak disahkan sebagai daerah otonom yang didirikan oleh Dinas Pertanian Kota Batu yang pertama, Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) berdiri pada tanggal 10 November 2002 dengan anggota awal 15 petani, kemudian pada tanggal 3 Juni 2008 Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) berakta notaris nomor 1 di hadapan Notaris Agus Ssmiito, SH. Seiring dengan lahirnya undang-undang No. 23 tahun 2014 maka Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) telah berbadan hukum NOMOR AHU-0050114.01.07. TAHUN 2016. Saat ini Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) beranggotakan 46 petani dengan total luas lahan yang dikelola 60 Ha. Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) di Kecamatan Bumiaji berstatus kelas lanjut.

##### Potensi Wilayah dan Daya Tarik Wisata di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)

Penilaian potensi pariwisata dilakukan sebagai upaya suatu daerah dalam mengembangkan daerah tujuan wisatanya dan memberikan justifikasi kelayakan suatu kawasan yang layak dikembangkan. Menurut Direktur

Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA) Tahun 2003 dalam menilai potensi pariwisata, maka dapat dilihat dari beberapa aspek seperti daya tarik, aksesibilitas, akomodasi serta sarana dan prasarana penunjang. Hasil penelitian potensi yang terdapat di kawasan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) adalah sebagai berikut:

1. Aspek Daya Tarik Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)

Keseluruhan daya tarik di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dapat dinikmati oleh wisatawan dengan harga tiket masuk Rp 25.000 ribu/orang. Wisatawan dapat makan buah apel sepuasnya di kebun dan apabila ingin memetik buah apel untuk dibawa pulang, harga per kilonya yaitu Rp 20.000 ribu/kilo. Wisatawan juga dapat menikmati pemandangan alam beserta mengabadikan momen wisata dengan berfoto di kebun petik apel.

2. Aspek Aksesibilitas Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)

Keadaan lokasi Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sangat mudah untuk diakses. Dengan kondisi jalan yang cukup memadai karena sudah beraspal dan tipe jalan sebagian berpaving dengan lebar kurang lebih 2,5 meter, jarak hanya 5,5 km dengan waktu tempuh kurang lebih 11 menit dari pusat Kota Batu. Wisatawan dapat menikmati perjalanan menuju lokasi agrowisata dengan aman dan nyaman.

3. Aspek Akomodasi Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)

Akomodasi di sekitar lokasi agrowisata sangat memadai. Alasannya yakni lokasi objek wisata dekat dengan pusat Kota Batu, sehingga akses menuju lokasi sangat memadai dan ketersediaan fasilitas akomodasi lengkap. Meskipun akomodasi sudah memadai, namun akan lebih memadai apabila terdapat akomodasi seperti penyediaan *homestay* di sekitar rumah masyarakat setempat.

4. Aspek Sarana dan Prasarana Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)

Sarana penunjang yang dapat ditemukan di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) diantaranya seperti rumah makan, pasar, bank, toko souvenir/oleh-oleh dan angkutan umum. Prasarana penunjang juga sangat memadai, seperti tersedianya kantor pos, jaringan telepon rumah sakit, jaringan listrik dan jaringan air minum.

**Stakeholder yang Terlibat dalam Pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)**

1. *Stakeholder* yang Terlibat

Pada pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) tidak terlepas adanya dukungan baik dari *stakeholder* internal yakni ketua unit wisata, Ketua Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dan ketua unit saprotan, maupun dari *stakeholder* eksternal seperti anggota Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) termasuk pengurus harian agrowisata, Unit Pengolahan Sari Apel Wanglin, Wisata Sapi Perah Kungkuk, tengkulak, agen travel,

wisatawan serta Dinas Pertanian Kota Batu.

2. Peran *Stakeholder* pada Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)

**a. Matriks Pengaruh dan Kepentingan *Stakeholder***

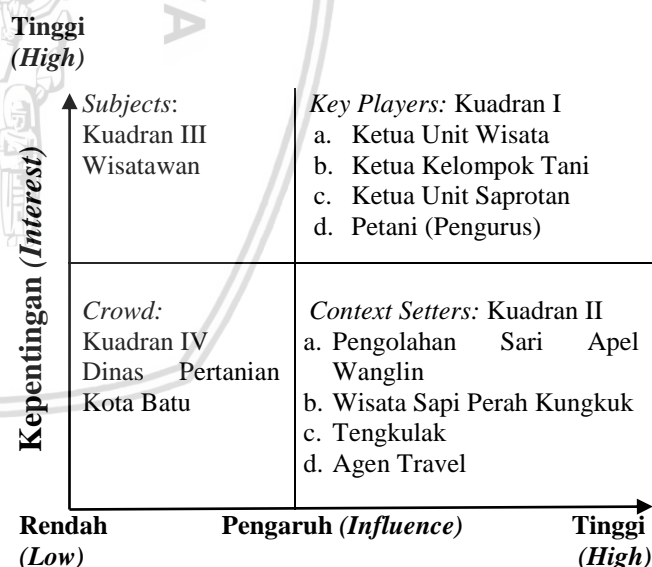
Matriks pengaruh dan kepentingan menjadi langkah selanjutnya untuk mengklasifikasikan *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Metode analisis dalam klasifikasi *stakeholder* menggunakan matriks pengaruh dan kepentingan oleh Reed *et al.*, (2009). Data yang digunakan dalam penyusunan matriks pengaruh dan kepentingan adalah data dari hasil wawancara kepada informan dan data sekunder. Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) tidak terlepas dari peran *stakeholder*, baik *stakeholder* internal maupun *stakeholder* internal. Peran *stakeholder* internal dan *stakeholder* eksternal tersebut berbeda, tergantung dari kepentingan masing-masing *stakeholder*.

**b. Pengelompokan dan Pengategorian *Stakeholder***

Tahap berikutnya adalah mengelompokkan *stakeholder* berdasarkan tingkat kepentingan dan pengaruhnya berdasarkan peran *stakeholder* dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) menurut Dunn (2003) dan Birkland (2001). Matriks hasil analisis penilaian tingkat pengaruh dan kepentingan para *stakeholder* dalam

pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dapat dilihat pada Gambar 25. Terlihat dari hasil pengolahan data menggunakan matriks kepentingan-pengaruh (*interest-influence matrix*) pada Gambar 1, *stakeholder* untuk setiap kategori dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) terdiri dari:

- 1) *Key player*: Ketua Unit Wisata, Ketua Kelompok Tani, Ketua Unit Saprotan dan Petani (Pengurus)
- 2) *Context setters*: Pengolahan Sari Apel Wanglin, Wisata Sapi Perah Kungkuk, Tengkulak dan Agen Travel
- 3) *Subjects*: Wisatawan
- 4) *Crowd*: Dinas Pertanian Kota Batu



Gambar 1. Hasil Matriks Pengaruh dan Kepentingan *Stakeholder* dalam Pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA  
Sumber: Eden & Ackermann (1998)



### **Penerapan Prinsip *Community Based Tourism* (CBT) dalam Pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)**

Salah satu faktor yang menjadi kunci kesuksesan dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) berbasis *Community Based Tourism* (CBT) adalah peran serta dari masyarakat sekitar. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Nurhidayati & Fandeli (2012) bahwa penerapan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) ditandai dengan keikutsertaan masyarakat dalam organisasi setempat/lokal. Dimana masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari atraksi agrowisata sehingga pengembangan agrowisata tidak bisa dilakukan tanpa melibatkan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip dan kriteria pariwisata di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sudah memenuhi beberapa kesesuaian kriteria prinsip dalam aspek sosial *Community Based Tourism* (CBT) berdasarkan *United Nation Environment Programme* (UNEP) dan *World Tourism Organization* (WTO) (2005). Dalam aspek sosial yang terdiri dari tiga kriteria prinsip yang diteliti, terdapat satu kriteria yang masih kurang optimal dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, yaitu pada prinsip keikutsertaan anggota kelompok tani dalam setiap aspek pengembangan. Berikut merupakan analisis dari masing-masing kriteria prinsip *Community Based Tourism* (CBT) yang terdapat di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

#### **1. Keikutsertaan Anggota Kelompok Tani dalam Setiap Aspek**

Pengikutsertaan anggota masyarakat dalam proses pengembangan desa wisata menjadi aspek yang penting (Asnawi, 2014 (*dalam* Anandita, 2017)). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kegiatan berdiskusi pertemuan rutin maupun berdiskusi non-formal anggota Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) tidak dilibatkan secara langsung. Kegiatan rapat rutin biasanya mendiskusikan permasalahan yang sedang terjadi di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) maupun menyampaikan ide, kritik dan saran masing-masing individu.

*“Sekarang sudah jarang yaa, antar pengurus crew itu ada sebenarnya tiap bulan cuman crew, terus waktunya juga ndak maksa jadi fleksible, ndak sama semua anggota kelompok tani.”*  
(Bapak Slamet Effendi, Ketua Unit Wisata Agrowisata Petik Apel KTMA)

Kesimpulannya, keikutsertaan kelompok tani dalam kegiatan pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) masih belum berjalan optimal Hal ini dikarenakan pertemuan rutin diadakan tanpa melibatkan anggota kelompok tani. Hal ini tentu tidak sesuai dengan konsep *Community Based Tourism* (CBT), yang menyatakan bahwa anggota masyarakat sebagai salah satu unsur penting dibutuhkan

keterlibatannya secara langsung dalam penataan kawasan wisata (Untari, 2009). Anggota masyarakat disini berarti kelompok tani berperan penting tidak hanya dalam pengelolaan tetapi juga berperan penting dalam memberikan kualitas pelayanan bagi wisatawan yang berkunjung ke kawasan.

## 2. Mengembangkan Kebanggaan Kelompok Tani

Menurut Mischkind (1998) (*dalam* Daniel, 2016) kebanggaan komunitas dapat diartikan sebagai perasaan bangga yang individu rasakan sebagai hasil pengidentifikasian diri dengan organisasi yang memiliki reputasi dan rekam jejak yang bagus, dimana individu tersebut terlibat. Kebanggaan *stakeholder* dapat dilihat dari tanggapan positif individu yang terlibat dengan adanya Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

*“Ya bangga, bangga sekali, soalnya apa, kita disini sebagai pelayan. Kita mencoba menjadi pelayan masyarakat dalam artian walupun tidak ada profesi di agrowisata bagaimana cara kita menunjukkan produk dari Desa Tulungrejo sendiri ya dari Kelompok Tani Makmur Abadi.”*

(Bapak David Eko, Pengurus Harian Agrowisata Petik Apel KTMA)

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *stakeholder* Agrowisata Petik Apel Kelompok

Tani Makmur Abadi (KTMA) merasa bangga dengan adanya Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) bahkan bangga menjadi bagian di dalamnya. Sejalan dengan pernyataan dari Nurhidayati & Fandeli (2012) bahwa kebanggaan komunitas dapat tercermin dari persepsi positif individu terhadap keberadaan komunitas, perasaan berharga sebagai anggota komunitas, antusiasme saat membicarakan kelebihan yang dimiliki komunitas, dan persetujuan atas aspek positif yang terdapat pada komunitas. Nurhidayati & Fandeli (2012) menegaskan bahwa kebanggaan komunitas merupakan bagian penting sebagai modal berinteraksi dengan wisatawan. Maka dari itu, kebanggaan terhadap Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) harus tetap dijaga, sehingga dapat dijadikan sebagai modal penting dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

## 3. Mengembangkan Kualitas Hidup Kelompok Tani

Mengacu pada pendapat Schalock dan Siperstain (*dalam* Nurhidayati & Fandeli, 2012) yang menyatakan bahwa kualitas hidup (*Quality of Live/QOL*) dalam pengembangan pariwisata merupakan pengalaman subyektif yang sangat tergantung pada tanggapan dan perasaan individu.

*“Keuntungan kan dari segi petani ya itu tadi keuntungan pendapatannya daripada dijual ke tengkulah. Terus kemudian*



*kalo buat saya ya, buat saya ini kan juga penghasilan tambahan tiap bulannya. Kerja ini kan akhirnya saya dapat tambahan. Saya tiap hari paling banyak petaninya.”*

(Bapak Dani Arie, Pengurus Harian Agrowisata Petik Apel KTMA)

Berdasarkan hasil penelitian terhadap penerapan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) maka dapat disimpulkan bahwa prinsip dan kriteria pariwisata di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sudah memenuhi beberapa kesesuaian kriteria prinsip sosial *Community Based Tourism* (CBT) yang dirumuskan oleh *United Nation Environment Programme* (UNEP) dan *World Tourism Organization* (WTO) (2005). Masalahnya dari ketiga kriteria prinsip sosial *Community Based Tourism* (CBT) yang diteliti, terdapat satu kriteria yang dinilai masih kurang optimal dalam pengembangan agrowisata yang berkelanjutan. Kriteria tersebut yaitu pada prinsip keikutsertaan anggota kelompok tani dalam setiap aspek pengembangan.

### **Tingkat Pemahaman Komunikasi Stakeholder dalam Pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA)**

#### **1. Aspek Informasi (*Information*)**

Informasi merupakan komponen utama dalam model komunikasi konvergensi oleh (Rogers & Kincaid, 1981). Informasi dibagi atau dipertukarkan antara dua atau lebih individu, lalu ditransmisikan dari satu pihak

ke pihak yang lain. Kemudahan dalam mendapatkan informasi antar pihak merupakan salah satu tolok ukur komunikasi yang baik. Akses mendapatkan informasi *stakeholder* internal dapat dikatakan baik. *Stakeholder* internal tergabung dalam grup *WhatsApp* pengurus harian Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

*“Menurut saya mudah ya, ada WA komunikasi lewat situ. Mulai dari pembagian tugas, informasi ada pengunjung yang perlu dijemput, apapun bisa dibahas disana.”*

(Bapak Slamet Effendi, Pengurus Harian Agrowisata Petik Apel KTMA)

Sedangkan akses mendapatkan informasi *stakeholder* eksternal dapat dikatakan cukup baik. *Stakeholder* eksternal tidak tergabung dalam grup *WhatsApp*, namun mendapatkan informasi terkait agrowisata dari ketua Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) maupun dari pengurus harian.

#### **2. Aspek Tindakan Kolektif (*Collective Action*)**

Setiap tindakan menciptakan informasi baru, yang berpotensi dapat ditafsirkan oleh pihak lainnya. Tindakan bersama terjadi apabila adanya dialog yang berlangsung antara dua atau lebih orang yang terlibat (Rogers & Kincaid, 1981). Asumsi mendasar dari dialog adalah bahwa semua pihak bersedia untuk mendengarkan, bukan hanya salah satu pihak. Pada *stakeholder* internal untuk aspek tindakan

kolektif (*collective action*) dapat dikatakan baik. *Stakeholder* internal dapat mengikuti segala kegiatan yang dilakukan di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) termasuk rapat rutin. Sedangkan untuk *stakeholder* eksternal, aspek tindakan kolektif (*collective action*) dapat dikatakan cukup baik. *Stakeholder* eksternal tidak dilibatkan dalam kegiatan rapat rutin pengurus harian, namun dapat menyampaikan pendapat, saran maupun kritik kepada *stakeholder* internal.

“Gini loh, kalo pertemuan yang seluruh anggota itu memang sudah jarang tapi kalo pertemuan di kepengurusan tetap ada tiap bulan ini, tapi ndak melibatkan kelompok tani, khusus yang crew wisata.”

(Bapak Slamet, Pengurus Harian Agrowisata Petik Apel KTMA)

### 3. Aspek Kesepakatan Bersama (*Mutual Agreement*)

Aspek kesepakatan bersama berarti setiap pihak harus dapat merasakan dan menginterpretasikan informasi yang telah didapatkan, baik informasi personal maupun kelompok (Rogers & Kincaid, 1981). Kesepakatan diperlukan agar semua pihak mematuhi dan terlibat dalam aksi kolektif. Konvergensi tidak menyiratkan kesempurnaan kesepakatan, namun lebih pada arah gerakan/tindakan yang dilakukan. *Stakeholder* internal pada aspek kesepakatan bersama (*mutual agreement*) dapat dikatakan baik.

*Stakeholder* internal menyampaikan pendapat, kritik dan sarannya dengan memberikan kesempatan kepada setiap individu untuk menyampaikan pendapat, kritik maupun sarannya untuk mencapai kesepakatan bersama.

“Kita mancing, biasanya kalo seperti itu datangnya dari bawah, dari crew kemudian selaku pengurus kita menampung, kita diskusikan, kecuali kalo memang ada panda-ngan-pandangan kan kalo seperti itu kan setiap crew kita kasih waktu a, apa yang perlu disampaikan, evaluasi apa, pengalaman apa yang perlu disampaikan untuk dibenahi dan setelah itu diomongkan, didiskusikan satu persatu.”

(Bapak Sugiman, Ketua Kelompok Tani Makmur Abadi)

Sedangkan untuk *stakeholder* eksternal dapat menjadi *second opinion* dalam membantu memecahkan masalah yang muncul di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

### 4. Aspek Saling Pengertian (*Mutual Understanding*)

Saling pengertian merupakan komponen dominan dari model komunikasi konvergensi selain informasi (Rogers & Kincaid, 1981). Pemahaman dari masing-masing individu secara bertahap diharapkan dapat lebih banyak kesamaan dengan pemahaman yang dimiliki pihak lain. Dengan kata lain, pemahaman antara

pihak satu dengan pihak lainnya adalah sama. *Stakeholder* internal pada aspek saling pengertian (*mutual understanding*) dapat dikatakan baik. Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) diharapkan dapat semakin besar: dengan cara mempromosikan agrowisata petik apel ini melalui media cetak maupun media sosial. *Stakeholder* eksternal: Aspek saling pengertian (*mutual understanding*) dapat dikatakan cukup baik.

“Ya mungkin harapan-nya tetap bertahan, tetap bertahan ya, terus budidaya apel juga bertahan terus, terus pengunjungnya semakin rame, terus untuk crewnya sendiri wes semakin kompak, kalo ada permasa-lahan harus semakin solid lah.”

(Bapak Didik, Pengurus Harian Agrowisata Petik Apel KTMA)

*Stakeholder* eksternal khususnya petani juga berharap agar agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) semakin berkembang dengan berusaha menerapkan sistem budidaya yang tepat untuk kebun apelnya.

### KESIMPULAN

1. Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) telah memenuhi berbagai kriteria potensi pariwisata yang dirumuskan oleh Direktur Jendral Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam (PHKA), yang akan membuat Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi

(KTMA) berpotensi untuk terus dikembangkan.

2. *Stakeholder* internal Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) terdiri dari Ketua Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), Ketua Unit Wisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dan Ketua Unit Saprotan. *Stakeholder* eksternal Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) terdiri dari Kelompok Tani Makmur Abadi (pengurus), Unit Pengolahan Sari Apel Wanglin, Unit Wisata Sapi Perah Kungkuk, tengkulak, wisatawan dan Dinas Pertanian Kota Batu.
3. Pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) telah memenuhi beberapa kesesuaian kriteria prinsip sosial *Community Based Tourism* (CBT) yang dirumuskan oleh UNEP dan WTO (2005), hanya pada prinsip pertama yakni mengikutsertakan kelompok tani dalam setiap kegiatan pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) belum berjalan dengan optimal, karena ada beberapa kegiatan dimana kelompok tani tidak terlalu dilibatkan oleh pihak pengurus, salah satunya adalah rapat rutin.
4. Keterlibatan *stakeholder* pada komunikasi di Agrowisata yang didasarkan pada model komunikasi konvergensi menurut Rogers & Kincaid (1981) dapat dikatakan baik pada *stakeholder* internal, namun cukup baik pada *stakeholder* eksternal, karena *stakeholder* eksternal tidak dilibatkan dalam grup *WhatsApp* maupun rapat rutin, namun

*stakeholder* eksternal masih dapat mendapatkan informasi melalui *stakeholder* internal.

### SARAN

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian, saran yang direkomendasikan dalam penelitian ini sebagai pengembangan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) agar sejalan dengan prinsip *Community Based Tourism* (CBT) adalah sebagai berikut:

1. Pengurus harian Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sebaiknya melibatkan *stakeholder* eksternal dalam pertemuan rutin. Pertemuan rutin sebaiknya dihadiri oleh pengurus harian agrowisata dan *stakeholder* eksternal, seperti petani dan tengkulak, maupun pihak yang telah bekerjasama dengan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), seperti Unit Pengolahan Sari Apel Wanglin dan Unit Wisata Sapi Perah Kungkuk untuk membahas mengenai sistem kerjasama yang telah dilaksanakan agar berjalan dengan lancar.
2. Peneliti selanjutnya sebaiknya menggunakan jenis penelitian yang berbeda dengan penelitian ini, yakni dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, agar penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti selanjutnya dapat melengkapi kekurangan yang ada di penelitian ini dari segi kuantitatifnya.

### DAFTAR PUSTAKA

Anandita, A. (2017). *Komunikasi partisipatif dalam upaya pengembangan kampung ekologi Batu Into Green*

*berbasis community based tourism (Studi kasus: komunikasi antara pengurus dan masyarakat kampung ekologi Batu Into Green, Kelurahan Temas, Kecamatan Batu, Kota Batu).* (Skripsi). Universitas Brawijaya. Retrieved from <http://repository.ub.ac.id/5604/>

Badan Pusat Statistik Kota Batu. (2017). *Kota Batu dalam angka 2017*. Batu. <https://doi.org/1102001.3273090>

Birkland, Thomas. 2011. *An Introduction to the Policy Process: Theories, Concepts, and Models of Public Policy Making*. M.E. New York: Sharpe, Inc.

Byrd, E. T. (2007). Stakeholders in sustainable tourism development and their roles: Applying stakeholder theory to sustainable tourism development. *Tourism Review*, 62(2), 6–13. <https://doi.org/10.1108/16605370780000309>

Daniel, J. R. (2016). Organizational pride's dimensions and context specificity in influencing customer behaviors: A study in higher education service sector. *Research Gate*, (March).

Dewi, M. H. U., Fandeli, C., & Baiquni, M. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat di Desa Wisata Jatiluwih Tabana, Bali. *Kawistara*, 3(2), 117–226. <https://doi.org/10.22146/kawistara.3976>



- Dunn, William N., 2003. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Gadjah Mada Universit Press, Yogyakarta
- Eden, C. and Ackermann, F. (1998). *Making Strategy: The Journey of Strategic Management*. London: Sage Publications
- Maulidyah, L. (2017). *Komunikasi Partisipatif Stakeholder Dalam Pengembangan Agrowisata (Studi Kasus Agrowisata Petik Apel Desa Wisata Gubuklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)*. (Skripsi). Universitas Brawijaya
- Mischkind, Louis., 1998. *Pride-The Hidden Corporate Asset*. Artikel: Sirota Consulting.
- Nurhidayati, S. E., & Fandeli, C. (2012). Penerapan prinsip community based tourism dalam pengembangan agrowisata di Kota Batu, Jawa Timur. *Jejaring Administrasi Publik*, IV(1), 36–46.
- Rogers, E. M., & Kincaid, D. L. (1981). *Communication networks: Toward a new paradigm for research*.
- Sarwoedi. (2017). *Strategi komunikasi stakeholder untuk meningkatkan partisipasi dalam pengembangan agrowisata melalui pendekatan community based tourism (CBT) (Studi kasus: Agrowisata Petik Jeruk di Desa Selorejo, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang)*. (Skripsi). Universitas Brawijaya. Retrieved from <http://repository.ub.ac.id/4850/>
- Schalock, R.L., Siperstein, G.N (Ed). (1997). *Quality of work life Volume II*. American Assosiation on Mental Retardation : Washington DC.
- UNEP-WTO. (2005). *Making tourism more sustainable. A guide for policy makers*. *Environment* (Vol. 54). <https://doi.org/92-807-2507-6>
- Untari, R. (2009). *Strategi pengembangan ekowisata berbasis masyarakat di zona wisata Bogor Barat Kabupaten Bogor*. (Skripsi). Institut Pertanian Bogor. Retrieved from <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/43810>
- Wearing, S., & McDonald, M. (2002). The development of community based tourism: Rethinking the relationship between tour operators and development agents as intermediaries in rural and isolated area communities. *Journal of Sustainable Tourism*, 10(3), 191–206. <https://doi.org/10.1080/09669580208667162>



## LAMPIRAN

### Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian



Lokasi Agrowisata Petik Apel KTMA

Proses Pembuatan Sari Apel Wanglin



Pengurus Memberikan Pelayanan kepada Wisatawan



Kegiatan Wawancara dengan Wisatawan



Kegiatan Wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Makmur Abadi



Kegiatan Wawancara dengan Pengurus Agrowisata Petik Apel

## Lampiran 2. Gambaran Umum Informan

### 1. Informan Kunci

#### a) Sayekti Heri Cahyo

Bapak Sayekti Heri Cahyo adalah ketua unit wisata di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), saat ini beliau berusia 43 tahun dengan pendidikan terakhir Sarjana (S1). Pekerjaan utama beliau adalah seorang petani. Beliau mulai bergabung dengan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dan menjadi ketua unit wisata yaitu sejak awal pembentukan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

#### b) Sugiman

Bapak Sugiman adalah ketua Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA), saat ini beliau berusia 46 tahun dengan pendidikan terakhir Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Pekerjaan utama beliau adalah seorang petani. Beliau mulai bergabung dengan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dan menjadi ketua kelompok tani yaitu sejak awal pembentukan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

#### c) Hendri Miftachul Ulum

Bapak Hendri adalah seorang pengurus harian yang tergabung dalam Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sebagai ketua unit saprotan (sarana produksi pertanian). Saat ini beliau berusia 33 tahun dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA). Beliau mulai bergabung dengan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dan menjadi ketua unit saprotan (sarana produksi pertanian) yaitu sejak awal pembentukan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

### 2. Informan Pendukung

#### a) Slamet Efendi

Bapak Slamet Efendi adalah seorang pengurus harian sekaligus petani apel yang tergabung dalam Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Saat ini beliau berusia 36 tahun dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas

(SMA). Beliau mulai bergabung dengan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sejak awal pembentukan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dengan memiliki luas lahan apel yang dijadikan untuk agrowisata seluas 0,5 Ha. Alasan beliau bergabung dengan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) untuk menambah penghasilan.

b) David Eko

Bapak David Eko adalah seorang pengurus harian sekaligus petani apel yang tergabung dalam Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Saat ini beliau berusia 37 tahun dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA). Beliau mulai bergabung dengan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sejak awal pembentukan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dengan memiliki luas lahan apel yang dijadikan untuk agrowisata seluas 1 Ha. Alasan beliau bergabung dengan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) selain untuk menambah penghasilan tiap bulannya, dari segi sosial semakin menambah teman dan sekaligus dapat mengasah kemampuan bahasa asing.

c) Dani Arie Sasmiko

Bapak Dani Arie adalah seorang pengurus harian sekaligus petani apel yang tergabung dalam Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Saat ini beliau berusia 40 tahun dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA). Beliau mulai bergabung dengan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sejak awal pembentukan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dengan memiliki luas lahan apel yang dijadikan untuk agrowisata seluas 0,5 Ha. Alasan beliau bergabung dengan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) adalah untuk menambah penghasilan sampingan tiap bulannya.

d) Didik Krisdianto

Bapak Didik Krisdianto adalah seorang pengurus harian sekaligus petani apel yang tergabung dalam Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Saat ini beliau berusia 40 tahun dengan pendidikan terakhir Diploma 3 (D3). Beliau mulai bergabung dengan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani

Makmur Abadi (KTMA) sejak awal pembentukan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) dengan memiliki luas lahan apel yang dijadikan untuk agrowisata seluas 1 Ha. Alasan beliau bergabung dengan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) adalah untuk menambah penghasilan dan juga kekerabatan antar anggota menjadi semakin erat.

e) Yunanik

Ibu Yunanik adalah seorang Ibu Rumah Tangga sekaligus ketua unit pengolahan Sari Apel Wangli yang bekerjasama dengan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sejak tahun 2012. Saat ini beliau berusia 55 tahun dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP). Alasan beliau bekerjasama dengan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) adalah untuk menambah pengalaman dan juga menambah penghasilan sehari-hari.

f) Ribut

Bapak Ribut adalah seorang dokter hewan sekaligus pemilik wisata sapi perah yang bekerjasama dengan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) sejak tahun 2008. Saat ini beliau berusia 57 tahun dengan pendidikan terakhir Sarjana Kedokteran Hewan (S1). Alasan beliau bekerjasama dengan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) adalah untuk pemberdayaan masyarakat dan juga untuk mengenal orang lebih banyak.

g) Suwitnyo

Bapak Suwitnyo adalah seorang tengkulak yang biasanya membeli sisa-sisa apel milik pengurus maupun anggota kelompok tani yang ada di lahan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA). Saat ini beliau berusia 58 tahun dengan pendidikan terakhir Sekolah Menengah Pertama (SMP). Alasan beliau menjadi tengkulak di Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) adalah untuk mendapatkan penghasilan.



## h) Valery

Valery adalah seorang wisatawan yang berasal dari Belitung. Saat ini dia tinggal di Yogyakarta untuk menyelesaikan kuliahnya di STIPRAM Yogyakarta. Saat ini dia berusia 21 tahun. Disela kesibukan kuliahnya ia menyempatkan diri untuk berwisata di berbagai wisata yang ada di Kota Batu maupun Kota Malang, salah satunya adalah ke Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

## i) Wina Ayu

Wina Ayu adalah seorang wisatawan yang berasal dari Semarang. Saat ini dia tinggal di Yogyakarta untuk menyelesaikan kuliahnya di STIPRAM Yogyakarta. Saat ini dia berusia 19 tahun. Disela kesibukan kuliahnya ia menyempatkan diri untuk berwisata di berbagai wisata yang ada di Kota Batu maupun Kota Malang, salah satunya adalah ke Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

## j) Natalia

Natalia adalah seorang wisatawan yang berasal dari Kalimantan Barat. Saat ini dia tinggal di Malang untuk menyelesaikan kuliahnya di UNITRI Malang. Saat ini dia berusia 22 tahun. Disela kesibukan kuliahnya ia menyempatkan diri untuk berwisata di berbagai wisata yang ada di Kota Batu, salah satunya adalah ke Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

## k) Sella Kalista

Sella Kalista adalah seorang wisatawan yang berasal dari Kalimantan Barat. Saat ini dia tinggal di Malang untuk menyelesaikan kuliahnya di UNITRI Malang. Saat ini dia berusia 20 tahun. Disela kesibukan kuliahnya ia menyempatkan diri untuk berwisata di berbagai wisata yang ada di Kota Batu, salah satunya adalah ke Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).

## l) Dhulkamar

Bapak Dhulkamar adalah salah satu pihak yang termasuk dalam Dinas Petanian Kota Batu tepatnya di bagian Penyuluh Pertanian Kecamatan Bumiaji. Saat ini beliau berusia 51 tahun dengan pendidikan terakhir



Sekolah Menengah Atas (SMA). Alasan beliau berperan sebagai Penyuluh Pertanian Kecamatan Bumiaji yang terlibat dengan Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) adalah beliau adalah sebagai pembina lapang Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA).



### Lampiran 3. Panduan Wawancara Penelitian

#### PANDUAN WAWANCARA



**STUDI PERMASALAHAN ANTAR *STAKEHOLDER* DALAM  
PENGEMBANGAN AGROWISATA BERBASIS *COMMUNITY BASED*  
*TOURISM* (Studi Kasus Agrowisata Petik Apel Kelompok Tani Makmur  
Abadi Desa Tulungrejo, Kec. Bumiaji, Kota Batu)**

---

#### *Interview Guide: Informan Kunci*

(Untuk Ketua Unit Wisata Agrowisata Petik Apel KTMA dan Ketua  
Kelompok Tani Makmur Abadi di Agrowisata Petik Apel)

Hari, Tanggal :

Pukul :

#### **I. Profil Informan**

1. Nama :
2. Alamat :
3. Jenis Kelamin :
4. Tempat Tanggal Lahir :
5. Usia :
6. Pendidikan Terakhir :
7. Pekerjaan :
8. Jabatan :
9. No. Telp :

#### **II. Pertanyaan Umum**

1. Apa motivasi pembentukan Agrowisata Petik Apel KTMA ini?
2. Bisa diceritakan bagaimana awal mula Anda bergabung dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA ini?
3. Siapa saja *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA ini?
4. Bagaimana bentuk partisipasi dari masing-masing Stakeholder dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA ini?

5. Apakah Anda aktif mengikuti kegiatan yang ada dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA ini? Kegiatan apa saja yang biasanya Anda ikuti?

### III. Pertanyaan Khusus

#### a) Aspek Informasi (*Information*)

1. Bagaimana bentuk komunikasi yang dibangun antar *Stakeholder* dalam upaya pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA?
2. Dengan siapa Anda sering berkomunikasi dengan pihak tim pengelola agrowisata terkait kegiatan yang ada di Agrowisata Petik Apel KTMA?
3. Apa alasan Anda memilih berdiskusi dengan orang tersebut?
4. Dalam kegiatan apa biasanya Anda berkomunikasi dengan orang tersebut?
5. Bagaimana Anda menyampaikan pendapat atau ide dalam diskusi/pembicaraan tersebut?

#### b) Aspek Tindakan Kolektif (*Collective Action*)

1. Apakah Anda mengetahui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh tim pengelola agrowisata berhubungan dengan upaya pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA? Apa saja?
2. Darimana Anda mendapatkan informasi terkait kegiatan-kegiatan yang ada di Agrowisata Petik Apel KTMA? (misalnya: ada bazar, kunjungan, gotong royong, dll)
3. Apakah Anda sering mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut? Mengapa?
4. Bagaimana tanggapan Anda mengenai kegiatan-kegiatan tersebut?
5. Keuntungan apa yang Anda dapatkan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam upaya pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA?

#### c) Aspek Kesepakatan Bersama (*Mutual Agreement*)

1. Apakah ada kegiatan pertemuan formal antara pengurus dengan seluruh anggota kelompok tani? Jika ada, apakah Anda pernah diundang oleh pengurus agrowisata untuk ikut dalam pertemuan formal?
2. Perihal apa yang didiskusikan ketika mengikuti pertemuan formal?
3. Bagaimana *feedback* (respon) *stakeholder* lain saat Anda menyampaikan aspirasi/ide?

4. Apakah Anda merasa bangga menjadi bagian dari Kelompok Tani Makmur Abadi? Mengapa?
5. Menurut Anda, permasalahan apa yang sering dijumpai dalam upaya pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA?

**d) Aspek Saling Pengertian (*Mutual Understanding*)**

1. Bagaimana harapan Anda untuk tim pengelola agrowisata dan Agrowisata Petik Apel KTMA kedepannya?
2. Apakah pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA ini sudah sesuai dengan harapan? Mengapa?



***Interview Guide: Informan Kunci***  
**(Untuk Ketua Unit Saprotan)**

Hari, Tanggal :

Waktu :

**I. Profil Informan**

1. Nama :
2. Alamat :
3. Jenis Kelamin :
4. Usia :
5. Pendidikan Terakhir :
6. Pekerjaan :
7. Jabatan :
8. No. Telp :

**II. Pertanyaan**

1. Sistem pembayaran untuk petani apel seperti apa?
2. Kalau sistem pembayaran dengan travel itu seperti apa? Bisa dijelaskan?
3. Berapa total lahan yang digunakan untuk agrowisata petik apel?
4. Cara menginformasikan ketika akan pergantian lahan untuk dijadikan lokasi wisata petik apel seperti apa?
5. Bisa dijelaskan bagaimana sistem penggunaan lahan petik apel yang akan dijadikan sebagai kebun wisata petik apel?
6. Apakah ada rapat rutin dengan agen travel yang terlibat? Jika ada seperti apa?



**Interview Guide: Informan Pendukung**  
**(Untuk Pengurus Agrowisata Petik Apel KTMA)**

Hari, Tanggal :

Waktu :

**I. Profil Informan**

1. Nama :
2. Alamat :
3. Jenis Kelamin :
4. Tempat Tanggal Lahir :
5. Usia :
6. Pendidikan Terakhir :
7. Pekerjaan :
8. Luas Lahan :
9. Jabatan :
10. No. Telp :

**II. Pertanyaan Umum**

1. Apa motivasi pembentukan Agrowisata Petik Apel KTMA ini?
2. Bisa diceritakan bagaimana awal mula Anda bergabung dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA ini?
3. Siapa saja *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA ini?
4. Bagaimana bentuk partisipasi dari masing-masing *Stakeholder* dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA ini?
5. Apakah Anda aktif mengikuti kegiatan yang ada dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA ini? Kegiatan apa saja yang biasanya Anda ikuti?

**III. Pertanyaan Khusus**

**a) Aspek Informasi (*Information*)**

1. Bagaimana bentuk komunikasi yang dibangun antar *Stakeholder* dalam upaya pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA?
2. Dengan siapa Anda sering berkomunikasi dengan pihak tim pengelola agrowisata terkait kegiatan yang ada di Agrowisata Petik Apel KTMA?

3. Apa alasan Anda memilih berdiskusi dengan orang tersebut?
4. Dalam kegiatan apa biasanya Anda berkomunikasi dengan orang tersebut?
5. Bagaimana Anda menyampaikan pendapat atau ide dalam diskusi/pembicaraan tersebut?

**b) Aspek Tindakan Kolektif (*Collective Action*)**

1. Apakah Anda mengetahui kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh tim pengelola agrowisata berhubungan dengan upaya pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA? Apa saja?
2. Darimana Anda mendapatkan informasi terkait kegiatan-kegiatan yang ada di Agrowisata Petik Apel KTMA? (misalnya: ada bazar, kunjungan, gotong royong, dll)
3. Keuntungan apa yang Anda dapatkan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam upaya pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA?

**c) Aspek Kesepakatan Bersama (*Mutual Agreement*)**

1. Apakah ada kegaitan pertemuan formal antara pengurus dengan seluruh anggota kelompok tani? Jika ada, apakah Anda pernah diundang oleh pengurus agrowisata untuk ikut dalam pertemuan formal?
2. Perihal apa yang didiskusikan ketika mengikuti pertemuan formal?
3. Bagaimana *feedback* (respon) *stakeholder* lain saat Anda menyampaikan aspirasi/ide?
4. Apakah Anda merasa bangga menjadi bagian dari Kelompok Tani Makmur Abadi? Mengapa?
5. Menurut Anda, permasalahan apa yang sering dijumpai dalam upaya pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA?
6. Menurut Anda, bagaimana cara yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut?

**d) Aspek Saling Pengertian (*Mutual Understanding*)**

1. Bagaimana harapan Anda untuk tim pengelola agrowisata dan Agrowisata Petik Apel KTMA kedepannya?
2. Apakah pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA ini sudah sesuai dengan harapan? Mengapa?

**Interview Guide: Informan Pendukung**  
**(Untuk Unit Pengolahan Sari Apel Wanglin)**

Hari, Tanggal :

Waktu :

**I. Profil Informan**

1. Nama :
2. Alamat :
3. Jenis Kelamin :
4. Usia :
5. Pendidikan Terakhir :
6. Pekerjaan :
7. Jabatan :
8. No. Telp :

**II. Pertanyaan**

1. Apakah termasuk KWT? Berapa jumlah anggotanya?
2. Dapat diceritakan awal mula terbentuk pengolahan sari apel ini?
3. Bagaimana sistem kerjasama dengan Agrowisata Petik Apel KTMA?
4. Bisa diceritakan produksi sari apek ini seperti apa?
5. Bahan baku pengolahan sari apel ini berasal dari mana?
6. Untuk masalah stock sari apel ini seperti apa?
7. Harga sari apel ini berapa?
8. Sejak kapan pengolahan sari apel ini bekerjasama dengan Agrowisata Petik Apel KTMA?
9. Alat-alat yang digunakan dalam pembuatan sari apek ini apakah dari bantuan pemerintah?
10. Apa Alasan dibuatnya sari apel ini oleh KTMA?
11. Apa harapan Anda untuk sari apel ini?
12. Masa expired sari apel ini berapa bulan?
13. Apa keuntungan dari adanya pengolahan sari apel ini?

**Interview Guide: Informan Pendukung**  
**(Untuk Unit Peternakan Sapi Perah Kungkuk)**

Hari, Tanggal :

Waktu :

**I. Profil Informan**

1. Nama :
2. Alamat :
3. Jenis Kelamin :
4. Tempat Tanggal Lahir :
5. Usia :
6. Pendidikan Terakhir :
7. Pekerjaan :
8. No. Telp :

**II. Pertanyaan**

1. Sejak kapan wisata sapi perah ini didirikan?
2. Apa saja yang dapat dinikmati dari wisata sapi perah ini?
3. Jumlah sapi perah di wisata sapi perah ini berapa? Umur berapa sapi bisa diperah?
4. Susu yang dihasilkan itu apakah diperah tiap hari?
5. Apakah wisata sapi perah ini bekerjasama dengan KTMA? Jika iya, sejak kapan?
6. Berapa harga tiket masuk wisata sapi perah ini?
7. Berapa jumlah pengunjung di wisata sapi perah ini tiap bulannya?
8. Bagaimana cara mengkomunikasikan jika ada pengunjung yang akan datang ke wisata sapi perah?
9. Bisa dijelaskan seperti apa manfaat yang diperoleh dari adanya sapi perah ini?

**Interview Guide: Informan Pendukung**  
**(Untuk Tengkulak)**

Hari, Tanggal :

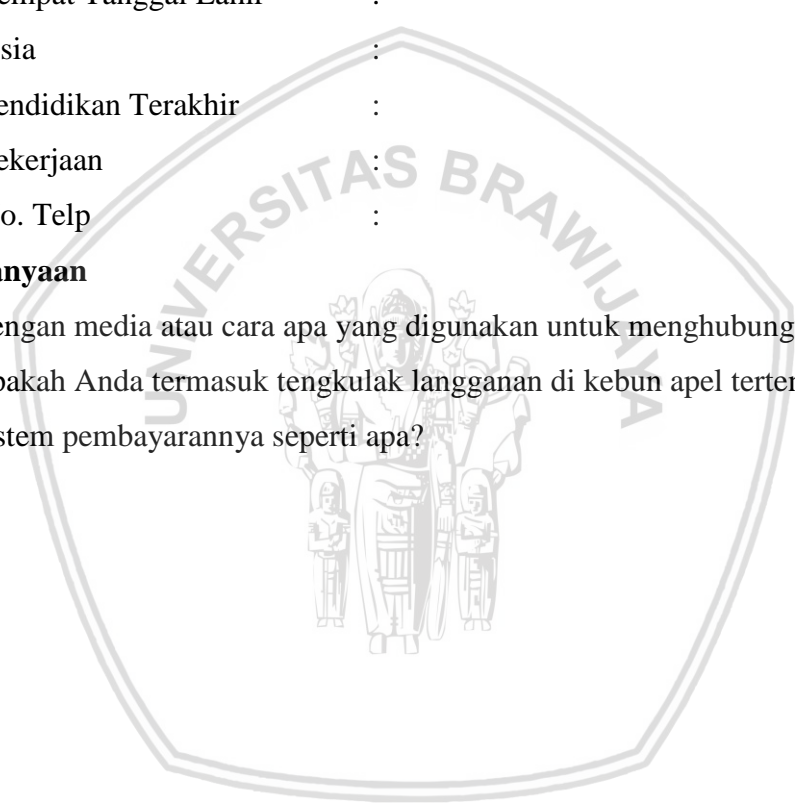
Waktu :

**I. Profil Informan**

1. Nama :
2. Alamat :
3. Jenis Kelamin :
4. Tempat Tanggal Lahir :
5. Usia :
6. Pendidikan Terakhir :
7. Pekerjaan :
8. No. Telp :

**II. Pertanyaan**

1. Dengan media atau cara apa yang digunakan untuk menghubungi petani?
2. Apakah Anda termasuk tengkulak langganan di kebun apel tertentu?
3. Sistem pembayarannya seperti apa?





**Interview Guide: Informan Pendukung**  
**(Untuk Wisatawan)**

Hari, Tanggal :

Waktu :

**I. Profil Informan**

1. Nama :
2. Alamat :
3. Jenis Kelamin :
4. Tempat Tanggal Lahir :
5. Usia :
6. Pendidikan Terakhir :
7. Pekerjaan :
8. No. Telp :

**II. Pertanyaan**

1. Bagaimana tanggapan Anda terhadap pembentukan agrowisata ini?
2. Apakah agrowisata ini sudah sesuai dengan harapan Anda?
3. Apakah Anda ikut memberikan saran atau informasi terkait upaya pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA ini?
4. Menurut Anda bagaimana proses pengiriman informasi yang dibangun di Agrowisata Petik Apel KTMA ini?
5. Jenis informasi apa yang dipertukarkan?
6. Bagaimana respon dari pihak agrowisata terhadap informasi yang disampaikan?

**Interview Guide: Informan Pendukung**  
**(Untuk Dinas Pertanian Kota Batu: Bagian Penyuluh Pertanian)**

Hari, Tanggal :

Waktu :

**I. Profil Informan**

1. Nama :
2. Alamat :
3. Jenis Kelamin :
4. Usia :
5. Pendidikan Terakhir :
6. Jabatan :
7. No. Telp :

**II. Pertanyaan Umum**

1. Bisa diceritakan awal mula keterlibatan Anda dalam upaya pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA ini?
2. Bagaimana peran Anda dalam upaya pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA ini, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi?
3. Dulu waktu awal pembentukan Kelompok Tani Makmur Abadi (KTMA) apakah ada penyuluh yang terlibat secara langsung? Jelaskan?

**II. Pertanyaan Khusus**

1. Bagaimana cara atau strategi Anda berkomunikasi dengan *stakeholder* (pemangku kepentingan) yang lain? Apakah komunikasi masih berjalan sampai saat ini?
2. Jenis informasi apa yang dipertukarkan dalam pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA ini?
3. Untuk mendapatkan respon yang baik, bagaimana model komunikasi yang dibangun oleh masing-masing *stakeholder*?
4. Apakah pengembangan Agrowisata Petik Apel KTMA ini sudah sesuai dengan harapan?
5. Adakah permasalahan atau kendala yang dihadapi antar *Stakeholder* dalam berkomunikasi?